

**ILUSTRASI DAN ILUMINASI DALAM NASKAH
ASSIKALABINENG: KAJIAN SEMIOTIKA PIERCE**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

UMIRNAWATI

F51114011

Makassar

2020

**ILUSTRASI DAN ILUMINASI DALAM *NASKAH
ASSIKALAINENG*: KAJIAN SEMIOTIKA PIERCE**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

UMIRNAWATI

F51114011

Makassar

2020

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 5318/UN4.9.1/KEP/2018. Pada tanggal 13 September 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Ilustrasi Dan Iluminasi Dalam Naskah Assikalaibineng: Kajian Semiotika Pierce”**.

Makassar, 24 Juni 2019

Konsultan I

Konsultan II


Dr. Muhlis Hadwari, M.Hum.
NIP NIP 197012311998031078


Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum
NIP 196903161999031001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah



Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP 197012311998031078

SKRIPSI

**ILUSTRASI DAN ILUMINASI DALAM NASKAH ASSIKALABINENG:
KAJIAN SEMIOTIKA PIERCE**

Disusun dan Diajukan Oleh:

UMIRNAWATI

Nomor Pokok: F511 14 011

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 25 November 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II


Dr. Muhlis Hadwari, M.Hum.
NIP 19701231198031078


Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum
NIP 196903161999031001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya**


Prof. Dr. AkinDuli, M.A
NIP. 196407161991031010


Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP 19701231198031078

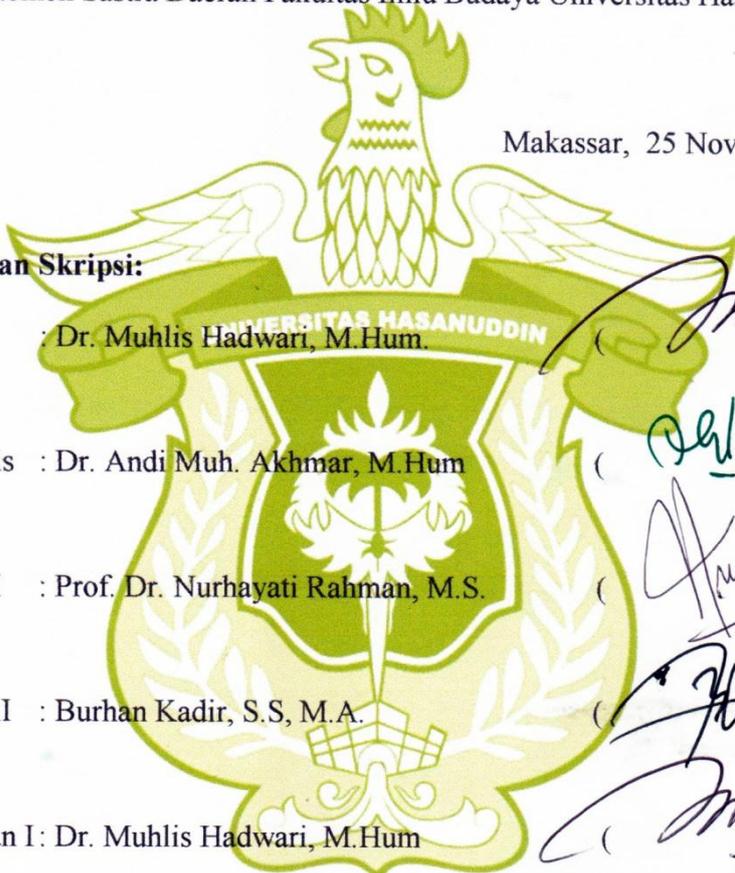
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Rabu tanggal 25 November 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Ilustrasi Dan Iluminasi Dalam Naskah Assikalaibineng: Kajian Semiotika Pierce”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 November 2020

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Dr. Muhlis Hadwari, M.Hum ()
 2. Sekretaris : Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum ()
 3. Penguji I : Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. ()
 4. Penguji II : Burhan Kadir, S.S, M.A. ()
 5. Konsultan I: Dr. Muhlis Hadwari, M.Hum ()
 6. Konsultan II: Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum ()

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umirawati

Nim : f51114011

Departemen : Sastra Daerah

Judul : Ilustrasi dan Iluminasi dalam Naskah assikalaibineng: kajian
semiotika pierce.

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 7 Desember 2020



(Umirawati)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil 'aalamiin Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan karunia- Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Ilustrasi Dan Iluminasi Dalam Naskah *Assikalaibineng*”. Tidak lupa penulis panjatkan salam dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga tercurah kasih dan sayang kepada beliau beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan cakrawala berpikir penulis. Sehubungan dengan hal itu penulis senantiasa membuka diri untuk menerima kritikan maupun saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Hal tersebut tidak hanya berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga sangat berguna bagi pengembangan disiplin ilmu yang sedang ditekuni penulis.

Selama penulisan skripsi ini banyak kendala-kendala dan hambatan yang ditemukan penulis, tetapi berkat keyakinan dan kerja keras, ketekunan, bimbingan, dorongan, dan partisipasi dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini mendapat dukungan dari berbagai pihak yang selama ini membantu perkuliahan penulis sebagai mahasiswa strata satu hingga menyelesaikan skripsi sebagai bagian akhir dari perjalanan studi penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada

kedua orang tua, ayahanda Mustamin dan ibunda Halija yang telah memberikan dukungan moral dan material serta harapan dan doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan untuk penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di bangku perkuliahan.

Ucapan terima kasih kepada Dr. Muhlis Hadrawi, S.S, M.Hum selaku pembimbing I dan Dr. Andi Akmar, M.Hum selaku pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya guna membimbing dan memberikan masukan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Muhlis Hadrawi, S.S, M. Hum dan Bapak Pammuda, S.S, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah.
4. Bapak Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
5. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya.
6. Saudara seangkatan di Departemen Sastra Daerah (SINRILIK 2014) Lilis, Evi, Yuni, Nunu, Irda, Pina, Insan, Uni, Eti, Desi, Mila, Syamsiah, A. Tenri, Ana,

Adnan, Muhlis, Riswan, Mail, Hardi, Zam, Zaka, iju', Aksan dan Fahmi yang senantiasa menjadi teman seperjuangan dalam menuntut ilmu serta selalu memberi semangat kepada penulis.

7. Kakanda dan adinda di himpunan Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (IMSAD FIB-UH).
8. Teman-teman KKN UNHAS Gel. 97 seKabupaten Gowa khususnya teman-teman posko Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa yang terus mendorong penulis menyelesaikan skripsi ini dan tak pernah lupa memberi penulis semangat dalam segala hal yang akan dikerjakan.
9. Teman-teman diksar 26 UKM PERBAKIN UNHAS yang senantiasa memberi semangat.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan tulisan ini.

Makassar, September 2019

Penulis

ABSTRAK

Umirnawati. 2020. Skripsi ini berjudul “Ilustrasi dan Iluminasi Dalam Naskah Assikalaibineng”: Kajian Semiotika Pierce, Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Muhlis Hadrawi dan Andi Muhammad Akhmar.

Naskah merupakan salah satu sumber primer yang paling otentik, yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini. Naskah juga merupakan sumber yang sangat menjanjikan bagi suatu penelitian, tentunya bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya. Naskah digunakan untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial, kehidupan masyarakat di masa lalu. Salah satu naskah yang merupakan sumber yang menjanjikan bagi suatu penelitian adalah naskah *Lontara' Assikalaibineng*. Naskah *Lontara' Assikalaibineng* adalah naskah kuno dengan tulisan aksara *Lontara'* yang berisi tentang cara, saran, etika, bahkan doa-doa saat ingin berhubungan suami-istri yang diatur sesuai budaya Bugis-Makassar, tetapi tidak lepas dari unsur nilai-nilai islam. Penelitian ini mengkaji tentang ilustrasi dan iluminasi dalam naskah *Lontara' Assiakalaibineng*, salah satu naskah kuno yang berisi tentang cara, saran, etika, bahkan doa-doa saat ingin berhubungan suami-istri yang diatur sesuai budaya Bugis-Makassar, tetapi tidak lepas dari unsur nilai-nilai islam. Penelitian ini berujuan untuk menjelaskan bentuk ilustrasi dan iluminasi dalam naskah *Lontara' Assiakalaibineng*. Jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji naskah *Lontara'' Assiaklaibineng* ialah penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotika Pierce, yaitu melihat hubungan antara tanda, acuan, dan interpretan atau disebut dengan trikotomi simbol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kandungan naskah *Lontara' Assiakalaibineng* berisi ilustrasi dan iluminasi yang mempunyai makna dan berfungsi dalam menunjang ajaran naskah *Lontara'' Assiakalaibineng*.

Kata Kunci : Naskah *Lontara' Assiakalaibineng*, *ilustarasi*, *iluminasi*.

ABSTARCT

Umirnawati. 2020. This thesis is entitled "Illustration and Illumination in Lontaraq Assikalaibineng Manuscripts": Pierce Semiotics Study, Local Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Supervised by Muhlis Hadrawi and Andi Muhammad Akhmar.

Manuscript is one of the most authentic primary sources, which can close the distance between the past and the present. Manuscripts are also a very promising resource for research, of course for those who know how to read and interpret them. Manuscripts are used to find out the treasures of intellectual and social history, people's lives in the past. One of the texts which is a promising source for a research is the Lontara Assikalaibineng manuscript. The Lontara Assikalaibineng manuscript is an ancient manuscript with the lontara script containing ways, suggestions, ethics, and even prayers when you want to have a husband-wife relationship that is regulated according to the Buginese-Makassarese culture, but cannot be separated from elements of Islamic values. This research examines the illustrations and illuminations in the Lontara Assiakalaibineng manuscript, one of the ancient texts which contains methods, suggestions, ethics, and even prayers when it comes to having a husband-wife relationship which is regulated according to the Bugis-Makassar culture, but cannot be separated from the Islamic values. This study aims to explain the form of illustration and illumination in the Lontara Assikalaibineng script. The type of research used in studying the Lontara Assikalaibineng manuscript is research using Pierce's semiotic approach, which is to see the relationship between signs, references, and interpretants or what is called symbol trichotomy. The results of this study indicate that the contents of the Lontara Assikalaibineng manuscript contain illustrations and illuminations that have meaning and function in supporting the teachings of the Lontara Assikalaibineng script.

Keywords: Lontara Assikalabineng Manuscript, Illustration, ilumination

Daftar Isi

Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Surat Pernyataan Keaslian.....	vi
Kata Pengantar.....	iii
Abstrak.....	x
Abstract.....	xi
Daftar Isi.....	xii
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
Bab II Tinjauan Pustaka.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Filologi.....	10
2. Ilustrasi (<i>Illustration</i>).....	13
3. Iluminasi (<i>Illumination</i>).....	18
4. Semiotika.....	24
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	29
C. Defenisi Operasional.....	31
D. Kerangka Pikir.....	31
Bab III Metode Penelitian.....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Sumber Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35

D. Metode Transliterasi dan Terjemahan.....	36
E. Teknik Analisis Data	39
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	40
A. Bentuk Iluminasi Dalam Naskah Assikalaibineng.....	40
B. Bentuk-Bentuk Ilustrasi Dalam Naskah Assikalaibineng	55
C. Makna Ilustrasi dan Iluminasi	71
D. Fungsi Ilustrasi Dan Iluminasi Dalam Naskah Assikalaibineng	95
Bab V Penutup.....	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
Daftar Pustaka.....	103
Lampiran.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Naskah-naskah yang tersebar di Nusantara selain menyajikan teks-teks, juga disertai dengan gambar iluminasi dan ilustrasi. Sebagian naskah yang bergambar tersebut menjadi bukti bahwa nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki tradisi visualisasi yang unik dan memesona. Ilustrasi pada naskah memberikan gambaran kekayaan dan beragam perihal konsepsi seni rupa dan nilai-nilai estetik tradisi serta budaya berpikir masyarakat Indonesia dalam ekspresi dan seni.

Naskah merupakan komunikasi verbal yang berwujud untaian aksara, juga banyak mengandung komunikasi visual yang berwujud gambar-gambar atau ragam hias. Iluminasi tertua ditemukan pada warkah Melayu yaitu abad ke-17 dari Aceh kepada raja Inggris yang pengirimnya ialah Sultan Iskandar Muda, ialah raja Aceh yang memerintah dari tahun 1607-1636 yang merupakan sepucuk surat emas yang hiasannya memperlihatkan pengaruh Ottoman-Turki. Warkah-warkah yang dibuat kajian bermula dari tahun 1521-1899 yang dikirim oleh pihak raja kepada penerima warkah (Ab. Razak, Bin Ab. Karim 2013: 57). Sedangkan untuk naskah Nusantara, perintis awal penelitian ilustrasi adalah Coster Wijisman dalam artikel singkatnya yang berjudul "Illustraties bij het Javaanse Verhaal Pandji Djajakusuma dalam makalah (BKI, 1952: 108) menjelaskan sedikit tentang ilustrasi pada naskah Jawa dalam cerita Pandji Djajakusuma tetapi ia hanya

membicarakannya secara sekilas dan penjelasannya kemudian lebih ditekankan pada alur dan versi cerita (Mu'jizah, 2009: 5).

Iluminasi dan ilustrasi yang ditampilkan pada naskah kuno mewakili kebudayaan masyarakat dimana naskah tersebut berasal dan memiliki tanda-tanda yang merupakan sebuah makna. Iluminasi dalam naskah lebih banyak ditemukan pada surat-surat Raja pada masa lalu dalam korespondensi dengan pihak kolonial Belanda, yang kemudian dikenal dengan istilah *Golden Letters*. Selain itu, ditemukan juga iluminasi dalam beberapa naskah lain. Misalnya hikayat, namun dalam jumlah yang tidak banyak (Mulyadi, 1994:71-72). Iluminasi pada naskah-naskah sebagai salah satu cara untuk mempermulia dokumen-dokumen kuno, membantu dalam melestarikan keberadaan dan menonjolkan nilai informasi naskah-naskah tersebut selama kurun waktu ketika golongan penguasa tidak melihat aksara, atau tidak lagi menguasai bahasa-bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah tersebut. Iluminasi pada naskah-naskah sebagai salah satu cara untuk mempermulia dokumen-dokumen kuno, membantu dalam melestarikan keberadaan dan menonjolkan nilai informasi naskah-naskah tersebut selama kurun waktu ketika golongan penguasa tidak melihat aksara, atau tidak lagi menguasai bahasa-bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah tersebut. Menurut Mulyadi (1994: 69) hiasan di dalam naskah-naskah dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal dan mungkin juga pada halaman akhir; dan (2) Hiasan yang mendukung teks yang disebut ilustrasi. Berdasarkan pengertian tersebut hiasan bergambar di dalam naskah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu hiasan atau gambar yang tidak ada kaitannya

dengan isi teks yaitu yang disebut dengan istilah iluminasi, serta hiasan atau gambar yang terkait atau mendukung isi teks yaitu disebut dengan istilah ilustrasi.

Ilustrasi berupa motif atau gambar-gambar yang disertai dengan tulisan yang terdapat di bawah gambar, serta berada di sekeliling naskah dan isi tulisan tersebut selalu berkaitan dengan gambar-gambar yang ada. Hubungan antara gambar dengan teks yang menjadi ciri khas bentuk ilustrasi yang ada pada naskah tersebut. Iluminasi pada naskah-naskah sebagai salah satu cara untuk memperlukakan dokumen-dokumen kuno, membantu dalam melestarikan keberadaan dan menonjolkan nilai informasi naskah-naskah tersebut. Hiasan atau gambar yang sangat sederhana sekalipun dikerjakan dengan penuh perhitungan dan kehati-hatian, sehingga tampilan bingkai tersebut menjadi indah dan menarik serta tampak proporsional. Hiasan bingkai yang dikerjakan secara sederhana atau dengan teknik yang tinggi, tentu saja akan membedakan kualitas gambar atau kualitas iluminasinya (Zuriati, 2010: 7-8).

Ilustrasi dan iluminasi juga hadir dalam naskah *Lontara'* yang berisi teks: ritual keagamaan, kesastraan, pertukangan, bangunan, kelautan, pelayaran, obat-obatan, ramalan, perdukungan, upacara tradisional, hukum, agama islam, astrologi, sejarah, serta naskah *Lontara'* pengetahuan seks (*Assikalaibineng*) dan berbagai macam bentuk kebudayaan lainnya. Hiasan-hiasan yang ada pada naskah-naskah *Lontara'* menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Berbagai bentuk hiasan menjadi pendukung teks dalam naskah-naskah tertentu. Bentuk-bentuk hiasan dalam naskah yang berupa gambar-gambar salah satunya dapat ditemukan dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng*. Bentuk-bentuk iluminasi tersebut antara

lain sebagai bingkai teks, baik yang berbentuk persegi, bentuk bulat, bentuk bunga-bunga, maupun variasi-variasi yang cukup banyak mendominasi ragam hias dalam naskah *Assikalaibineng*.

Selain diproduksi di lingkungan Pesantren *Lontara'* seks *Assikalaibineng* merupakan salah satu naskah yang banyak lahir dari istana, contohnya seperti *Lontara' Assikalaibineng* yang menjadi koleksi La Pawawoi Karaeng Sigeri yang dirampas oleh Belanda pada tahun 1905, di mana kodeksnya kini terkoleksi di Perpustakaan Nasional RI di Jakarta. Naskah *Assikalaibineng* diperkirakan sudah muncul sebelum masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan. Namun, dalam perjalanannya naskah *Assikalaibineng* mengalami persentuhan dengan Islam kemudian terjadi asimilasi dengan ajaran Islam (Muhlis Hadrawi: 2018). Skriptoria naskah *Assikalaibineng* berasal dari kalangan ulama dan bangsawan Istana pada masa lampau. Populasi naskah *Assikalaibineng* sangat banyak, baik dalam bahasa Bugis, maupun dalam bahasa Makassar. Selain itu, skriptoria *Lontara' Assikalaibineng* serta naskah lainnya yang melibatkan peranan istana kerajaan Bugis, yaitu pada kerajaan Bone (Muhlis Hadrawi dan Ramlah Hakim 2016). Tekait dengan hal itu ilustrasi dan iluminasi dalam naskah *Assikalaibineng* tampaknya terpengaruh dari unsur-unsur Islam.

Naskah *Lontara' Assikalaibineng* berperan penting dalam membentuk budaya dan perilaku seksualitas masyarakat Bugis, termasuk bagi kalangan masyarakat biasa maupun bangsawan. Naskah *Lontara' Assikalaibineng* adalah susunan pengetahuan yang mencakup konsep hubungan seks dalam lingkup hubungan suami istri, pengetahuan alat reproduksi, tahap hubungan seks, teknik

rangsangan, doa dan mantra seks, gaya cumbuan dan persetubuhan, teknik sentuhan seksual perempuan, waktu baik dan buruk berhubungan, tata cara pembersih tubuh serta terdapat pula ilustrasi dan iluminasi dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng* tersebut. Naskah *Lontara' Assikalaibineng* sebagai media dalam menyampaikan informasi perilaku seksualitas masyarakat Bugis dalam status hubungan suami-istri baik masyarakat lokal maupun modern, sebagai pengetahuan sebelum dan setelah pernikahan. Naskah *Lontara' Assikalaibineng* sangat penting untuk dikaji karena menjadi tuntunan bagi keluarga dalam melakukan hubungan suami-istri yang dikendalikan dan di pengaruhi oleh nilai-nilai budaya Bugis yang sejalan dengan semangat nilai-nilai islam dan nilai-nilai pendidikan seks serta adanya etika dan nilai moral di dalamnya. Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkapkan dan disampaikan kepada masyarakat.

Keanekaragaman isi naskah Bugis menunjukkan betapa kaya ilmu pengetahuan orang Bugis pada zaman dahulu, seperti pada ajaran agama, politik atau pemerintahan, pendidikan, ajaran moral, dan sebagainya. Walaupun naskah-naskah tersebut telah berusia ratusan tahun, banyak naskah yang isinya masih relevan apabila diterapkan dalam kehidupan saat ini. Melihat kondisi pernaskahan saat ini yang kaya akan ilustrasi dan iluminasi, maka penelitian ilustrasi dan iluminasi dalam naskah sudah selayaknya dilakukan saat ini. Penelitian seperti ini penting karena pengabaian ilustrasi dan iluminasi yang mendukung teks dapat menyebabkan pemahaman terhadap teks tidak utuh. Keberadaan iluminasi dan ilustrasi pada naskah Nusantara membuktikan adanya cita rasa seni yang tinggi

yang dimiliki oleh nenek moyang bangsa ini. Aneka fungsi dan nilai sosial dari setiap iluminasi dan ilustrasi yang terlihat dalam naskah-naskah menunjukkan kualitas peradaban yang ada di Nusantara. Dari sebagian naskah yang bergambar itulah terlihat bahwa nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki tradisi visualisasi yang unik dan mempesona (Damayanti dan Suadi, 2009).

Penelitian ini membahas tentang gambar-gambar pada naskah *Assikalaibineng*. Keberadaan gambar-gambar pada naskah ini akan memperkaya khazanah penelitian pernaskahan di Nusantara karena keragaman ilustrasi dan iluminasi dalam naskah yang akan diperlihatkan. Penelitian ilustrasi dan iluminasi dalam naskah juga diharapkan dapat mengungkapkan simbol-simbol yang ada dalam naskah tersebut dalam upaya untuk mengkaji ilustrasi dan iluminasi *Lontara' Assikalaibineng* dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Penulis berkeinginan mengetahui simbol-simbol dengan mengungkapkan makna dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng* yang terkait dengan ilustrasi dan iluminasi dengan melakukan transliterasi teks dan terjemahan dengan metode kajian filologi. Selanjutnya menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce terhadap tanda-tanda yang berupa simbol dalam setiap ilustrasi dalam naskah *Assikalaibineng* yang merupakan sistem penyimbolan naskah tersebut. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberi kemudahan kepada pembaca atau masyarakat yang tertarik pada naskah untuk lebih mudah mengetahui makna dalam simbol yang terdapat pada naskah *Lontara' Assikalaibineng*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Adanya bentuk-bentuk ilustrasi dan iluminasi dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng*.
2. Mengungkapkan makna yang terkandung dalam ilustrasi dan iluminasi.
3. Fungsi ilustrasi dan iluminasi dalam mendukung teks dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng*.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan agar penelitian dapat terfokus. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk ilustrasi dan iluminasi, dan fungsi ilustrasi dan iluminasi dalam mendukung teks dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng* serta makna yang terkandung dalam ilustrasi, karena ilustrasi tersebut merupakan simbol-simbol tertentu dalam teks naskah *Lontara' Assikalaibineng*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ilustrasi dan iluminasi yang terdapat dalam teks naskah *Lontara' Assikalaibineng*?

2. Apa makna ilustrasi dan iluminasi yang terdapat dalam teks naskah *Lontara' Assikalaibineng*?
3. Apa fungsi ilustrasi dan iluminasi untuk mendukung teks dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng*?

E. Tujuan Penelitian

Naskah *Lontara' Assikalaibineng* merupakan salah satu bentuk karya sastra daerah yang menggunakan ilustrasi atau gambar dan iluminasi. Ilustrasi yang dimaksudkan dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng* mempunyai banyak makna sehingga perlu mendapat perhatian untuk diteliti. Sehubungan dengan hal ini, secara rinci tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk ilustrasi dan iluminasi yang terdapat dalam teks naskah *Lontara' Assikalaibineng*.
2. Mengungkapkan makna ilustrasi dan iluminasi yang terdapat dalam teks naskah *Lontara' Assikalaibineng*.
3. Menjelaskan fungsi ilustrasi dan iluminasi dalam mendukung teks dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng*.

F. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan sekaligus memberi manfaat bagi perkembangan penerapan ranah ilmu semiotik serta studi tentang naskah lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa untuk yang melakukan penelitian berikutnya.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang naskah *Lontara' Assikalaibineng* dan karya sastra lain.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang penelitian naskah-naskah yang dapat dikaji dalam studi semiotik.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap upaya pengembangan kebudayaan pada umumnya, dan sastra pada khususnya
- e. Melestarikan salah satu nilai aspek budaya yang sudah hampir punah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sebuah penelitian membutuhkan landasan teori karena landasan teori merupakan kerangka dasar sebuah penelitian. Teori diartikan sebagai seperangkat *construct* (konsep yang saling berhubungan), rumusan-rumusan dan preposisi yang menyajikan suatu pandangan yang sistematis suatu fenomena dengan menspesifikasikan hubungan-hubungan antar variabel dengan tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi gejala (Keerlinger dalam pradopo, 2001: 2). Teori mengandung tiga hal yakni: (1) teori adalah serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan, (2) teori menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara menentukan hubungan antarkonsep, (3) teori menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungannya.

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori trikotomi semiotika Pierce yaitu dengan mengungkapkan makna simbol-simbol yang terdapat pada ilustrasi dalam naskah *Assikalaibineng*.⁶

1. Filologi

Filologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri atas dua kata, yaitu kata *philos* dan *logos*. *Philos* berarti cinta dan *logos* berarti kata (*logos* juga berarti ilmu). Jadi, filologi itu secara harfiah berarti cinta pada kata-kata (Djamaris, 2002: 6). Sulastin-Sutrisno (1983: 1) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa pengertian

filologi secara harfiah berarti cinta pada kata-kata. Menurut Baroroh-Baried (1985: 1) pengertian filologi kemudian berkembang dari pengertian cinta pada kata-kata menjadi cinta pada ilmu. Filologi tidak hanya meneliti kata-kata atau mengkritik teks beserta komentar penjelasannya, tetapi juga meneliti ilmu kebudayaan suatu bangsa berdasarkan naskah.

Menurut Webster's New International Dictionary (dalam Sulastin-Sutrisno, 1981: 8) filologi merupakan ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan masa lampau yang diungkapkan dalam bahasa, sastra, dan agama mereka. Dalam Kamus Istilah Filologi, filologi adalah ilmu yang menyelidiki kebudayaan suatu bangsa atau menyelidiki berdasarkan bahasa dan kesusastraanya (Sulastin-Sutrisno, 1981: 7). Filologi juga merupakan suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 1). Oleh karena itu, filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengkaji dan mempelajari tentang hasil budaya dalam arti luas (bahasa, sejarah, sastra, dan kebudayaan) masa lampau. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik suatu simpulan tentang arti atau pengertian filologi. Filologi merupakan suatu studi tentang naskah pada masa lampau yang memuat kebudayaan suatu bangsa dan mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan.

Adapun tujuan umum filologi adalah untuk: 1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis; 2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya; dan 3) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan

kebudayaan. Selanjutnya, tujuan khusus filologi adalah untuk: 1) menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya; 2) mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya; dan 3) mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Filologi selain mempunyai tujuan di atas, juga mempunyai aliran-aliran filologi, yaitu filologi tradisional dan filologi modern. Filologi tradisional memandang teks sebagai bentuk korup dan bertujuan menemukan bentuk asli atau yang mendekati teks asli. Filologi modern memandang teks secara positif, tujuannya untuk mengadakan teks yang dapat dibaca oleh masyarakat, juga mengungkapkan makna dan isi budaya masa lampau yang terdapat dalam teks (Baroroh-Baried, 1985: 3). Jadi, filologi modern bertujuan menguraikan nilai yang terkandung dalam teks, sehingga isi dari teks dapat tersampaikan. Tujuan filologi dalam penelitian ini, yaitu menjadikan naskah *Lontara' Assikalaibineng* mudah dipahami bagi setiap pembaca. Tujuan lain dari penelitian filologi ini adalah mengungkapkan kandungan produk budaya masa lampau sehingga dapat disampaikan kepada masyarakat.

Manyambeang (dalam Arwin Fajar, 8:2013) edisi teks dan terjemahan mengatakan, kritik teks merupakan salah satu tugas seorang filologi yang penting. Tujuan kritik teks adalah menilai mutu teks serta kegunaannya bagi tujuan yang hendak dicapai. Lebih lanjut Ikram mengemukakan, melalui kritik teks dapat ditelusuri kembali suatu naskah dalam bentuknya yang seasli mungkin, dengan jalan membandingkan naskah-naskah sejenis dalam segala segi dan aspeknya, mulai dari bentuk tulisan, ejaan, leksikologi, morfologi, sintaksis, sampai pada isi

naskah tersebut. Edisi kritis merupakan salah satu metode yang digunakan oleh peneliti agar mendapatkan suatu teks yang dipahami maknanya, sehingga tidak menjadi kesalahan penafsiran makna.

Robson (1994), edisi teks dan terjemahan menyatakan bahwa, edisi kritis dapat membantu pembaca (peneliti) mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi, sehingga terbebas dari kesulitan memahami isi teks. Edisi teks yang dilakukan dalam penelitian ini akan melakukan perbaikan bacaan. Perbaikan bacaan yang akan dilakukan tidak dimaksudkan untuk merekonstruksi teks melainkan sedapat mungkin mempertahankan bahasa dan bacaan teks. Akan tetapi, pada sisi lain perbaikan kata yang akan dilakukan pada teks sedapat mungkin mempertimbangkan artinya ketika akan diterjemahkan. Perbaikan bacaan atas kesalahan penulis lebih khusus pada kasus seperti : pengulangan (frasa, kata, dan huruf), tidak adanya sandangan atau tanda vocal, kesalahan posisi sandangan, kesalahan pemberian bentuk sandangan, kesalahan pemakaian aksara, kekurangan aksara, diperbaiki pada teks memperhatikan karakter bahasa lokal. Teks yang mengalami perbaikan bacaan akan dicatat pada aparat kritik.

2. Ilustrasi (*Illustration*)

Ilustrasi berasal dari kata latin *illustrare* yang berarti menerangi atau memurnikan. Dalam kamus *The American Heritage of The English Language*, *illustrate* mempunyai arti yaitu memperjelas atau memberi kejelasan melalui contoh, analogi atau perbandingan, mendekorasi. Menurut museum ilustrasi nasional di Rhode Island, USA menyajikan konsep ilustrasi sebagai

penggabungan ekspresi personal dengan representasi visual untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan. Ilustrasi berasal dari bahasa belanda *illustratie* yang memiliki arti suatu hiasan dengan gambar. Ilustrasi adalah sebuah citra yang dibentuk untuk memperjelas sebuah informasi dengan memberi representasi secara visual. Esensi dari ilustrasi adalah pemikiran; ide dan konsep yang melandasi apa yang ingin dikomunikasikan gambar. Menghidupkan atau memberi bentuk visual dari sebuah tulisan adalah peran dari ilustrator. Mengombinasikan pemikiran analitik dan skill kemampuan praktis untuk membuat sebuah bentuk visual yang mempunyai pesan.

Ilustrasi merupakan media penyampaian pesan yang mempunyai misi tertentu. Dalam penciptaannya objek pilihan mengalami pengolahan bentuk sedemikian rupa sehingga memiliki makna sosial, pada akhirnya keindahan tampak bukan karena sempurna bentuknya akan tetapi disebabkan oleh konsep perupa yang tercipta menjadi baik dan komunikatif, Tarbani (2005). Martha Thomas (dalam Sofyan 1994:171) pengertian ilustrasi dalam hubungannya dengan lukisan berkembang sepanjang alur sama dalam sejarah serta dalam banyak hal, keduanya sama. Secara tradisional keduanya mengambil inspirasi karya-karya kesusastraan, hanya saja lukisan diciptakan guna menghiasi dinding ataupun langit-langit, sedangkan ilustrasi dibuat untuk menghiasi suatu naskah, mencatat peristiwa atau membantu menjelaskan cerita.

Secara terminologi ilustrasi merupakan suatu gambar yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk menjelaskan suatu kejadian. Soedarso (1990) menyatakan bahwa ilustrasi adalah sebuah gambar yang melukiskan tujuan

tertentu. Menurut KBBI ilustrasi mengandung makna sebuah gambar yang menjelaskan isi dari suatu buku atau menjelaskan sebuah tulisan sehingga membantu pembaca dalam memakai imajinasinya untuk mengartikan tulisan lewat sebuah gambar. Ilustrasi adalah sebuah gambar yang berkaitan dengan seni rupa. Ilustrasi dapat menjelaskan tentang makna dari tulisan tersebut, Rohidi (1984). Ilustrasi adalah hiasan-hiasan yang menjelaskan suatu naskah yang mendukung suatu teks yang terdapat dalam suatu naskah.

Sepanjang waktu, Ilustrasi telah menjadi sumber dari visualisasi pikiran dan ide dan juga menjadi cara untuk mempengaruhi masyarakat dalam hal keyakinan. Sejarah ilustrasi tidak bisa lepas dari dunia buku, dimana fungsi awal ilustrasi sebagai penjelas atau pendamping sebuah tulisan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilustrasi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Komunikasi; ilustrasi adalah sebuah gambar yang mengkomunikasikan sebuah konsep atau pesan. Ilustrasi juga dapat berupa opini atau komentar terhadap suatu permasalahan. Hubungan antara kata dan gambar; ilustrasi pada awalnya berfungsi sebagai pelengkap sebuah teks. Interaksi antarteks dan gambar menciptakan sebuah harmoni. Sejalan perkembangan ilustrasi berkembang dan memiliki peran yang lebih luas dari sekedar pelengkap.
- b. Faktor menggugah; komunikasi visual bertujuan membuat kita merasakan sesuatu, membangkitkan emosi, menghadirkan drama. Faktor ini yang membuat orang merasa ada keterikatan dengan ilustrasi dan yang menentukan apakah ilustrasi itu berhasil atau tidak.

- c. Produksi massal dan media cetak; ilustrasi diciptakan dengan tujuan tertentu dan ditempatkan di media untuk memastikan pesan tersebut sampai. Teknik memproduksi memiliki kekurangan dan kelebihan yang memengaruhi tampilan visual dari ilustrasi. Pengaruh warna juga disesuaikan dengan strategi pemasaran.
- d. Display; tidak seperti seni lukisan, ilustrasi tidak untuk dipanjang atau dipamerkan. Terkadang karya asli ilustrasi memiliki perbedaan dengan hasil akhirnya dikarenakan efek cetak dan juga masalah skala. Medium terbaik untuk menikmati ilustrasi adalah di media-media yang diperuntukkan, seperti di media cetak: majalah, buku, dan lain lain dimana keseluruhan konsep visual terlihat secara lengkap
- e. Gambar; Gambar adalah prinsip mendasar dalam ilustrasi. Gambar sebagai landasan bagaimana peran pencitraan tersebut terbentuk. Gambar merupakan dasar dari semua gaya ilustrasi, dari realis hingga abstrak. Setiap ilustrasi harus dipahami, dirancang, dan disajikan secara layak untuk dipresentasikan; dan menggambar berperan dalam setiap tahap tersebut. Menggambar juga memberi informasi mengenai identitas ilustrator, mengembangkan, dan membentuk ikonografi pribadi ilustrator. Merupakan atribut fungsional yang harus dipunyai seorang ilustrator dan menentukan dasar perbendaharaan visual. Observasi dan belajar mengamati merupakan bagian dari pembelajaran ilustrasi. Penguasaan gambar secara objektif dan analitis akan memberikan pengetahuan secara detail tentang subjek dan menghasilkan imajinasi untuk berkreasi.

Menggambar adalah cara di mana ide divisualisasikan dari konsep hingga hasil akhir. Menggambar bermain dengan komposisi, warna, tekstur, bentuk, skala, ruang, perspektif, aspek emotif, dan asosiatif. Pemahaman objektif dan analitis dalam gambar merupakan dasar utama untuk memahami subjek. Ini adalah keterampilan akademis dan praktis yang penting untuk ilustrator saat merekam informasi dan membangun konsep.

Mulyadi (1994: 69) menjelaskan bahwa ragam hias yang terdapat pada sebuah naskah dapat dibedakan menjadi Ilustrasi dan iluminasi. Ilustrasi adalah hiasan yang mendukung teks. Berdasarkan defenisinya, ilustrasi merupakan unsur pendukung teks. (Damayanti dan suardi, 2009) menjabarkan nilai, latar belakang dan fungsi ilustrasi, sebagai berikut:

1. Ilustrasi pada naskah memiliki pola dan desain tertentu yang mengandung nilai, norma, aturan dan falsafah hidup sebagai manifestasi dan perwujudan daya cipta masyarakat.
2. Wujud visualnya merupakan representasi dari nilai-nilai dan aturan-aturan tertentu yang terakait dengan proses penciptaan suatu produksi seni rupa tradisi.
3. Ilustrasi pada naskah mempunyai fungsi sosial sebagai media komunikasi yang terkait dengan sistem nilai, pranata sosial, dan budaya pada masanya bahkan sampai masih dijadikan pedoman masyarakat di Nusantara hingga sekarang.
4. Faktor-faktor enkulturasi, akulturasi, sinkretisme, asimilasi yang disebabkan oleh persilangan budaya asing turut memberikan ciri-ciri khusus terhadap

wujud visual gambar ilustrasi pada naskah Nusantara, baik dilihat dari persamaannya maupun perbedaannya. Mengingat posisi strategis negara Indonesia yang terletak diantara dua benua dan menjadi tempat persinggahan antar bangsa yang menyebabkan terjadinya proses silang budaya dan globalisasi sejak berabad-abad. Naskah Nusantara adalah gambaran transformasi dalam budaya baca tulis dan seni rupa.

5. Ilustrasi pada naskah Nusantara memuat nilai-nilai spritualitas yang mencerminkan masyarakatnya adalah masyarakat beragama yang memiliki keyakinan tentang ketuhanan.

Gaya ilustrasi di Nusantara mengalami banyak penyesuaian dengan kondisi yang ada saat itu. Gaya ini terus berevolusi sejak masa Hindu, Islam hingga masa kolonial Belanda. Beberapa gambar ilustrasi pada naskah memberikan gambaran kekayaan dan beragamnya konsepsi seni rupa dan nilai-nilai estetik tradisi serta budaya berfikir masyarakat Indonesia dalam menuangkan ekspresi dalam kesenian. Proses penciptaan ilustrasi pada naskah tua merupakan kegiatan berkesenian yang berkesinambungan dengan seni tradisi dan tampaknya sudah terpolakan dalam budaya masyarakat Nusantara sejak dahulu.

3. Iluminasi (Illumination)

Iluminasi dari kata *illuminate*, yaitu *to make something clearer or easier to understand*, atau *to decorate something with light* (2007). ‘‘iluminasi yaitu untuk membuat sesuatu lebih jelas atau mudah dimengerti, atau untuk menghias sesuatu dengan cahaya’’. Gallop dan Arps (Safari, 2015: 309) menyatakan bahwa padanan kata iluminasi adalah seni *sungging*, sementara di Yogyakarta di sebut *renggang*

wadana. Iluminasi adalah istilah yang dipakai dalam penyepuhan emas di beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan. Iluminasi mengacu pada gambar dalam naskah yang biasanya ada di halaman depan naskah, yang berfungsi untuk menghias naskah (Mu'jizah dalam Aisyanarni, 2013: 20-21). Iluminasi berasal dari kata bahasa latin *illuminare*, yang berarti untuk mencerahkan atau menggambar, dengan emas atau bermacam warna, huruf awal atau beberapa gambar pada naskah' (Burn dalam Aisyanarni, 2013: 20). Iluminasi adalah seni memperindah buku atau manuskrip dengan lukisan atau huruf berornamen dan bentuk-bentuk geometris, dengan emas dan warna-warna, terutama pada bagian tepi halaman. Iluminasi sebagai bentuk dari seni, bukan merupakan perkembangan langsung dari seni tulis, karena tulisan-tulisan sederhana di halaman-halaman yang tidak berornamen tidak dapat dianggap sebagai iluminasi, Diringer (dalam Syarif, 2003: 21).

Sebagai salah satu bagian dalam naskah kuno, iluminasi yang sering dijumpai pada berbagai naskah, seperti naskah Jawa, Melayu, Sunda, dan lain sebagainya, dianggap sebagai simbol identitas. Menurut Gallop dan Arps dalam Aisyanarni (2013: 21) iluminasi dalam naskah Melayu yang memiliki keterkaitan erat dengan pandangan dan pengalaman masyarakat Melayu pada saat itu. Kreativitas para pembuat iluminasi diwujudkan dalam bentuk hiasan di halaman muka dan halaman terakhir naskah berupa motif daun dan dahan yang saling terkait, pola-pola geometris, dan motif-motif bunga. Iluminasi merupakan elemen estetik pada naskah yang tidak hanya sekedar untuk menghiasi naskah, namun umumnya memiliki simbol identitas yang merupakan cerminan dari daerah tempat

iluminasi dibuat. Wujud cerminan dari tempat yang berbeda membuat iluminasi yang berbentuk hiasan bingkai menjadi sangat beragam dan menarik. Keberagaman tersebut dapat ditemukan pada naskah-naskah kuno serta *mushaf* yang merupakan warisan budaya dunia yang patut untuk dijaga.

Selanjutnya berdasarkan letak dan posisinya, iluminasi sering dijumpai sebagai penghias pada awal, tengah, maupun di akhir naskah. Tiap-tiap iluminasi yang ditempatkan berdasarkan tata letak, umumnya memiliki berbagai keunikan yang berbeda-beda.

1. Iluminasi pada Awal dan Akhir Naskah

Pada dasarnya bentuk visual dari iluminasi awal dan akhir pada naskah memiliki pola bingkai. Iluminasi bingkai ini berfungsi sebagai pembingkai atau ruang teks, agar teks tampak lebih fokus, indah, dan menarik. Hiasan bingkai tersebut dapat dibedakan atas dua, yaitu bingkai biasa dan bingkai berhias. Bingkai biasa merupakan hiasan yang membingkai teks yang hanya terdiri atas garis-garis lurus, atau yang disebut dengan istilah bingkai teks gaya empat sisi (Mu'jizah, 2009: 154). Selain berbentuk bingkai, iluminasi juga didukung oleh aspek estetik yaitu dengan adanya ragam hias.

2. Iluminasi pada Tengah Naskah

Jenis iluminasi pada bagian ini ditampilkan bingkai yang cenderung lebih sederhana dan simpel, dari segi bentuk lebih beragam yaitu biasanya ditampilkan dalam bentuk segitiga, jajar genjang, segi enam, dan persegi panjang. Jika dibandingkan dengan jenis iluminasi pada awal dan akhir naskah yang kebanyakan berbentuk persegi. Dari segi ornamen atau ragam hias, rata-rata hanya

ditampilkan motif hias tumbuhan dan geometris, jarang ditemukan motif hias lainnya.

Iluminasi merupakan unsur pendukung keindahan dalam suatu naskah. Iluminasi adalah seni yang ditekankan untuk lebih mempercantik suatu objek daripada mengklarifikasi atau menjelaskan isi suatu teks, Bland (dalam Setya Budi Arifin, 141: 2016). Safari (2015) dalam jurnalnya yang berjudul ‘‘Iluminasi dalam Naskah Cirebon’’ menjelaskan bahwa kedudukan iluminasi terhadap naskah itu penting, karena iluminasi menjadi salah satu media estetika dan sarana eksplanasi bagi teks yang terdapat pada naskah. Pada awalnya, istilah iluminasi digunakan dalam penyepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan dan biasanya ditempatkan sebagai hiasan atau gambar muka (*frontispiece*) naskah (Folsom dalam Zuriati, 2010:1). Biasanya yang dihias adalah halaman muka naskah yang mengandung berbagai macam warna dan pigmen metalik. Iluminasi adalah hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal atau kadang di halaman akhir naskah. Istilah iluminasi ini di pakai dalam pengertian yang luas untuk menunjukkan perlengkapan dekoratif apa saja yang biasanya berhubungan dengan warna-warna atau pigmen metalik dan didesain untuk mempertinggi nilai penampilan naskah, meliputi antara lain bingkai teks yang dihias, penanda ayat, penanda juz, dan tanda kepala surat pada Al-quran. Jadi, pada dasarnya, iluminasi adalah hiasan-hiasan yang terdapat pada naskah yang terutama berfungsi untuk memperindah penampilan naskah yang mengandung nilai-nilai filosofis di dalamnya.

Menurut Mu’jizah (2009: 149-158) gaya iluminasi terbagi menjadi:

- a. Single headpiece (hiasan yang terdapat di atas blok teks)
- b. Double Frame (bingkai ganda)
- c. Tail piece (hiasan yang terdapat di bawah blok teks)
- d. Gaya dua sisi
- e. Gaya empat sisi

Iluminasi banyak menggunakan warna-warna mencolok antara lain kuning, hijau, biru, merah, oranye, coklat, ungu dan campuran warna. Mu'jizah (2010: 2-5) menyatakan bahwa hiasan yang digunakan di ambil dari kekayaan alam, yakni flora, seperti motif bunga delima, bunga krisan, mawar, bunga popis, pakis, melati dan bunga tanjung. Disamping itu, didapati juga gambar dari benda-benda suci yang hidup dalam tradisi seperti swastika, bola api, mahkota, kubah, dan topi. Gambar dan motif-motif yang dipakai pada iluminasi, bukan hanya untuk keindahan semata, melainkan juga bermakna. Makna itu sifatnya tersembunyi sebab disampaikan melalui simbol atau lambang. Ternyata sebagian besar simbol yang dipakai maknanya berkaitan dengan sumber-sumber kekuasaan. Seperti raja, pelindung, dan Tuhan. Makna-makna itu wajar saja dipakai sebab surat-surat beriluminasi dibuat oleh para penguasa.

Hiasan berbentuk bingkai berhias umumnya terdapat pada beberapa halaman di awal naskah dan di beberapa halaman pada akhir naskah. Jarang sekali, hiasan bingkai berhias tersebut ditemukan atau terletak di halaman-halaman pertengahan naskah. Pada satu sisi hal itu memperjelas, bahwa iluminasi atau hiasan bingkai tersebut berguna untuk memikat atau menimbulkan daya tarik pembacanya. Sekaligus hiasan bingkai berhias tersebut menambah nilai (seni)

naskah tersebut. Setidaknya pembaca awal akan mengawali bacaannya dengan rasa senang dengan daya tarik dan nilai (seni) yang baik, dan akan mengakhiri pula bacaannya dengan tetap mempertahankan rasa senang itu. Di sisi lain, posisi yang biasa ditempati oleh hiasan berbingkai tersebut menunjukkan pula, bahwa menghiasi atau membingkai teks bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, melainkan suatu pekerjaan yang juga memerlukan suatu keterampilan, khususnya keterampilan menggambar.

Iluminasi telah berkembang lama dan banyak dibubuhkan dalam surat-surat raja-raja dari berbagai kerajaan di nusantara. Surat menyurat antar kerajaan dengan menggunakan surat bergambar tercatat telah menjadi tradisi sejak tahun 1521 M (Mu'jizah, 2009: 11). Motif-motif yang digunakan dalam iluminasi adalah motif geometris, motif flora, motif fauna, motif manusia, motif benda-benda alam atau pemandangan, serta motif benda-benda teknologis dan kaligrafi. Folsom (1990: 40) menyatakan bahwa iluminasi adalah pembedaan teks yang tidak hanya berfungsi untuk memperindah, tetapi juga berhubungan dengan isi atau kandungan teks yang dibingkainya. Iluminasi suatu naskah jika dikaji secara cermat baik dari bentuk, objek, ukuran, komposisi, warna, dan simbol-simbol yang dihadirkan dapat mengungkap nilai-nilai unik masyarakat penciptanya. Berdasarkan tata ungkap gambar, akan di dapatkan konsepsi cara menggambar, ungkapan komunikasi, dan pesan tersirat berupa simbol-simbol yang memiliki arti (Damayanti & Suardi 2011).

Setiap simbol-simbol dalam iluminasi memiliki makna dan arti tersendiri, yang jika digabung-gabungkan akan membentuk suatu kesatuan cerita. Cerita yang

disimbolkan dalam iluminasi pasti akan menghidupkan isi teks yang dibingkai tersebut. Dapat dikatakan pula, bahwa iluminasi seperti halnya amanat cerita, ia juga memiliki manfaat bagi para pembacanya. Dalam iluminasi terdapat berbagai macam motif ragam hias. Biasanya dalam satu iluminasi terdapat dari dua atau tiga macam ragam hias. Motif ragam hias dalam iluminasi memiliki satu kesatuan, gambaran di dalam iluminasi tersebut sangat hidup. Ragam hias di dalamnya memiliki makna saling mengisi satu dan lainnya. Ada sebagian ragam hias yang memang keberadaannya sekedar pelengkap atau pemanis iluminasi tersebut. Namun, di setiap iluminasi pasti ada satu atau lebih bagian ragam hias yang sangat menunjukkan bahwa ragam hias tersebut mewakili kandungan teks.

4. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti ‘tanda’ (Sudjiman dan van Zoest, 1996) atau *seme* yang berarti ‘penafsir tanda’ (Cobley dan Jansz, 1994). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001:49). ‘Tanda’ pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Kata semiotika berasal dari kata Yunani yang berarti tanda. Maka semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda, ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan juga merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah seperangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996: 64). Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *sign* 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada *sign system (code)* 'sistem tanda', Segers (Umberto Eco. 2009:14).

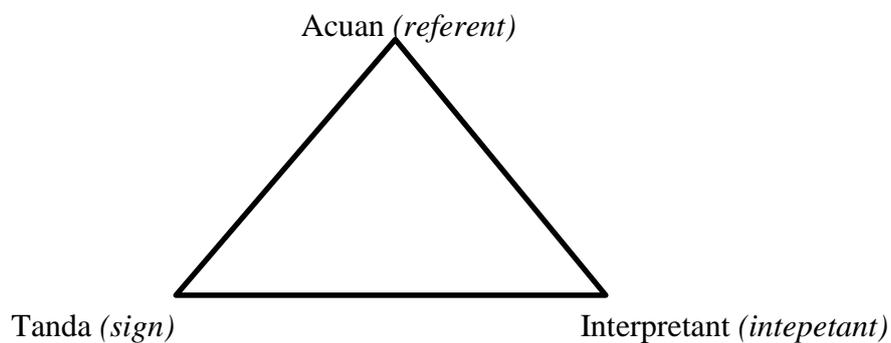
Teori yang akan diterapkan dalam pemaknaan ilustrasi dan iluminasi dalam naskah *Assikalaibineng* di dasarkan pada identifikasi tanda (*sign*) yang ada akibat hubungannya (*relationship*) dengan acuan (*referent*). Yakni dengan melihat hubungan segi tiga antara tanda (*sign*), acuan (*referent*), dan (*interpretant*).

Dalam *Handbook of semiotics* (1990:39-47) dijelaskan pendapat Peirce, yang dikenal dengan trikotomi Peirce. Yakni hubungan antara tanda (*sign*), acuan (*referent*), dan (*interpretant*). Hubungan ketiga hal di atas terjadi dalam tiga tahap. Tahap pertama manusia mempersepsi tanda (*sign*) yang disebut juga *representament*, tahap kedua ia mengaitkan hal itu dengan suatu penalaran yang disebut object (hal yang mewakilinya atau *referent*) dan tahap ketiga, ia menafsirkannya, pemahaman makna timbul dalam dirinya yang disebut *interpretant*. Hubungan antara *sign*, *referent*, dan *interpretant* itu disebut simbol.

Interpretant merupakan tanda baru hasil interpretasi antara tanda asli dengan acuan atau *referent*-nya (Vant Zoest, 1992:7-8). Spradley (1990:30-40) dinyatakan bahwa dalam hubungan antara tanda (*sign*) dan acuan (*referent*)

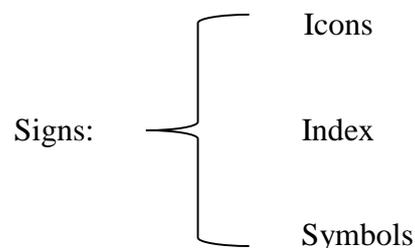
terdapat tiga pertalian, 1) pertalian bersifat natural, 2) pertalian bersifat formal, dan 3) pertalian bersifat arbitrer. Jika pertalian bersifat natural, maka tanda (*sign*) merupakan perpanjangan atau ‘petunjuk’ pada acuannya (*referent*). Misalnya asap berarti petunjuk adanya api, tanda seperti itu disebut dengan *indeks*. Pertalian bersifat formal terdapat kemiripan (*form*) antara tanda dan acuannya. Misalnya boneka kucing dengan kucingnya. Tanda seperti itu disebut *ikon*. Jika pertalian antara wujud tanda dengan acuannya tidak ada kaitannya sama sekali, artinya wujud apa pun (*arbitrary*) dapat dijadikan tanda acuan tertentu dan berbentuk secara konvensional, tanda seperti itu disebut *simbol*.

Hubungan antara ke tiga hal tersebut di perlihatkan dengan bagan berikut:



Trikotomi Peirce yang dalam proses pemaknaannya dapat berkembang atau berkelanjutan. Perkembangan itu disebut proses semiosis. Setelah pemaknaan pertama (trikotomi tataran pertama) terjadi kemudian pemaknaan itu berkembang ke dalam tataran kedua. *Interpretant* pada trikotomi tataran pertama yang merupakan konsep menjadi tanda (*sign*) baru pada trikotomi tataran ke dua yang merujuk pada acuan (*referent*) baru, dan diteruskan dengan *interpretant* baru, atau berkembang terus.

Tanda adalah ‘sesuatu yang mewakili sesuatu’. Oleh karena itu, dalam kaitan ini kita dapat mengatakan bahwa tanda adalah ‘sesuatu yang mewakili pengalaman’. ‘sesuatu itu, dalam hubungan ini, misalnya asap yang terlihat dari jauh menurut semiotik disebut *representament*. Bagian tanda yang ditangkap oleh penerima tanda adalah *representament* yang berdasarkan pengetahuannya merujuk pada objek. Hubungan ini dapat didasari oleh keterkaitan (indeks), keserupaan (ikon), atau konvensi (lambang), atau gabungan ketiganya.



Ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut objek acuan tersebut tidak hadir. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga diinterpretasikan oleh ikon dan index, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah sesuatu bentuk fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Ikon yang didasarkan pada keserupaan atau kemiripan di antara representamen objeknya. Entah objek itu betul-betul eksis atau tidak. Akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra ‘realistis’ seperti, pada foto atau lukisan, melainkan juga grafis, skema, peta geografis, persamaan-persamaan matematis, bahkan metafora.

Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Indeks merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik,

eksistensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya dihilangkan atau dipindahkan. Indeks adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. Indeks merupakan tanda yang hubungannya eksistensialnya langsung dengan objeknya.

Misalnya, foto Syahrini adalah ikon Syahrini. Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kata rokok misalnya memiliki indeks asap.

Simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol merupakan tanda yang representasinya menunjuk kepada objek tertentu tanpa motivasi. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran.

Salah satu definisi tanda menurut Peirce adalah:

Suatu tanda atau representamen, merupakan sesuatu yang mengacu pada seseorang atau sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda ini merujuk pada seseorang, yakni menciptakan di dalam benak orang itu suatu tanda yang setara, atau mungkin yang lebih maju. Tanda yang diciptakan itu saya sebut interpretant atau tanda pertama. Tanda itu mengacu pada sesuatu, yakni objeknya. Itu mengacu pada objek itu, bukan dalam semua sisi, namun mengacu pada semacam ide.

Salah satu prinsip utama Peirce adalah sifat fungsional atau relasional tanda. Tanda bukanlah sebuah objek. Tanda hanya ada di benak interpreter. Tidak ada sesuatu yang merupakan tanda kecuali diinterpretasikan sebagai tanda.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan data-data yang penulis kumpulkan tentang sejauh mana naskah *Assikalaibineng* pernah diteliti maka nampaknya masih sangat kurang tentang penelitian tersebut. Adapun yang pernah meneliti tentang naskah *Assikalaibineng* ataupun ilustrasi dan iluminasi dalam pernaskahan yaitu:

Salah satu karya ilmiah berupa jurnal yaitu jurnal internasional Studi Asia Pasifik volume 12 sup 1 edisi khusus 2016 halaman 187 sampai 206 yang ditulis oleh Muhlis Hadrawi. Jurnal ini membahas kategori teks tertentu yang disebut *Assikalaibineng* yang berisi berbagai pengetahuan Bugis-Makassar yang berkaitan dengan prosedur dan hubungan seksual untuk pasangan suami istri, dalam jurnal ini memusatkan perhatian pada pengetahuan seksual *Assikalaibineng* berikut ini: ideologi dan simbol *Assikalaibineng*, tindakan yang harus dilakukan oleh pengantin baru, prosedur perwalian terinci yang harus diikuti pasangan selama hubungan seksual. Selain itu, penulis membahas hubungan sufi dengan pengetahuan *Assikalaibineng* dan transmisi tekstual yang problematik pengetahuan ini.

Karya ilmiah yang berupa buku yang ditulis oleh Mu'jizah dengan judul ‘‘Pemaknaan Simbol Ilustrasi Dalam Sebuah Teks Mistik, Kajian Kodikologi Disertai Edisi Teks’’. Tesis Program Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Budaya, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok pada tahun 2005 merupakan karya ilmiah yang menggunakan naskah yang menjadi bahan kajian kodikologi yang dilihat dari dua naskah yang berisi ajaran martabat tujuh dengan mengungkapkan makna simbol ilustrasi dalam naskah martabat tujuh dengan menerapkan

pendekatan semiotika Peirce, melihat hubungan antara tanda (*sign*), acuan (*referent*), atau yang disebut interpretan (*interpretant*) atau yang disebut trikotomi.

Selanjutnya satu karya naskah *Lontara' Assikalaibineng* yang diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 2008 yang pada awalnya merupakan tesis penulis buku *Assikalaibineng* sendiri yaitu Muhlis Hadrawi ketika menyelesaikan pendidikan Magister (S2) pada tahun 2005 di Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Buku ini diterbitkan dengan judul *Assikalaibineng: Kitab Persetubuhan Bugis* oleh Penerbit Innawa di Makassar.

Salah satu karya ilmiah berupa jurnal yang berjudul *Illuminasi Dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Keraton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologi)* yang ditulis oleh Sisyono Eko Widodo, Supardjo, dan Endang Tri Winarni merupakan karya ilmiah yang menggunakan naskah menjadi bahan kajian kodikologi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi iluminasi dan ilustrasi di dalam naskah Jawa di Perpustakaan Keraton Surakarta dan mendeskripsikan bentuk-bentuknya, dan motifnya, yang dapat diklasifikasikan menjadi naskah beriluminasi, naskah berilustrasi, dan naskah yang mengandung iluminasi dan ilustrasi gabungan, yaitu dalam satu naskah terkandung iluminasi dan ilustrasi.

Sebuah skripsi oleh Setya Budi Arifin dengan judul *Illuminasi Naskah Jawa Kuno: Kajian Estetik Simbol Ragam Hias Pada Serat Pakuwon* tahun 2016, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk iluminasi, fungsi serta makna iluminasi dalam naskah Serat Pakuwon.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka belum ada yang mengkaji secara khusus mengenai naskah *Assikalaibineng* yang dilihat dari sudut pandang semiotika dengan mengangkat makna ilustrasi dan iluminasi dan fungsi ilustrasi dan iluminasi dalam mendukung teks dalam naskah tersebut. Maka penulis mencoba menganalisis naskah *Assikalaibineng* dengan semiotika Peirce.

Hal ini dimaksudkan agar apa yang dimaksud dalam sebuah naskah *Assikalaibineng* dapat kita pahami sebagai pedoman hidup dalam lingkup hubungan suami-istri. Bukan saja untuk kehidupan masa kini tetapi juga untuk kehidupan di kemudian hari.

C. Defenisi Operasional

Defenisi operasional yang perlu didefenisikan agar tidak menimbulkan penafsiran yang salah berkenaan dengan judul penelitian ini adalah:

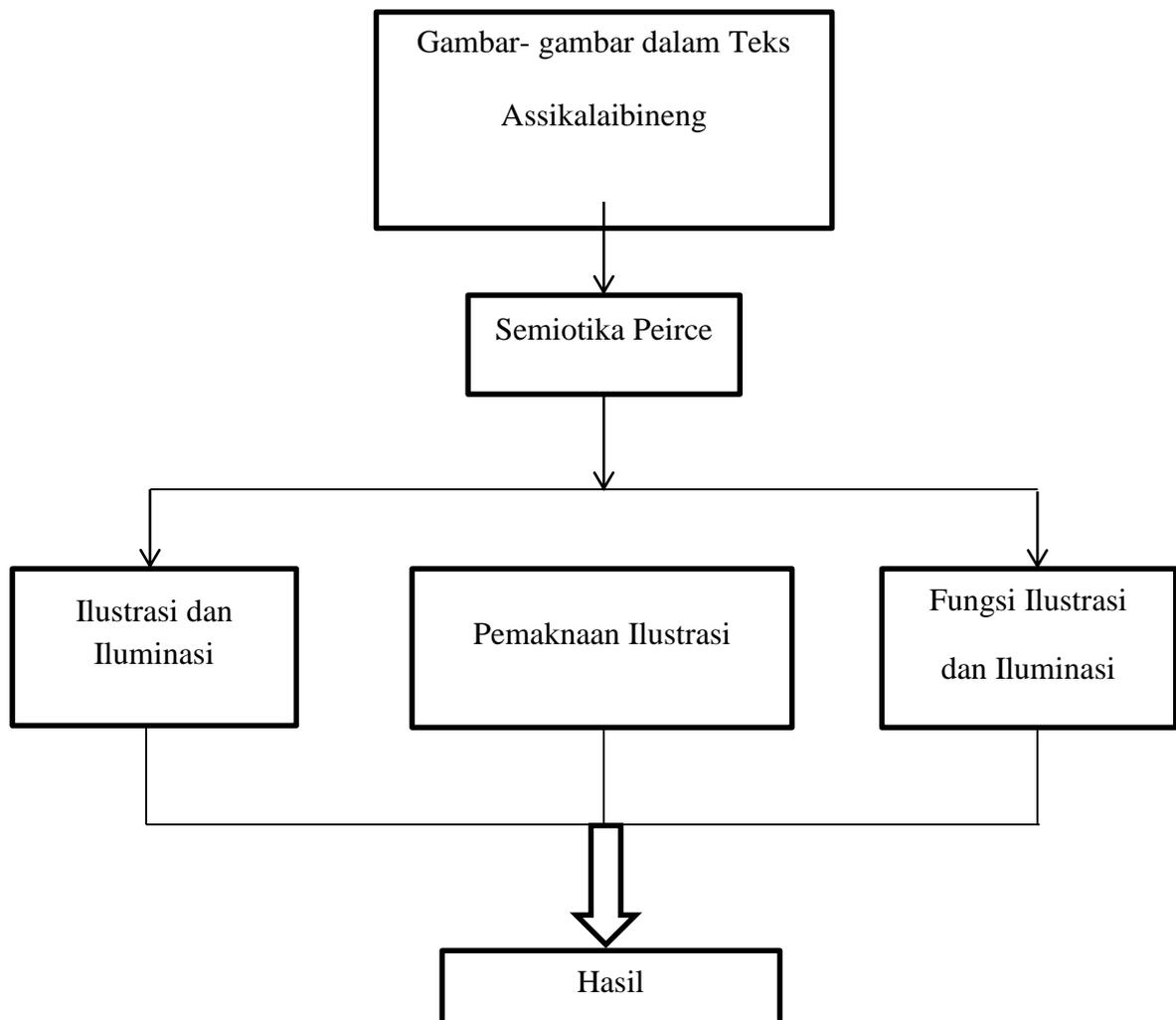
1. Naskah *Assikalaibineng* merupakan sebuah naskah khusus yang berisi tentang pendidikan seks sebelum dan setelah pernikahan.
2. Ilustrasi yaitu hiasan untuk mendukung atau menjelaskan teks dalam naskah.
3. Iluminasi yaitu hiasan-hiasan yang terdapat pada naskah yang berfungsi untuk memperindah penampilan naskah.
4. Makna yaitu menerangkan arti.
5. Fungsi merupakan kegunaan suatu hal.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penenilitian, dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian.

Penjelasan yang disusun akan menggabungkan teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

SKEMA KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat mengarahkan atau membatu penulis dalam melakukan suatu penelitian melalui cara kerja yang sistematis, tersusun rapi dan akurat. Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, lebih menekankan pada strategi, proses, dan pendekatan dalam memilih jenis (karakteristik) serta dimensi waktu dan ruang dari data yang diperlukan.

Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Sehubungan dengan objek penelitian penulis adalah ilustrasi dan iluminasi dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng* dengan melihat makna dan simbolnya, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang digunakan adalah kualitatif karena mengungkap isi dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng* dan teori yang digunakan yaitu kajian filologi, dan teori semiotika yang lebih khusus membicarakan atau menjelaskan tentang tanda, simbol atau lambang yang membentuk sebuah karya sastra.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Pengertian data primer adalah :” Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data” Sugiyono (2009). Data primer dari penelitian ini

adalah ilustrasi dan iluminasi dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng*. *Lontara' Assikalaibineng* yang layak di jadikan objek dalam penelitian ini.

- a. Jenis Naskah : *Lontara' Assikalaibineng*
- b. Pemilik naskah : Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
- c. Alamat pemilik naskah : Bumi Tamalanrea Permai blok M (Makassar)
- d. Tempat penyimpanan naskah: di Makassar (rumah pemilik naskah)
- e. Tahun naskah : Tidak di ketahui
- f. Bahasa dan aksara yang digunakan: Bahasa Bugis menggunakan Aksara *Lontara'* baru dan Arab
- g. Ukuran naskah dan panjang : Panjang 15,5 cm dan lebar 10, tebal 1 cm.
- h. Jumlah halaman dan Jumlah baris perhalaman : 102 halaman, dan Jumlah baris perhalaman rata- rata 20, Jumlah suku kata perbaris :4-5 suku kata.
- i. Jenis kertas : Kertas Eropa
- j. Jenis tinta : Tinta Cina dengan warna hitam mengkilap
- k. Keadaan fisik naskah dan sampul : Naskah sudah sedikit rusak, sampul naskah *Assikalaibineng* tersebut sudah terkelupas. kertas berwarna coklat, adanya noda merah yang berasal dari warna merah pembungkus naskah yang luntur sehingga terserap pada naskah. Terdapat beberapa halaman pada naskah yang terbakar

yaitu pada halaman 24-28. Tulisan dalam naskah masih bisa dibaca namun sebagian ada yang samar-samar.

- l. Garis besar isi naskah : Naskah *Lontara' Assikalaibineng* yaitu naskah yang berisi tentang ajaran atau nasihat persetubuhan antara suami-istri.
- m. Hiasan atau gambar : Berupa iluminasi dan ilustrasi.
- n. Penomoran dan pembagian halaman naskah : Penomoran terletak dibagian tengah atas, dimulai dari halaman awal sampai akhir.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah: “ sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data” Sugiyono (2010). Data sekunder dari penelitian ini adalah data yang penulis peroleh melalui bahan pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian penulis.

C. Teknik Pengumpulan Data

- Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka penulis dilakukan dengan cara mencari bahan-bahan acuan atau membaca literatur yang dianggap relevan sebagai sumber untuk memperoleh data-data sekunder. Metode yang di maksud adalah dengan mengumpulkan sejumlah data yang pernah diteliti sebelumnya sebagai bahan

acuan atau tambahan, yang diperoleh melalui buku-buku, artikel dan karya ilmiah, yang dianggap relevan dengan topik tulisan.

D. Metode Transliterasi dan Terjemahan

1. Metode Transliterasi

Transliterasi teks adalah pergantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, 1985: 65). Menurut Darusuprpta (1984: 2-3), dalam transliterasi teks terdapat masalah kebahasaan yang perlu diperhatikan. Beberapa masalah kebahasaan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pemisahan kata

Tata tulis naskah yang tidak sama dengan tata tulis huruf Latin mengakibatkan pemisahan kata menjadi sulit. Tata tulis huruf naskah bersifat silabis dan tidak mengenai pemisahan kata, sedangkan tata tulis huruf Latin bersifat fonemis dan mengelompokkan kata per kata. Perbedaan itu sering mengakibatkan kekeliruan dalam pemenggalan kata sehingga menimbulkan kesalahan pemaknaan.

b. Ejaan

Dalam hal ejaan, transliterasi sebaiknya dapat menggambarkan keadaan naskah yang sesungguhnya. Di samping itu, pemakaian ejaan dalam suntingan naskah harus taat azas dan mengikuti ketentuan ejaan yang berlaku.

c. Punctuation

Punktiasi adalah tanda baca (titik, koma, titik dua, tanda petik, dsb) dan tanda metra (tanda sebagai pembatas larik, bait dan pupuh). Dalam suntingan teks yang digubah dalam bentuk puisi, tanda metra lebih diperhatikan dari pada tanda baca, karena penuturan kalimat tidak selalu sejalan dengan pembagian larik, bait, dan tēmbang.

Metode transliterasi dibedakan menjadi dua, yaitu transliterasi diplomatik dan transliterasi standar. Transliterasi diplomatik, yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain apa adanya (Mulyani, 2009: 14-16). Wiryamartana (1990: 30) menambahkan bahwa tujuan transliterasi dengan terbitan diplomatik, yaitu agar pembaca dapat mengikuti teks, seperti yang termuat dalam naskah sumber. Transliterasi standar, yaitu alih aksara yang disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan (Mulyani, 2009: 14-16). Menurut Wiryamartana (1990: 32) transliterasi standar adalah alih tulis yang merupakan pengulangan dari transliterasi diplomatik dengan cara menghilangkan hambatan-hambatan untuk pemahaman teks (Wiryamartana, 1990: 32). Artinya, agar suatu teks dapat dipahami oleh pembaca, maka teks dialih aksarakan dari aksara yang digunakan ke dalam aksara sasaran. Selain itu, dengan membetulkan teks-teks yang salah dan disesuaikan dengan suatu sistem ejaan yang benar atau disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan.

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai dalam transliterasi naskah *Lontara' Assikalaibineng* adalah menggunakan metode transliterasi standar, yaitu alih aksara sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan. Metode transliterasi standar digunakan untuk memudahkan dalam penganalisisan teks dan

memudahkan pembacaan isi naskah bagi pembaca yang kurang paham terhadap huruf dan isi teks.

2. Terjemahan Teks

Setelah teks diparafrasekan, kemudian dilakukan terjemahan teks. Menurut Darusuprta (1984: 9), terjemahan adalah penggantian bahasa yang satu dengan bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut Darusuprta (1984: 9), metode terjemahan dibedakan menjadi 3 macam. Adapun macam-macam metode terjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Terjemahaan harfiah, yaitu terjemahan kata demi kata yang dekat dengan aslinya atau terjemahan antar-baris.
- b. Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata atau ungkapan dalam bahasa sumber diimbangi dengan bahasa sasaran yang sepadan.
- c. Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber dialihkan ke dalam bahasa sasaran secara bebas.

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata yang dekat dengan artinya. Terjemahan isi atau makna digunakan dengan cara menerjemahkan kata-kata dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan. Terjemahan bebas dilakukan untuk menerjemahkan dengan cara

mengganti dari keseluruhan teks bahasa sumber dengan bahasa sasaran secara bebas sesuai dengan kontekstualnya.

D. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian. Data yang telah terkumpul memerlukan analisis untuk mendapatkan suatu hasil yang ingin dicapai. Pendekatan semiotika yang digunakan dalam menganalisis atau mengolah data naskah *Assikalaibineng* dengan melihat simbol-simbol yang terdapat dalam naskah *Assikalaibineng* melalui ilustrasi dan iluminasi kemudian penulis melakukan penafsiran terhadap simbol-simbol yang digunakannya. Data-data tersebut akan dianalisis berdasarkan cara kerja yang ada dalam teori semiotik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mentranslitera dan menerjemahkan teks naskah *Assikalaibineng*. Penerjemahan dilakukan dengan menerjemahkan bahasa Bugis ke bahasa Indonesia, dilakukan penerjemahan berdasarkan makna.
2. Menentukan bentuk-bentuk ilustrasi dan iluminasi .
3. Menentukan penggunaan simbol-simbol melalui ilustrasi.
4. Menjelaskan makna simbol melalui ilustrasi.
5. Menjelaskan fungsi ilustrasi dan iluminasi.
6. Penarikan kesimpulan sebagai temuan ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Iluminasi Dalam Naskah Assikalaibineng

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Iluminasi adalah hiasan-hiasan yang terdapat pada naskah berfungsi memperindah, maka naskah berupa pemberian hiasan bingkai. Pengertian iluminasi itu sendiri adalah seni hiasan memperindah buku atau manuskrip dengan lukisan atau huruf berornamen dan bentuk-bentuk geometris, bahkan dengan emas dan warna-warna, terutama pada bagian tepi halaman. Pada dasarnya iluminasi sebagai bentuk dari seni, tetapi bukan merupakan perkembangan langsung dari seni tulis, karena tulisan-tulisan sederhana pada halaman-halaman yang tak berornamen tidak dapat dianggap sebagai iluminasi (Diringer dalam Syarif, 2003: 21).

Pada perkembangan dari waktu ke waktu iluminasi mengacu pada gambar dalam naskah yang biasanya berada pada halaman depan naskah, berfungsi untuk menghias naskah (Mu'jizah, 2009). Sebagai salah satu bagian dalam naskah kuno, iluminasi yang sering dijumpai pada berbagai naskah, seperti naskah Jawa, Melayu, Sunda, Bugis-Makassar dan lain sebagainya, dianggap sebagai simbol identitas. Sebagai seni hias yang berkaitan dengan ciri-ciri kedaerahan, maka sesuai pertanyaan yang mengantar bagian awal perbincangan analisis ini adalah bagaimana bentuk-bentuk iluminasi yang terdapat pada naskah *Assikalaibineng* yang mengatur naskah bugis dengan ilustrasi sebagai teks hubungan suami istri. Terkait dengan hal itu maka pengamatan terhadap aspek iluminasi dalam naskah

Assikalaibineng dapat diungkapkan berbagai ragam bentuk iluminasi meliputi pola-pola geometris, bentuk motif flora, bentuk benda teknologi, dan bentuk kaligrafi Islam. Bentuk-bentuk iluminasi dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng* disajikan pada bagian pembahasan berikut ini.

1. Iluminasi Bentuk Geometri

Bentuk geometri adalah ragam hias yang menggunakan beraneka unsur-unsur garis seperti bentuk bulat, garis lurus, garis lengkung, garis zigzag, garis spiral, dan berbagai bidang seperti segi empat, persegi panjang, lingkaran, layang-layang dan bentuk lainnya sebagai motif bentuk dasar.

Garis adalah barisan titik yang memiliki dimensi memanjang dan arah tertentu dengan kedua ujung terpisah. Garis bisa berupa panjang, pendek, tebal, halus, lurus, lengkung, patah, berombak, horizontal, vertikal, diagonal dan sebagainya. Menurut wujudnya ada dua jenis garis yaitu, garis nyata dan garis semu. Garis Nyata adalah garis yang dihasilkan dari coretan atau goresan langsung. Adapun Garis Semu adalah garis yang muncul karena adanya kesan batas (*kontur*) dari suatu bidang, warna atau ruang.

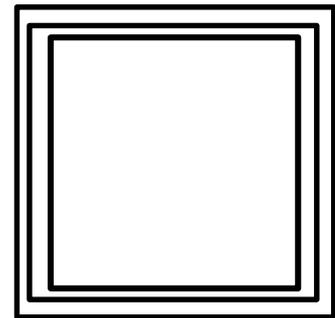
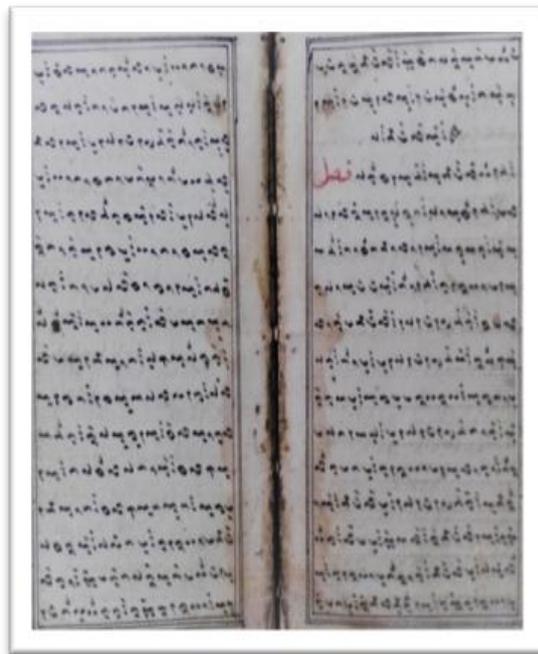
Ilumnasi di bawah ini merupakan bentuk iluminasi yang termasuk dalam bentuk geometri dengan wujud garis nyata karena dihasilkan dari coretan atau goresan langsung dari tinta dan terlihat secara fisik melalui alat indera penglihatan manusia.

a. Garis Bentuk Segi Empat

Iluminasi bingkai teks bentuk persegi. Bentuk segi empat adalah suatu segi banyak (*polygon*) yang memiliki empat sisi dan empat sudut. Segi empat adalah

salah satu bentuk dasar dalam geometri yang paling populer dan terlihat di dalam penggunaannya ada dalam naskah *Assikalaibineng*. Pemakaian garis segi empat terlihat pada sudut halaman naskah yang gambar dengan tinta hitam.

Illuminasi di bawah ini merupakan bentuk geometri dengan wujud garis nyata dalam bentuk garis segi empat. Illuminasi garis segi empat dibawah ini terdapat pada halaman 40 dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng*. Ukuran jumlah baris pada bentuk iluminasi dibawah ini yaitu 16 baris. Jarak antara bingkai dengan ruang kertas pada bagian sebelah kanan dan kiri yaitu 2,5 cm sedangkan pada bagian atas dan bawah yaitu 2 cm. Bidang teks yang ditandai garis atau bentuk segi empat.



Gambar 1 : Garis Bentuk Segi Empat

(Sumber : *Lontara' ASK* hal. 40 foto 2019)

Bentuk segi empat tersebut berupa bentuk bingkai yang dapat ditemukan di setiap halaman naskah *Lontara' Assikalaibineng*. Bentuk bingkai ini tidak

hanya ditemukan pada halaman yang berupa bentuk iluminasi saja, akan tetapi juga ditemukan pada halaman bentuk ilustrasi. Garis-garis iluminasi dalam naskah pada umumnya membentuk formasi belah ketupat. Belah ketupat (*Rhombus*) adalah segi empat yang memiliki empat jenis atau ragam sebagai berikut:

1. Ragam pertama, Keempat sisi gambar bingkai sama panjang dan sisi-sisi yang berhadapan sejajar.
2. Ragam kedua, sudut-sudut garis bingkai yang berhadapan sama besar dan bukan sudut siku-siku. Jumlah besaran dua sudut yang bersebelahan adalah 180 derajat.
3. Ragam ketiga, kedua diagonalnya tidak sama panjang. Kedua diagonalnya saling berpotongan secara tegak lurus sehingga membagi diagonal-diagonal tersebut menjadi dua bagian sama panjang.

Setiap garis pada setiap sisi bingkai berjumlah tiga dalam bentuk bersusun.

Isi naskah dalam iluminasi ini ditulis dengan menggunakan aksara *Lontara'* berbahasa Bugis yang setiap lembar atau halaman pada naskah terdiri atas 16 baris kalimat. Isi naskah dalam garis iluminasi segi empat ini tidak hanya ditulis dengan menggunakan aksara *Lontara'*, akan tetapi juga ditulis dengan menggunakan aksara Arab. Kata Arab yang terdapat dalam naskah ini yaitu kata '*pasal*'. Kata *pasal* pada iluminasi ini yang menjadi penanda teks yang menandai teks baru atau awal pembahasan baru.

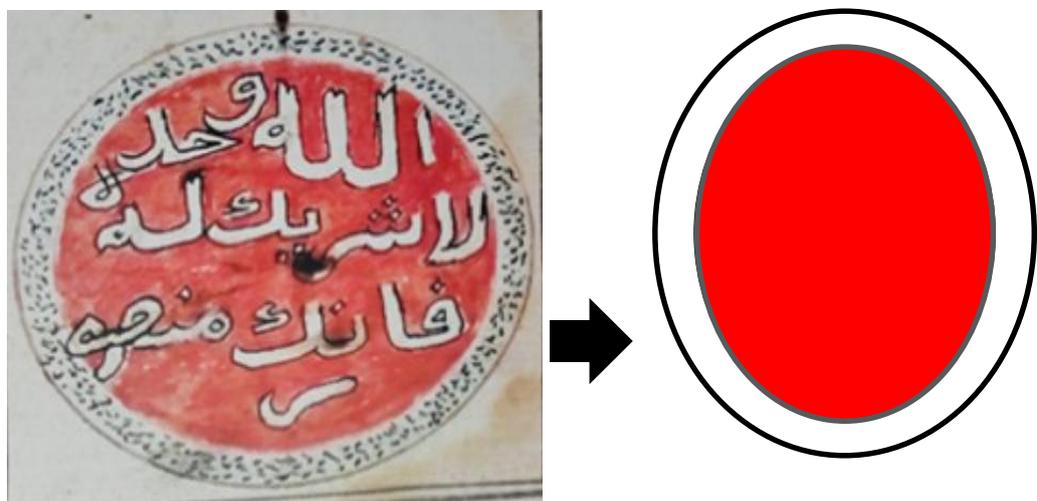
Aksara *Lontara'* pada lembar iluminasi ini ditulis dengan menggunakan tinta hitam. Sedangkan untuk kata Arab ditulis dengan menggunakan tinta merah. Perbedaan penggunaan warna tinta dalam penulisan huruf atau aksara tersebut

dimaksudkan agar penulis atau pembaca dapat dengan lebih mudah dalam membaca naskah tersebut. serta tidak menimbulkan rasa bosan ketika hanya menggunakan satu jenis warna saja.

Bentuk garis, ukuran dan bentuk garis segi empat yang menghiasi teks maksudnya adalah bahwa iluminasi tersebut sebagai bingkai teks dan juga sebagai pembatas teks. Hiasan bingkai berada di sisi kanan, sisi kiri, bagian atas, maupun pada bagian bawah teks.

b. Bentuk Bulat atau Lingkaran

Bentuk bulat atau lingkaran dibawah ini memiliki keliling lingkaran yaitu 5,8 cm dengan jumlah baris pada halaman ini yaitu 10. Jarak antara lingkaran pertama dan kedua yaitu 0,5 cm. Ukuran panjang aksara Arab pada lingkaran ini yaitu 2 cm dan lebar yaitu 1 cm. Bentuk Bulat atau lingkaran memiliki kesan melindungi dan kesempurnaan dengan garis lingkaran utuh, dari segi psikologi kesan yang timbul adalah hangat, nyaman, kasih sayang atau cinta dan keselarasan. Selain itu, dapat menyimbolkan kesatuan dan integritas. Garis lengkung bulatan juga mewakili gerakan.



Gambar 2: Lingkaran/bulatan

(Sumber : *Lontara' ASK* hal. 63, foto 2019)

Iluminasi di atas merupakan salah satu bentuk Iluminasi berbentuk lingkaran atau bulatan yang terdapat dalam *Lontara' Assikalaibineng*. Lingkaran tersebut berwarna merah dan putih yang bersusun dua yang tempatnya menyerupai bulan purnama. Warna putih dikaitkan dengan kemurnian dan cahaya. Warna putih juga bisa diartikan dengan kesucian dan dapat melambangkan keberhasilan. Bagian dalam lingkaran berwarna merah bisa diartikan sebagai darah kehidupan. Penggunaan aksara *Lontara'* dan Arab pada lembar iluminasi ini masih ada termasuk penyebutan Allah sebagai pencipta, Nabi Muhammad dan Jibril yang terdapat dalam iluminasi di atas.

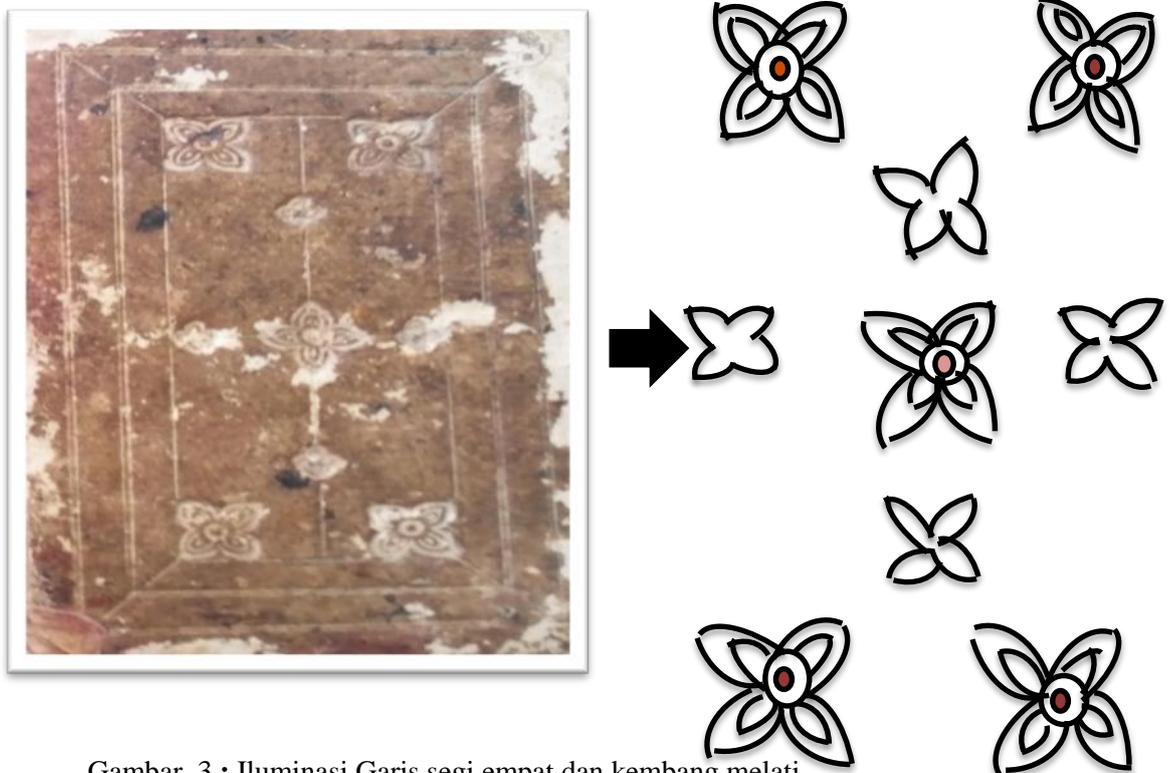
Lingkaran pertama terdapat kumpulan aksara *Lontara'* yang di tulis dengan menggunakan tinta hitam yang ditulis secara tidak beraturan dengan mengelilingi seluruh bagian lingkaran. Lingkaran kedua pada iluminasi yaitu berwarna merah yang menutupi semua ruang pada bagian dalam lingkaran. Bagian lingkaran yang kedua terdapat tulisan Arab berwarna putih yang tebal.

Lingkaran kedua di atas bertuliskan *Allah wahid Lasyarika lahu Fainnaka Munsir*. Tulisan Arab *Allah wahid Lasyarika lahu Fainnaka Munsir* yang berada di bagian tengah lingkaran sebagai lafal Arab yang tebal dan terang karena ditulis dengan menggunakan tinta hitam sebagai batas blok garis. Penyebutan *Allah*, Nabi *Muhammad* dan *Jibril* yang terdapat dalam iluminasi di atas menjadi daya tarik tersendiri karena bentuk ini juga merupakan sebuah bentuk ilustrasi yang menjelaskan sebuah kisah pertemuan antara Nabi *Muhammad* dan *Allah* melalui perantara *Jibril* yang berada di dekat mata air *zam-zam*.

2. Iluminasi Motif Flora

a. Bentuk Bunga Bingkai Segi Empat Pada Sampul Naskah

Iluminasi ini merupakan bentuk hiasan yang berada pada sampul naskah *Assikalaibineng*. Iluminasi yang berada pada bagian paling depan naskah dengan warna kertas pada sampul naskah yang sudah berwarna cokelat. Keadaan sampul naskah sudah terkelupas, namun naskah ini dipres oleh penulis sehingga sampul terlihat timbul. Iluminasi ini berbentuk bingkai teks bentuk variasi yaitu bentuk kembang melati. Panjang bingkai berukuran yaitu 13,9 cm dan lebar 7,5 cm. Jarak antara bingkai 1, 2 dan 3 dengan bingkai 4 ke bingkai 5 yaitu 1,3 cm. Sedangkan jarak antara bingkai 5, 6 dan 7 yaitu 1 cm. Ukuran panjang pada sudut bingkai yaitu rata-rata 1 cm.



Gambar 3 : Iluminasi Garis segi empat dan kembang melati

(Sumber : Sampul *Lontara*' ASK. Foto 2019)

Terdapat sembilan bentuk iluminasi kembang melati yang terdapat pada bagian sampul naskah *Lontara' Assikalaibineng* di atas. Lima bentuk kembang melati berukuran besar dan empat buah kembang melati berukuran kecil. Lima buah kembang bunga melati yang berukuran besar pada sampul tersebut merepresentasikan lima rukun Islam dalam agama Islam. Sedangkan empat buah iluminasi bentuk bunga melati melambangkan tingkatan pemahaman terhadap Islam yaitu syari'at yang menyangkut tata hukum seseorang rusaknya ilmu fiqih dan ilmu adab. Kedua tarekat yang menyangkut tata cara atau jalan menuju kebenaran berupa *dzikrullah*. Ketiga, hakekat yang menyangkut kebenaran hidup atau kehidupan. Sedangkan keempat yakni ma'rifat yang merupakan makhluk fana saat berhadapan dengan *Allah Swt*. Empat buah iluminasi bentuk kembang bunga melati juga melambangkan jumlah *Khulafaur Rasyidin (khalifah)* yaitu ada empat orang pemimpin. Pertama pemimpin agama Islam yang dipercaya oleh umat Islam sebagai penerus kepemimpinan setelah Nabi *Muhammad* wafat. Empat orang itu adalah *Abu Bakar As-Shiddiq, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib*. Terdapat pula enam buah gambar bentuk bingkai bersusun melambangkan rukun iman yang ada dalam agama Islam.

Salah satu hal penting dalam iluminasi naskah yaitu memasukkan pada rukun Islam. Rukun Islam adalah lima tindakan dasar dalam Islam, dianggap sebagai fondasi wajib bagi orang-orang beriman dan merupakan dasar dari kehidupan muslim. Sedangkan rukun iman yaitu pilar-pilar keimanan dalam agama Islam yang harus diimani seorang muslim. Jumlahnya enam, enam rukun

iman ini didasarkan dari ayat-ayat Al-quran dan hadits yang terdapat dalam kitab *shahih Bukhari* dan *shahih muslim* yang diriwayatkan dari *Umar bin Khattab*.

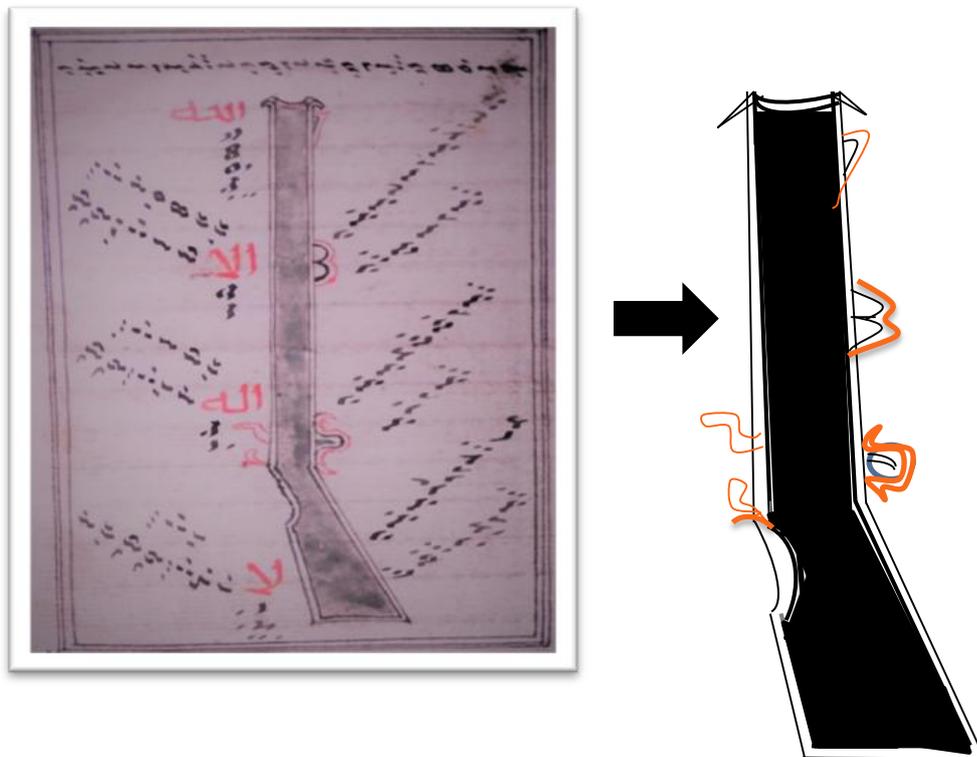
Kembang melati bermakna filosofis bahwa setiap orang melakukan segala kebaikan hendaklah melibatkan hati, jangan hanya dilakukan secara gerak ragawi saja. Bunga melati melambangkan kepercayaan pada pasangannya. Berucap dan berbicaranya seseorang hendaknya selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam. Lahir dan batin haruslah selalu sama, kompak dan tidak munafik. Menjalani segala sesuatu tidak asal bunyi, tidak asal-asalan.

Melati adalah bunga yang berwarna putih, melambangkan kesucian yang tidak ternodai. Melati yang suci adalah representasi manusia yang tidak pernah berdusta dengan apa yang ditampilkannya yang tidak memiliki warna lain dibalik warna putihnya, melati tidak pernah berubah warna menjadi warna lain walaupun keadaannya panas, hujan, terik, ataupun badai yang datang melati tetap berwarna putih. Dimanapun ditemukan melati akan tetap menjadi melati yang putih. Bunga melati bersifat dingin dan kering. Esensi dari bunga minyak melati bersifat panas atau memanaskan sehingga esensi dari bunga minyak melati sangat terkenal kuat khususnya dalam membangkitkan gairah hidup serta membantu menghilangkan beban-beban mental seseorang secara cepat dan dikatakan bunganya pun mempunyai keterkaitan khusus bagi para pelaku mistik dan spiritual serta berbagai tradisi budaya manapun.

3. Bentuk Motif Benda Teknologi

a. Bentuk Senjata

Gambar di bawah merupakan salah satu bentuk iluminasi berbentuk motif gambar bedil. Penggunaan bingkai segi empat dapat ditemukan pada iluminasi dibawah ini. Aksara *Lontara'* dan aksara arab juga masih digunakan. Aksara *Lontara'* ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam sedangkan aksara Arab ditulis dengan menggunakan tinta berwarna merah.



Gambar 4 : Iluminasi Senjata.
(Sumber : *Lontara' ASK*, hal 46. Foto 2019)

Iluminasi di atas merupakan salah satu iluminasi bentuk motif benda teknologi berbentuk gambar senjata laras panjang yang disebut dengan *bedil*. Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Penggunaan

teknologi oleh manusia diawali dengan pengubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana. Teknologi telah mempengaruhi masyarakat dan sekelilingnya dalam banyak cara. Dikelompok masyarakat, teknologi telah membantu memperbaiki kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi.

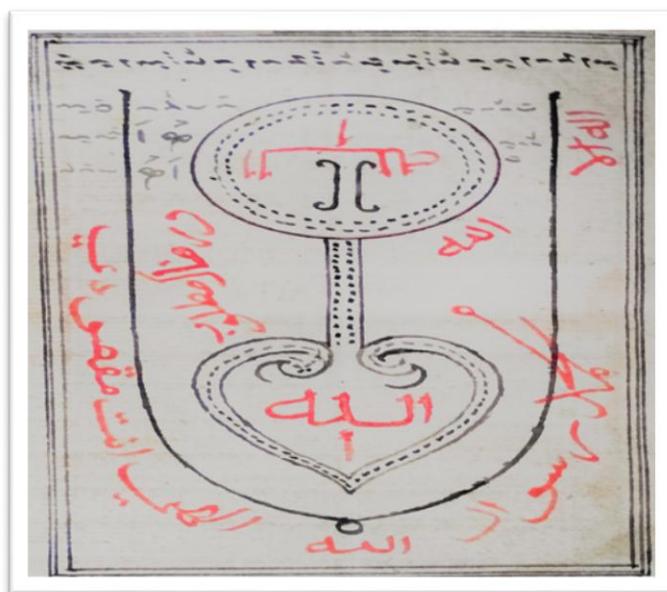
Bedil menurut KBBI adalah senjata api berlaras panjang terutama senapan model kuno. Keberadaan senjata api dalam khazanah persenjataan tradisional Melayu tidak hanya dibuktikan secara artefaktual, tetapi juga dicatat dalam kitab-kitab khusus tentang ilmu *bedil*, yang menjelaskan berbagai aspek dan teknik penggunaan senjata api orang Melayu.

Istilah *bedil* dalam bahasa Melayu adalah sebuah kosa kata serapan. Menurut H. Kern dalam sebuah artikelnya, *Oosprong Van Het Maleisch Woord Bedil*. *Bedil* berasal dari kosa kata *wedil* atau *wediyal* dalam bahasa Tamil. Dalam sosok aslinya, perkataan ini menunjuk pada mesiu atau ledakan bubuk mesiu. Akan tetapi, setelah terserap menjadi *bedil* dalam kebudayaan Melayu, dan sejumlah kebudayaan lain di Nusantara, kosa kata Tamil digunakan untuk menyebut semua jenis senjata api yang menggunakan mesiu. Terdapat lafas *Lailaha Illallah* dalam iluminasi ini yang ditulis dengan menggunakan tinta berwarna merah. Terdapat pula tiga kosa kata yang penting dalam ilustrasi ini yaitu kata tubuh, hati, nyawa, dan rahasia.

4. Bentuk Kaligrafi

- a. Kaligrafi Arab “*Ilahi anta maqsudi dan waridhoka mathlubi*”

Gambar di bawah ini merupakan bentuk iluminasi motif kaligrafi Islam. Kaligrafi Arab atau kaligrafi Islam adalah kaligrafi yang sering dikenal dengan sebutan '*kaligrafi*'. Dalam buku ensiklopedia Islam disebutkan bahwa kaligrafi (*calligraphy*) atau seni menulis indah berasal dari bahasa Yunani *kalios* yang mengandung pengertian indah, dan *graphia* yang mengandung arti coretan atau tulisan *khat* (tulisan atau garis) yang juga mengacu atau ditujukan pada tulisan indah. Kaligrafi Arab dalam bahasa Arab disebut *Khatt* (tulisan atau garis), yang ditujukan pada tulisan yang indah (*al-kitab al-jamiilah* atau *al khatt al-jamil*). Secara etimologis, kata kaligrafi (inggris yaitu *calligraphy*), *kaligraphia* dalam bahasa Yunani. Kaligrafi telah digunakan sejak zaman lampau dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu dalam islam, karena dalam islam melarang umat-umatnya menggunakan objek atau figura manusia ataupun binatang-binatang serta patung dalam berbagai hal bentuk seni termasuk dalam warkah-warkah Melayu.



Gambar 5 : Iluminasi Kaligrafi

(Sumber : *Lontara' ASK*, hal 45. Foto 2019)

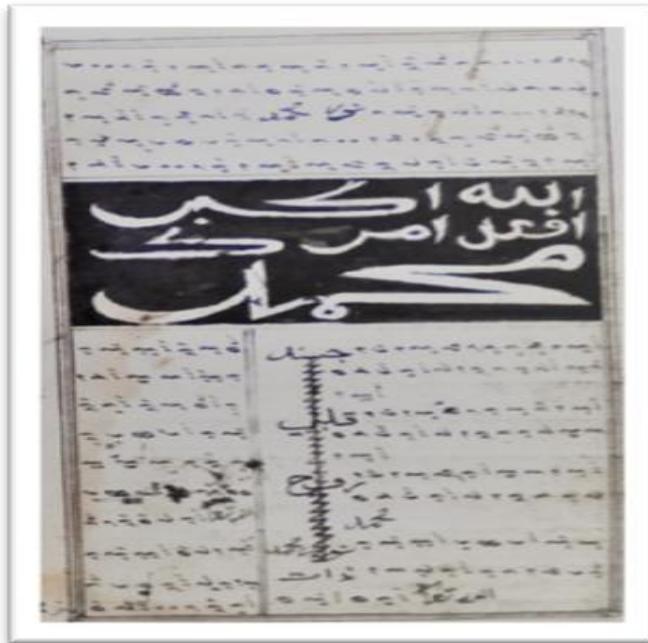
Iluminasi ini masih memperlihatkan penggunaan aksara *Lontara* ' berbahasa Bugis dan aksara Arab. Penggunaan tokoh-tokoh dalam agama Islam juga masih disebutkan dalam iluminasi ini yaitu tokoh Ali dan Fatimah yang mewakili pasangan suami istri dalam naskah tersebut. Sosok Ali dan Fatimah terkenal dengan kisah mereka dalam menjaga kesucian cinta ke duanya hingga disatukan dalam hubungan suami-istri yang di ridhoi *Allah Swt.*

Iluminasi pada bagian luar berbentuk seperti kalung, pada bagian dalam berbentuk lingkaran dan berbentuk hati melengkung. Ukuran panjang garis lengkung yaitu 10 cm dan lebar 4 cm. Pada bagian dalam garis lengkung terdapat bentuk lingkaran, dengan ukuran yaitu 3,2 cm. Ukuran panjang pada garis tengah dibawah lingkaran yaitu 3 cm. Selanjutnya pada bagian bawah garis tengah terdapat bentuk hati dengan ukuran panjang 4 cm dan lebar 2 cm.

Bagian dalam lingkaran terdapat tulisan Arab terbalik yaitu *Allah* dengan ukuran panjang yaitu 2 cm. Pada bagian bentuk hati juga terdapat tulisan Arab yaitu *Allah* dengan ukuran panjang yaitu 2 cm. Selain tulisan *Allah* terdapat pula tulisan *Muhammad Rasulullah* serta *Ilahi anta maqsudi* dan *waridhoka mathlubi*. Setiap tulisan Arab pada iluminasi ini di tulis dengan menggunakan tinta merah. Gambar lingkaran dan hati saling terhubung satu sama lain yang merupakan sebuah penyatuan antara keduanya. Terdapat pula garis putus-putus pada bagian dalam gambar lingkaran serta pada garis bagian tengah menjadi penghubung antara lingkaran dan hati. Bagian dalam hati juga terdapat garis putus-putus yang ditulis dengan tinta warna hitam yang memiliki makna sebagai unsur penciptaan manusia.

b. Kaligrafi Arab *Muhammad*

Illuminasi dibawah juga dihiasi dengan sebuah bingkai yang bersusun tiga pada setiap sisi iluminasi tersebut. Illuminasi dibawah memiliki ukuran panjang yaitu 6 cm dan lebar 3,3 cm. Bentuk garis bergerigih pada bagian tengah memiliki ukuran panjang yaitu 4,6 cm. Illuminasi dibawah sebagai tubuh Nabi *Muhammad* yang mewakili tubuh manusia. Penggunaan aksara *Lontara'* masih menjadi hal penting dengan bahasa *Bugis* sebagai ciri khas, dalam naskah ini terdapat empat poin kata yaitu *jasad*, *qalbu* atau *hati*, dan *ruh*. Selain penggunaan aksara *Lontara'* juga terdapat aksara Arab dengan lafas *Allahu Akbar*, dan *Af'al Amri Muhammad*.



Gambar 6 : Illuminasi Kaligrafi

(Sumber : *Lontara' ASK*, hal 20. Foto 2019)

Jasad menurut KBBI adalah tubuh atau badan (manusia, hewan maupun tumbuhan). Tubuh adalah unsur lahiriah manusia, unsur daging yang dapat

dilihat, didengar, disentuh, dan sebagainya. *Ruh* adalah prinsip kehidupan manusia. Sedangkan kata ruh dalam ilustrasi berarti nafas yang dihembuskan oleh *Allah* ke dalam manusia dan kembali kepada *Allah*, kesatuan spiritual dalam manusia. *Ruh* adalah sifat alami manusia yang ‘inmaterial’ yang memungkinkan manusia berkomunikasi dengan *Allah* juga adalah ruh.

Ruh merupakan zat murni yang tinggi, hidup dan hakekatnya berbedah dengan tubuh. Tubuh bisa diketahui dengan pancaindera, sedangkan ruh menyelusup ke dalam tubuh, sebagaimana menyelusupnya air di dalam bunga, tidak larut dan tidak terpecah-pecah untuk memberi kehidupan pada tubuh selama tubuh itu mampu menerimanya. Dalam Al-Quran, ruh terkadang diartikan sebagai malaikat dan wahyu. Disamping itu, beberapa pakar tafsir mengartikan ruh dan jiwa. Dalam Al-Quran kata *an-nafs* diartikan dengan jiwa, seperti kata-kata *an-nafs al mutmainnah* (jiwa yang tenteram) pada surah *al-fajr* (89): 27. Dalam ayat ini bisa dimaknai, kata ruh mempunyai pengertian yang sama dengan *an-nafs*.

Adapun perbedaannya terletak pada penggunaannya saja, hubungan ruh dengan jasad dikemukakan oleh *filsof* Islam, *Al Farabi* dan *Al- Ghazali*. *Al Farabi* mengatakan bahwa jiwa atau ruh merupakan bentuk bagi jasad di satu pihak dan ruhani di lain pihak. Jiwa adalah unsur batiniah yang tidak dapat dilihat. Jiwa manusia meliputi beberapa unsur, pikiran, emosi (perasaan), dan kehendak. Dengan pikirannya, manusia dapat berpikir, dengan perasaannya manusia dapat mengasihi dan dengan kehendaknya manusia dapat memilih.

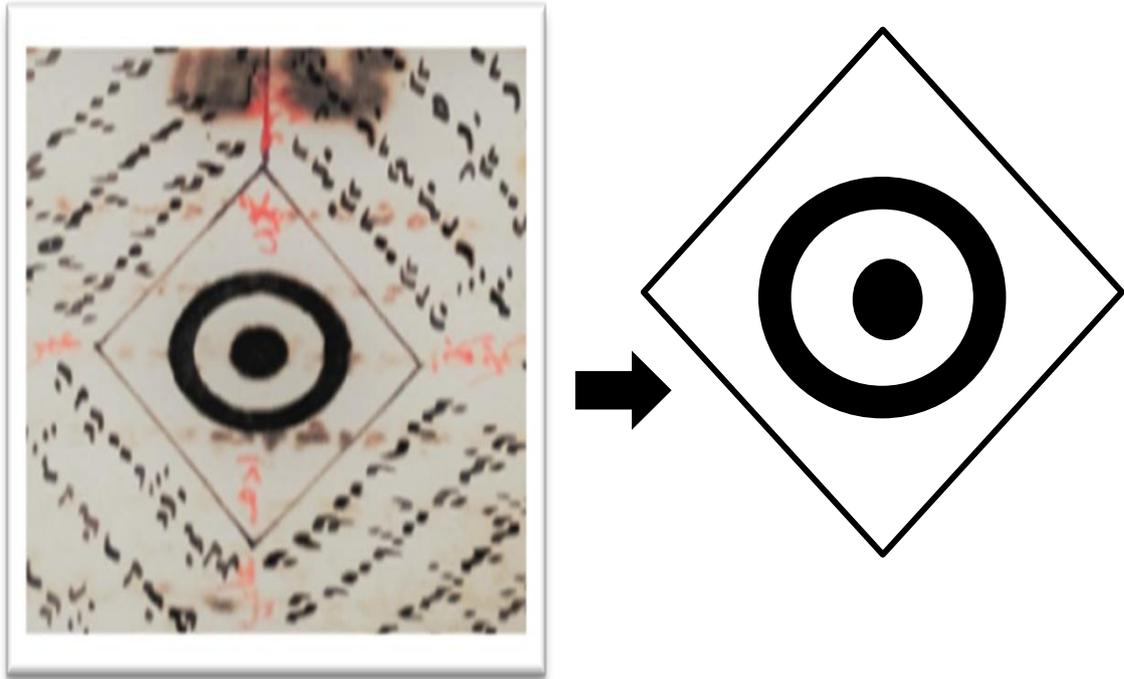
Ruh atau jiwa tidak akan ada jika jasad tidak bersedia menerimanya. *Al-Ghazali* berkesimpulan bahwa hubungan *ruh* dengan *jasad* merupakan hubungan yang saling mempengaruhi. Ajaran Islam tidak membagi manusia dalam kenyataan hidupnya pada aspek jasad, akal, atau ruh. Tetapi merupakan suatu kerangka yang saling mengikat. Itulah yang dinamakan manusia. Dalam filsafat dan tasawuf Islam, disamping istilah *an-nafs* dan ruh juga diartikan istilah *al-qalb* (kalbu) dan *al-aql* (akal). Sedangkan *Al-Qolbu* diartikan sebagai wadah untuk *ma'rifat*, suatu alat untuk mengetahui hal-hal yang bersifat ilahiah. Ini dimungkinkan jika hati telah bersih sebersih-bersihnya dari hawa nafsu, melalui pola hidup yang *zuhud*, *warak* dan *zikir* secara terus menerus.

Empat istilah tersebut mempunyai hubungan yang erat. Perbedaannya terletak pada penggunaan arti. Para sufi mengartikan *an-nafs* sebagai sumber moral yang tercela, sedangkan ruh adalah sumber kehidupan dan sumber moral yang baik. *Ruh* juga sesuatu yang halus, bersih, dan bebas dari pengaruh hawa nafsu yang merupakan rahasia *Allah Swt* yang hanya bisa diketahui oleh manusia tertentu setelah *Allah Swt* memberikan *kasyf* (gambar yang terbayang) kepadanya.

B. Bentuk-Bentuk Ilustrasi Dalam Naskah Assikalaibineng

Ilustrasi adalah hiasan-hiasan yang menjelaskan suatu naskah yang mendukung suatu teks yang terdapat dalam suatu naskah. Adapun bentuk-bentuk ilustrasi dalam naskah *lontara' Assikalaibineng* yaitu sebagai berikut:

- a. Ilustrasi bentuk Kelamin Perempuan (pintu perempuan)



Gambar 7 : Ilustrasi Pintu Perempuan.
(Sumber : *Lontara' ASK*, hal 31. Foto 2019)

Ilustrasi di atas juga dihiasi dengan bingkai yang bersusun tiga pada bagian setiap sisi Ilustrasi tersebut yang menjadi pemisah antara ilustrasi yang satu dengan Ilustrasi yang lainnya. Ilustrasi pada gambar di bawah merupakan bentuk ilustrasi berbentuk belah ketupat yang bagian dalamnya terdapat bentuk lingkaran bersusun dua yaitu berwarna hitam. Dua lapisan lingkaran tersebut tidak menyatu, melainkan dipisahkan oleh ruang kosong yang menjadi bagian pemisah dengan lingkaran yang lebih kecil yang merupakan bagian inti lingkaran. Terdapat pula berbagai tulisan aksara *Lontara'* berbahasa Bugis yang menjelaskan bagian posisi-posisi dalam melakukan hubungan seks. Berbagai tokoh-tokoh dalam agama Islam pun disebutkan dalam ilustrasi di bawah. Tokoh-tokoh tersebut yaitu

Nabi *Muhammad*, *Umar bin Khattab*, *Ali bin Abi Thalib*, *Abu Bakar* dan Nabi *Adam*.

Ilustrasi bentuk pintu perempuan diatas merupakan bentuk organ tubuh pada perempuan yang disebut dengan vagina. Organ ini terletak antara bagian bawah rahim pada tubuh bagian luar. Vagina merupakan lorong atau jalan keluar bagi seseorang untuk melahirkan, serta tempat masuknya penis ketika melakukan hubungan seksual.

b. Ilustrasi Bentuk Hati

Ilustrasi di bawah ini juga dihiasi dengan bingkai yang bersusun tiga pada setiap sisi serta terdapat pula garis pemisah yang membentuk sebuah kotak yang menjadi pemisah antara ilustrasi hati yang satu dengan ilustrasi hati yang lainnya. Ilustrasi di bawah merupakan salah satu bentuk ilustrasi berbentuk hati yang terdapat dalam naskah *Assikalaibineng*. Ilustrasi ini terdiri dari lima bentuk hati dengan variasi-variasi yang membedakan ilustrasi hati yang satu dengan ilustrasi hati yang lainnya. Ukuran pada setiap bentuk ilustrasi hati tersebut yaitu berukuran 1 cm untuk setiap ke 5 bentuk hati.

Aksara *Lontara*' berbahasa Bugis kembali menghiasi ilustrasi hati tersebut yang semakin memperjelas bagian-bagian ilustrasi hati yang pada dasarnya memiliki perbedaan pada masing-masing bentuk ilustrasi bentuk hati.

1. Gambar hati pertama adalah ilustrasi hati yang bagian dalam bentuk ilustrasi hati terdapat lafas *Allah* yang di simbolkan sebagai daerah para Nabi.

2. Gambar hati kedua adalah ilustrasi hati yang bersih atau bagian dalam bentuk ilustrasi hati yang kosong, hanya berwarna putih saja yang di simbolkan sebagai daerah para *Wali*.
3. Gambar bentuk ilustrasi hati yang bagian sebelah kiri terdapat bagian yang berwarna hitam dengan luas bagian hitam yaitu 0,3 cm yang di simbolkan sebagai daerah para *To Panrita*.
4. Gambar bentuk ilustrasi hati yang ke empat terdapat bagian yang berwarna hitam pada bagian tengah dengan luas bagian hitam yaitu 0,5 cm adalah ilustrasi bentuk hati yang di simbolkan sebagai daerah orang-orang yang percaya terhadap dosa.
5. Gambar bentuk ilustrasi hati yang ke lima terdapat bagian yang berwarna hitam yang menutupi semua ruang pada bagian dalam bentuk ilustrasi hati. Bentuk ilustrasi hati ini adalah bentuk ilustrasi hati yang di simbolkan sebagai daerah orang-orang yang kafir.



Gambar 8 : Ilustrasi Hati

(Sumber : *Lontara' ASK*, hal 45. Foto 2019)

Bentuk ilustrasi hati ini merupakan bagian inti dari seorang manusia, dan *Allah Ta'ala* sangat memperhatikan kondisi hati setiap hamba-Nya. Hati yang dijaga akan senantiasa memancarkan kekuatan iman, semakin tenang dengan melakukan kebaikan-kebaikan.

1. Gambar bentuk ilustrasi hati pertama adalah ilustrasi hati yang di bagian dalam terdapat lafas *Allah* yang di simbolkan sebagai daerah para *Nabi*.



Gambar 9 : Ilustrasi Hati

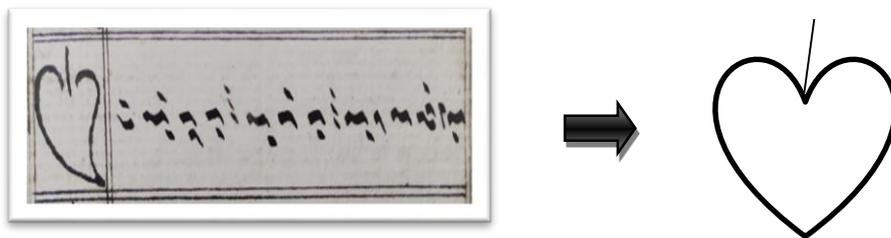
(Sumber : *Lontara' ASK*, hal 45. Foto 2019)

Ilustrasi pertama adalah ilustrasi berbentuk hati yang bagian dalam ruang ilustrasi tersebut terdapat lafas *Allah* yang ditulis dengan tinta warna merah. Ilustrasi bentuk hati dibawah ini di gambar pada sebuah ruang pola bingkai yang terbagi-bagi dan dipisahkan dalam bentuk kotak yang berjumlah lima buah kotak sesuai dengan jumlah ilustrasi hati tersebut. Ilustrasi bentuk hati tersebut disimbolkan sebagai ilustrasi daerah para *Nabi*. Kejernihan hati merupakan barometer keimanan seseorang. Bagaimana seseorang tersebut bisa mengolah perasaan marah menjadi hilang, perasaan iri dengan apa yang diberikan *Allah* kepada orang lain, kemudian ia olah menjadi ikhlas terhadap apa saja yang diberikan *Allah* kepada orang lain tersebut. Bagaimana pula ia mengolah hati

dari menduga buruk (*suudzon*) di rubah menjadi *husnuszon*. Hal tersebut bukan merupakan pekerjaan yang mudah untuk dilakukan oleh setiap orang.

Ciri-ciri ahli surga adalah mereka yang telah diangkat dari sifat iri dan benci dari hati mereka. Hati yang di dalamnya ada *Allah* disetiap ingatan, maupun perbuatan seseorang yang menjadi bukti kesucian hati, yang merupakan sebagian dari iman seseorang. inilah bukti hati yang dicontohkan oleh para *Nabi-nabi Allah*.

2. Gambar bentuk ilustrasi hati kedua adalah ilustrasi hati yang bagian dalam ruang hati terlihat bersih atau bagian dalam kosong, yaitu hanya berwarna putih saja yang di simbolkan sebagai daerah para *Wali*.



Gambar 10 : Ilustrasi Hati

(Sumber : *Lontara' ASK*, hal 45. Foto 2019)

Ilustrasi kedua di atas digambar dalam sebuah pola garis bingkai yang sama seperti ilustrasi hati yang pertama. Ilustrasi hati yang kedua ini berbentuk ilustrasi hati biasa yang pada bagian dalam ruang ilustrasi hati tersebut tidak terdapat lafas *Allah* seperti pada yang pertama. Sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk ilustrasi kedua ini hanya berbentuk ilustrasi yang biasa saja, tanpa ada tambahan hiasan atau warna apapun. Ilustrasi kedua ini disimbolkan sebagai ilustrasi hati daerah para *Wali Allah*. Hati para *wali-wali Allah* penuh dengan rasa cinta terhadap manusia. Kewalian adalah rahasia-rahasia dibalik rahasia-rahasia

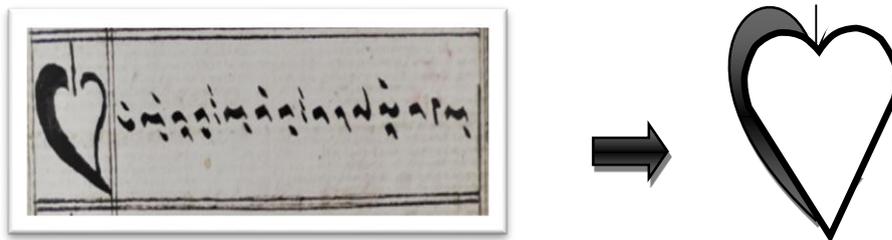
sesuatu yang berasal dari para *Nabi Saw*, pada hati-hati para *awliya* bukan pengetahuan lewat kata-kata namun perbuatan.

Wali adalah golongan orang-orang yang soleh, mereka adalah pengobat hati dan agama. Hati dari bahasa Arab yaitu *waliyu llah* berarti seseorang yang dipercaya atau pelindung. Makna secara umum menjadi teman *Allah* dalam kalimat *waliyu Allah*. Al-quran menjelaskan wali *Allah* memiliki arti orang yang beriman dan bertaqwa. ‘Ingatlah sungguh *wali-wali Allah* itu tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa. (Yunus 10: 62 Al-Furqon dalam kitab majmu’at tauhid).

Sedangkan *wali* dalam kisah penyebaran Islam di Nusantara memuat konsensus para ulama dan raja terdapat sembilan orang yang dianggap sebagai *wali*, karena mereka sangat mumpuni baik dari ilmu agama Islam maupun dari segala jasa dan karomahnya terhadap kehidupan masyarakat dan kenegaraannya. Tingkat keimanan para wali dikenal dengan istilah *Kasyaf*, yang tidak lagi ada batas antara yang gaib dan alam kasat mata. Tiga cara untuk membangun benteng yang kuat mendengarkan, membaca, dan merenungkan ayat-ayat serta hadis-hadis yang menegaskan kebesaran dan kekuasaan *Allah*. Urutan keimanan *Wali* terbagi atas:

- a. As- Sabiquuna Fil Khairat (orang-orang yang senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan) maksudnya, mereka yang melaksanakan kewajiban meninggalkan perbuatan haram, menjaga perbuatan sunnah dan selalu berusaha menjauhi perbuatan-perbuatan makuh.

- b. Al- Muktashid (orang-orang yang sederhana dalam melakukan kebaikan), maksudnya, orang-orang yang merasa cukup dengan melaksanakan kewajiban,, meninggalkan perbuatan haram, walaupun ia belum bisa menjaga kesinambungan amal-amal sunnah dan tidak selalu waspada terhadap perbuatan-perbuatan makruh.
 - c. Az- Zhahimu Linafsih (orang-orang menganiaya diri sendiri). Maksudnya adalah orang yang meninggalkan sebagian kewajiban, melaksanakan sebagian perbuatan haram namun tidak sampai meninggalkan kufur.
3. Gambar hati yang bagian sebelah kiri terdapat bagian yang berwarna hitam yang di simbolkan sebagai daerah para *To Panrita*.



Gambar 11 : Ilustrasi Hati

(Sumber : *Lontara' ASK*, hal 45. Foto 2019)

Ilustrasi ke tiga adalah ilustrasi berbentuk hati yang digambar dengan tinta yang bentuknya sedikit berbeda dengan ilustrasi yang sebelumnya. Perbedaan ilustrasi ke tiga ini terlihat pada bentuk bagian hati yang berada pada sebelah kiri yaitu adanya tambahan warna tinta yang berwarna hitam pada bagian dalam ruang ilustrasi hati tersebut sehingga menutupi sebagian ruang pada ilustrasi. Ilustrasi yang ke tiga ini disimbolkan sebagai ilustrasi hati daerah para *To Panita*.

To Panrita berasal dari bahasa Bugis artinya orang-orang yang ahli dibidangnya melalui kecerdasan dan kebijaksanaan yang dimilikinya. *To Panrita*

bukan hanya berperan sebagai pengamat yang objektif atas keadaan di sekitarnya, tetapi juga memberi penilaian, kritik, dan pertimbangan atas suatu keadaan. *To Panrita* juga merupakan salah satu dari empat kualitas utama manusia Bugis yang disebut dalam *lontara'* sebagai *sulapa eppa* (segi empat). Ke empat kualitas tersebut merupakan modalitas yang harus dimiliki setiap pemimpin baik, selain panrita (saleh), tiga sifat yang dimaksud adalah *warani* (berani), *macca* (cerdas), dan *sugi'* (kaya). Menurut Mattulada, ke empat sosok ideal, yang disebut sebagai golongan fungsional (kerajaan) termasuk lapisan elit dalam lapisan elit ke dua masyarakat *Bugis-Makassar* periode *Lontara'*.

Sekarang ini arti dan keberadaan *Panrita* sudah mulai mengalami pergeseran makna. Ada yang menyebutnya dengan sosok paranormal. Orang yang ahli dengan memiliki ilmu kekebalan dan kesaktian. Orang yang berkomentar dan ingin disebut sebagai ahli pada satu bidang dan sebagainya. Setelah era Islamisasi, *Panrita* berubah arti menjadi ulama, sehingga dalam masyarakat *Bugis*, *Panrita Loppo* berarti Ulama besar atau pendeta dalam istilah agama kristen (M. Ide said DM, Kamus Bahasa Bugis-Indonesia Jakarta, 1977: 148).

4. Gambar hati yang ke empat adalah ilustrasi hati yang di simbolkan sebagai daerah orang-orang yang bertaqwa.



Gambar 12 : Ilustrasi Hati

(Sumber : *Lontara' ASK*, hal 45. Foto 2019)

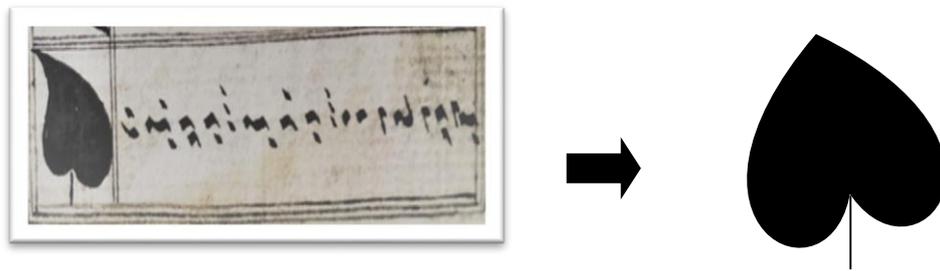
Ilustrasi pada bagian ke empat ini masih berbentuk ilustrasi hati. Akan tetapi, ilustrasi ini memiliki perbedaan dengan ke tiga ilustrasi sebelumnya. Ilustrasi hati yang ke empat ini masih digambar dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Bagian dalam ruang ilustrasi ini di tutupi dengan tinta berwarna hitam yang hampir menutupi semua ruang bagian dalam ilustrasi tersebut. Hanya sedikit ruang kosong yang tersisa. Bagian ruang kosong yang tidak tertutupi tinta tersebut juga berbentuk ilustrasi hati. Akan tetapi, dengan ukuran yang kecil. Ilustrasi bentuk hati ke empat ini disimbolkan sebagai ilustrasi hati daerah orang-orang yang percaya pada dosa atau bisa disebut dengan orang yang bertaqwa.

Saat menjalani kehidupan sehari-hari manusia terkadang tidak lepas dari kesalahan atau dalam Islam disebut dengan dosa. Baik dilakukan secara sengaja maupun tidak. Menurut *KBBI* dosa adalah perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama dan merupakan perbuatan yang salah. Keputusan dalam mencari maaf dan taubat akan berpengaruh pada diri sang pemilik kesalahan atau dosa. Seorang tokoh sufi imam Al- Ghazali menguraikan tiga macam dosa. Dua dosa dinisbatkan hubungannya kepada manusia dan *Allah*, sementara satu lainnya merupakan hubungan antara manusia. Pertama dosa dengan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan *Allah Swt*, misalnya meninggalkan sholat. Artinya, dosa tersebut berhubungan langsung manusia dengan *Allah Swt*. Dosa itu muncul karena seorang muslim yang tidak mengerjakan apa yang diperintahkan dalam ajaran Islam.

Kedua, dosa di antara manusia dan *Allah*, seperti minum-minuman keras, riba, dan terlalu asyik dengan dunia sehingga melanggar aturan-aturan *Allah Swt*.

Dua dosa ini dapat dihapus dengan tobat. Ketiga dosa antara manusia, antara lain menyangkut urusan harta benda, urusan diri, urusan kehormatan, dan urusan agama. Dosa jenis ketiga inilah yang justru paling rumit, sebab *Allah Swt* tidak akan mengampuni sebelum manusia yang bersangkutan memaafkannya.

5. Gambar bentuk ilustrasi hati yang ke lima adalah ilustrasi hati yang di simbolkan sebagai daerah orang-orang`kafir.



Gambar 13 : Ilustrasi Hati

(Sumber : *Lontara' ASK*, hal 45. Foto 2019)

Ilustrasi hati yang ke lima ini juga memiliki perbedaan dengan ilustrasi-ilustrasi hati yang sebelumnya. Semua bagian dalam ruang ilustrasi yang kelima ini ditutupi oleh tinta berwarna hitam, sehingga tidak menyisahkan ruang kosong sedikitpun. Terlihat hanya ilustrasi bentuk ilustrasi hati yang berwarna hitam tanpa tambahan warna ataupun hiasan apapun. Hanya saja, pada ilustrasi ke lima ini posisi bentuk ilustrasi hati berada dalam posisi terbalik. Ilustrasi hati yang ke lima ini disimbolkan sebagai daerah orang-orang`kafir.

Orang kafir adalah orang yang hati atau akalnya tertutup, artinya mereka tidak bisa memahami sesuatu (kalam *Allah Swt*) dengan benar sehingga jauh dari petunjuk *Allah*. *Allah* menutup hati atau akal orang kafir itu dengan sebab pilihan kekafiran mereka kepada *Allah Swt*. *Allah Swt* menutup hati atau akal mereka

maksudnya adalah dijauhkan dari petunjuk *Allah Swt* dan hawa nafsunya dalam menguasai hati atau akal mereka, sehingga mereka punya hati atau akal tetapi mereka tidak bisa memahami dengan benar peringatan *Allah Swt* dalam ayat-ayatnya yang disampaikan oleh para utusan-Nya, mereka punya hati atau akal yang mati artinya selalu salah paham dalam memahami peringatan-peringatan *Allah Swt* atau peringatan-peingatan *Allah Swt* itu dipahami secara salah atau tidak dianggap, sehingga peringatan-peringatan *Allah Swt* itu tidak bermakna bagi mereka dan ditolak oleh mereka. Mereka punya pendengaran yakni telinga tetapi tidak mendengar peringatan-peringatan *Allah Swt* itu dan disalah pahami, dan tidak dimengerti sehingga pada akhirnya tidak bermakna. Mereka punya penglihatan yaitu mata tetapi tidak bisa melihat atau memandang dengan benar peringatan-peringatan *Allah Swt* karena telah ditutup pada penglihatan mereka itu peringatan-peringatan *Allah Swt* itu di salah pahami dan tidak dimengerti yang menghasilkan penolakan dan pengabaian dari mereka.

Rasulullah bersabda, ‘’ Hati itu ada empat macam, yaitu hati yang bersih dan yang di dalamnya terdapat semacam pelita yang bersinar, hati yang tertutup lagi terikat, hati yang berbalik, dan hati yang berlapis.’’

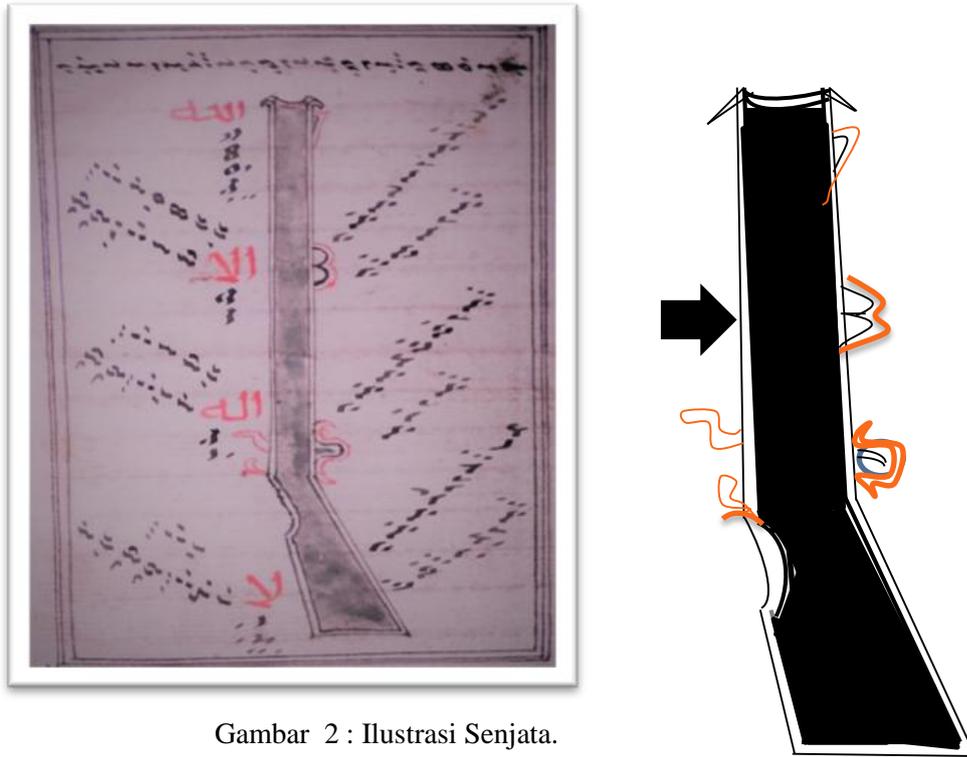
Sabda Rasulullah sejalan dengan ilustrasi-ilustrasi diatas yang menggambarkan jenis-jenis bentuk ilustrasi hati yang terdapat dalam *Lontara' Assikalaibineng*. Hati yang bersih itu adalah hati orang mukmin, dan pelita yang ada di dalamnya adalah cahayanya. Hati yang tertutup adalah hati orang kafir. Hati yang berbalik adalah hati orang yang munafik murni (tulen), ia mengetahui Islam tetapi ingkar. Sedangkan hati yang berlapis adalah hati yang di dalamnya terdapat iman dan kemunafikan. Perumpamaan iman di dalam hati itu adalah

sayur-sayuran yang disiram bersih. Sedangkan perumpamaan kemunafikan dalam hati adalah seperti luka yang dilumuri nana dan darah. Mana di antara keduanya (iman dan kemunafikan) yang mengalahkan yang lainnya, maka dialah yang mendominasi. (HR. Ahmad).

Dari ke empat kriteria hati tersebut, sudah tentu manusia harus memiliki hati yang bersih yang di dalamnya terdapat pelita yang bersinar karena hati yang demikian bisa merasakan nikmat dan indahnya iman. Dengan demikian pantas jika dikatakan hati adalah raja dari setiap manusia. Sebab, pikiran, ucapan, dan perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi hatinya.

c. Ilustrasi Bentuk Senjata

Ilustrasi di bawah merupakan salah satu ilustrasi berbentuk gambar senjata api yang merupakan simbol dari kelamin laki-laki. Terdapat bagian-bagian senjata dalam ilustrasi yang terdapat dalam naskah *Assikalaibineng* di atas. Dalam bahasa Makassar disebut dengan *badili*, sedangkan dalam bahasa *Bugis* disebut dengan *balili*. Ilustrasi senjata di atas memiliki ukuran yaitu panjang 10,5 cm dan lebar 1 cm dengan warna senjata yaitu berwarna hijau. Ilustrasi senjata di atas di gambar menggunakan tinta berwarna hitam dan merah.



Gambar 2 : Ilustrasi Senjata.

(Sumber : *Lontara' ASK*, hal 46. Foto 2019)

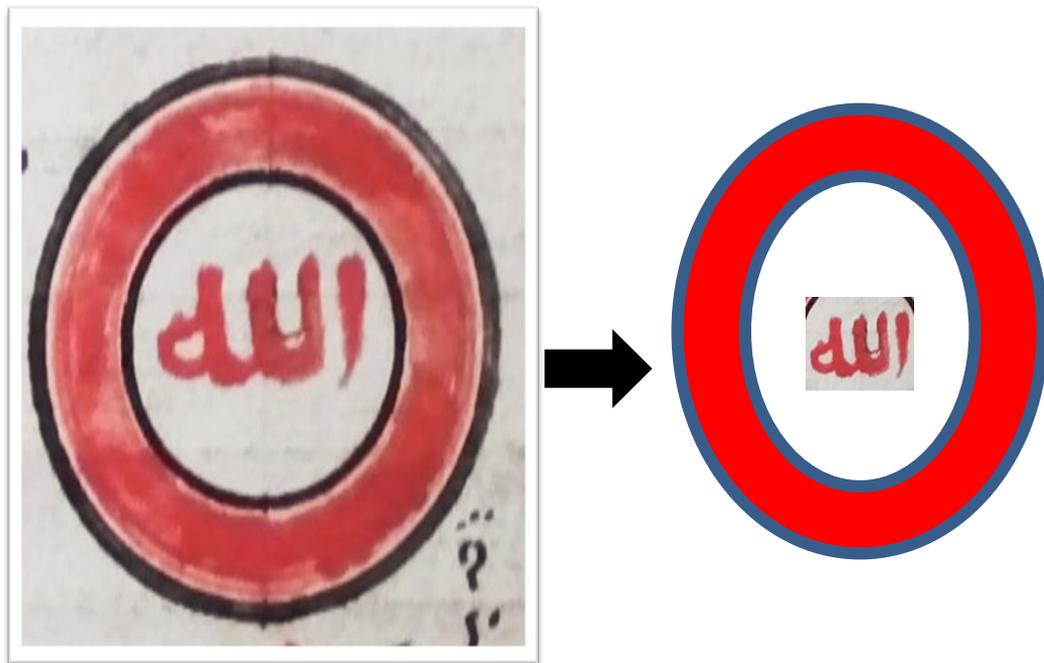
Penggunaan aksara *Lontara'* dan aksara *Arab* tidak lepas pada setiap ilustrasi yang terdapat dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng* tersebut. Lafas “*Lailaha Ilallah*” yang terdapat dalam naskah. Terdapat tiga kosa kata yang penting dalam ilustrasi ini yaitu kata tubuh, hati, nyawa, dan rahasia.

d. Ilustrasi Bentuk Lingkaran

Ilustrasi dibawah pada gambar ke 5 adalah bentuk sebuah lingkaran bersusun dua, yang berwarna merah dan putih. Ukuran lingkaran pertama yaitu 3 cm sedangkan ukuran lingkaran kedua yang berwarna putih terdapat tulisan *Allah* yang digambar dengan tinta berwarna merah yaitu berukuran 1,7 cm. Jarak antara lingkaran pertama dan lingkaran kedua yaitu 0,6 cm. Bagian bawah lingkaran terdapat huruf *alif* dan bentuk hati yang berwarna hitam. Kemudian terdapat pula

bentuk ilustrasi hati melengkung ke dalam dengan ukuran yaitu 3,5 cm. Bentuk ilustrasi hati tersebut terdapat bentuk bangun datar berbentuk oval berwarna merah dan hitam yang bertuliskan *Allah* yang di tulis menggunakan tinta warna putih dengan ukuran yaitu 2,3 cm. Bagian samping kanan hati terdapat pula bentuk daun dengan ukuran yaitu 2,5 cm.

Bentuk ilustrasi di bawah ini merupakan wujud keindahan, kemuliaan serta kebahagiaan atas keberadaan *Allah* dalam diri manusia.



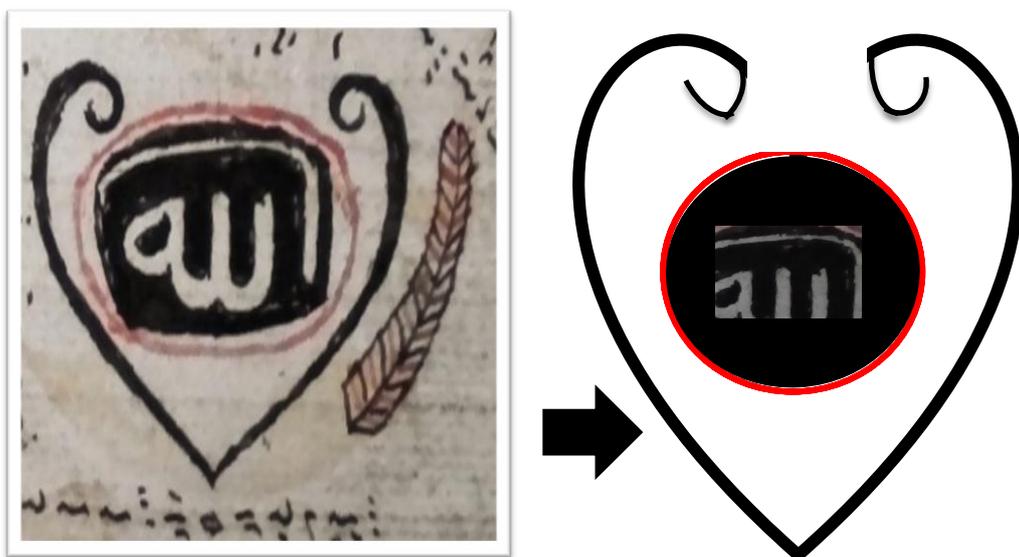
Gambar 16 : Ilustrasi Lingkaran
(Sumber : *Lontara' ASK*, hal 62. Foto 2019)

Gambar di atas adalah dua bentuk ilustrasi lingkaran bersusun yang berwarna merah pada lingkaran pertama dan warna putih pada lingkaran kedua. Bagian lingkaran kedua berwarna putih terdapat lafaz *Allah* yang ditulis dengan tinta warna merah. Ilustrasi ini dijelaskan sebagai wujud *Allah SWT*. Gambar

lingkaran dan hati itu dibuat dengan sebuah lingkaran yang bersusun dua. Penggunaan warna merah pada ilustrasi ini dapat membuat sebuah objek terlihat sangat jelas. Warna ini sangat mudah dilihat, itulah sebabnya warna ini sering digunakan. Warna merah berkaitan dengan darah yaitu darah kehidupan. Penggunaan warna putih pada lapisan bagian dalam lingkaran yang sering dihubungkan dengan terang, kebaikan, kemurnian, kesucian, dan kebersihan. Terdapat lafaz Allah dalam lapisan lingkaran berwarna putih. Lafaz Allah yang ditulis dengan warna merah untuk memperjelas ilustrasi.

e. Ilustrasi bentuk Hati

Penggunaan aksara *Lontara'* masih digunakan dalam ilustrasi ini serta terdapat pula aksara Arab dengan lafaz *Allah* pada kedua lingkaran dan terdapat pula aksara arab yaitu *Alif* dan *Ha*. Berhuruf *Alif* bernama dzat menjadi rahasia hurufnya darah pada kita. Sedangkan huruf *Ha* menjadi kelakuan hurufnya tubuh pada kita. Huruf *alif* dan *ha* dalam ilustrasi ini sebagai wujud *Allah Ta'ala*.



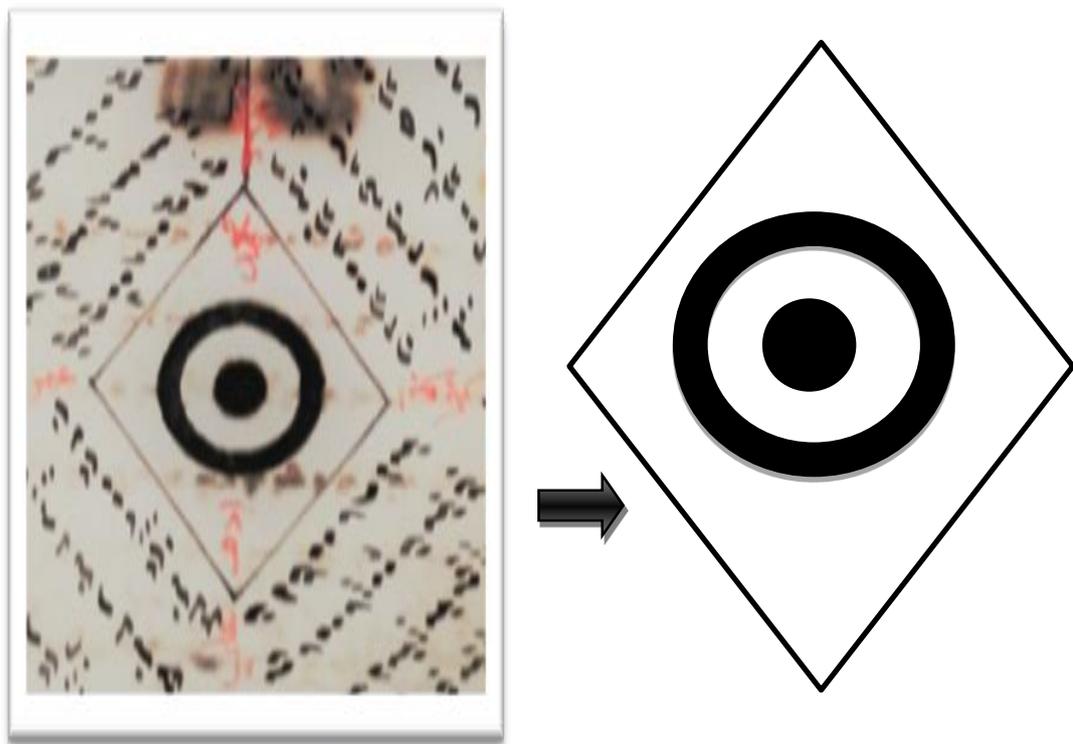
Gambar 17 : Ilustrasi Hati

(Sumber : *Lontara' ASK*, hal 62. Foto 2019)

Bentuk ilustrasi hati yang melengkung di ibaratkan sebagai hati yang terang atau suci sebagai ruang dalam diri manusia dengan rasa kepercayaan kepada *Allah Swt.* Rasa kepercayaan kepada *Allah* inilah yang akan membawa manusia ke surga. Sedangkan bagian dalam bentuk ilustrasi hati yang melengkung terdapat lafaz *Allah* berwarna putih yang berada dalam ruang bentuk oval berwarna hitam. Bentuk ilustrasi hati yang terdapat lafaz *Allah* dalam ruang bentuk oval berwarna hitam tersebut disimbolkan sebagai hati yang gelap diumpamakan seperti hati binatang yang merupakan tempat nafsu berada yang menandakan sesuatu yang buruk.

C. Makna Ilustrasi dan Iluminasi

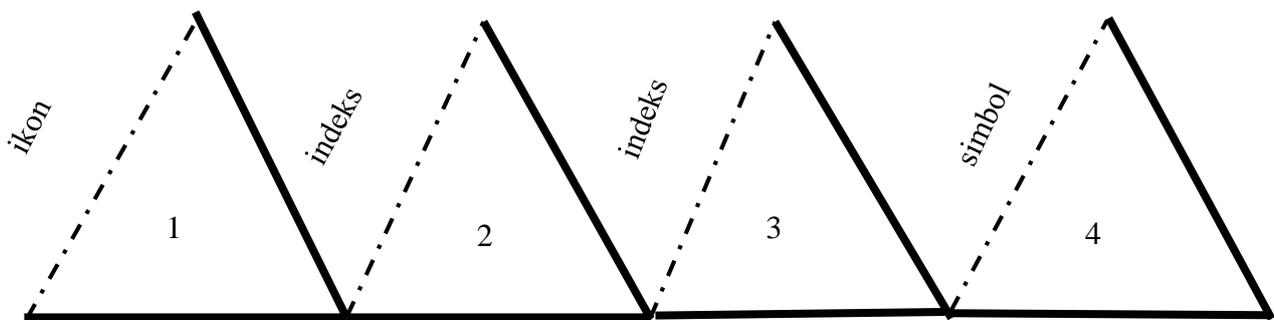
1. Trikotomi Peirce Ilustrasi Berbentuk Pintu Perempuan



Gambar 1 : Ilustrasi Pintu Perempuan.
(Sumber : *Lontara' ASK* hal, 31. Foto 2019)

Pemaknaan ilustrasi itu dapat diketahui melalui bagan berikut ini:

acuan	acuan	acuan	Acuan
wujud garis			
dan lingkaran	fisik pintu	pintu perempuan	pusat yang ada
	perempuan	(vagina)	[pusat spiritualitas]



Tanda	interpretan	interpretan	interpretan	Interpretan
gambar	konsep garis	konsep	konsep	pusat yang ada
Garis	dan lingkaran	fisik pintu	pintu	[pusat spiritual]
		perempuan	perempuan	
	[tanda]	[tanda]	(vagina)	
			[tanda]	

Proses semiosis yang berkembang pada gambar diatas adalah empat tataran. Pada trikotomi tataran pertama yang menjadi tanda adalah gambar garis dan lingkaran. Yang menjadi acuan adalah wujud garis dan lingkaran. Hubungan

antara tanda dan acuan berupa ikon. Interpretannya adalah konsep garis dan lingkaran. Interpretan itu dapat menjadi tanda baru pada trokotomi tataran kedua.

Pada tataran kedua tanda yang baru mempunyai acuan fisik pintu perempuan. Hubungan antara tanda dan acuan adalah indeks karena ada teks yang menunjukkan bahwa ilustrasi itu adalah sebuah pintu perempuan atau (kelamin perempuan) yang disebut vagina. Antara tanda dan acuan itu terdapat hubungan simbol. Interpretan dari acuan tersebut adalah pintu perempuan atau (kelamin perempuan) yang disebut vagina. Interpretan itu dapat berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran tiga.

Pada tataran tiga yang menjadi acuan adalah pintu perempuan (vagina). Pertalian antara tanda dan acuan adalah indeks. Interpretannya adalah konsep pintu perempuan (vagina). Vagina dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah saluran antara rahim dan alat kelamin perempuan, liang senggama pada perempuan. Vagina merupakan saluran yang menghubungkan serviks (leher rahim) ke bagian luar tubuh. Letak vagina berada dibelakang kantung kemih, sedikit lebih rendah dari rahim. Fungsi vagina adalah sebagai jalan lahir bayi saat persalinan serta tempat keluarnya lendir atau darah saat menstruasi. Vagina juga menjadi jalur akses sperma untuk menuju rahim.

Menurut *innerbody.com* pada saat melakukan hubungan seksual vagina seorang wanita berfungsi sebagai tempat masuk alat kelamin laki-laki (penis). Vagina dan vulva telah menimbulkan reaksi keras dalam masyarakat sepanjang sejarah, termasuk persepsi negatif dan bahasa tabu budaya, dan penggunaannya sebagai simbol untuk seksualitas perempuan, spiritualitas, atau regenerasi

kehidupan. Dalam ucapan umum, kata vagina sering digunakan untuk merujuk pada vulva atau alat kelamin pada umumnya, namun menurut kamus dan defenisi anatomisnya, vagina merujuk secara eksklusif pada struktur internal spesifik, dan memahami perbedaan dapat meningkatkan pengetahuan tentang alat kelamin wanita dan membantu dalam komunikasi kesehatan.

Konsep vagina yang menjadi interpretan itu dapat menjadi tanda baru pada trikotomi tataran empat yang acuannya adalah pusat yang ada atau pusat spiritualitas pada manusia. Hubungan antara tanda dan cuan itu adalah sebuah simbol. Interpretan dari acuan tersebut adalah konsep vagina sebagai pusat spiritualitas. Secara general, spiritualitas bisa dilihat sebagai jumlah nilai internal individu, keyakinan, perilaku dan emosi. Merujuk pada defenisi (Wikipedia.org) spiritualitas adalah berhubungan kepada, terdiri dari atau memiliki sifat dasar dari jiwa, tidak nyata. Memiliki kedekatan makna dengan *imaterialisme*, *dualisme*, ‘sesuatu yang diluar hasrat-hasrat duniawi, dan kekekalan.

Spiritualitas menyangkut pengalaman batin yang mencerahkan, keyakinan yang mendalam (akan nilai-nilai luhur), dan perjalanan mencapai kesadaran akan hakikat-hakikat kehidupan untuk mencapai kearifan hidup. Terdapat hubungan antara spiritualitas dengan agama, yang salah satunya dapat ditemukan dalam agama yang ditemukan dalam ayat Al-Qur’an. Ayat Al-Qur’an terdapat dalam surat Al-an’am : 150-151, yang berbunyi,“ katakanlah: “Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini, jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka, dan janganlah kamu

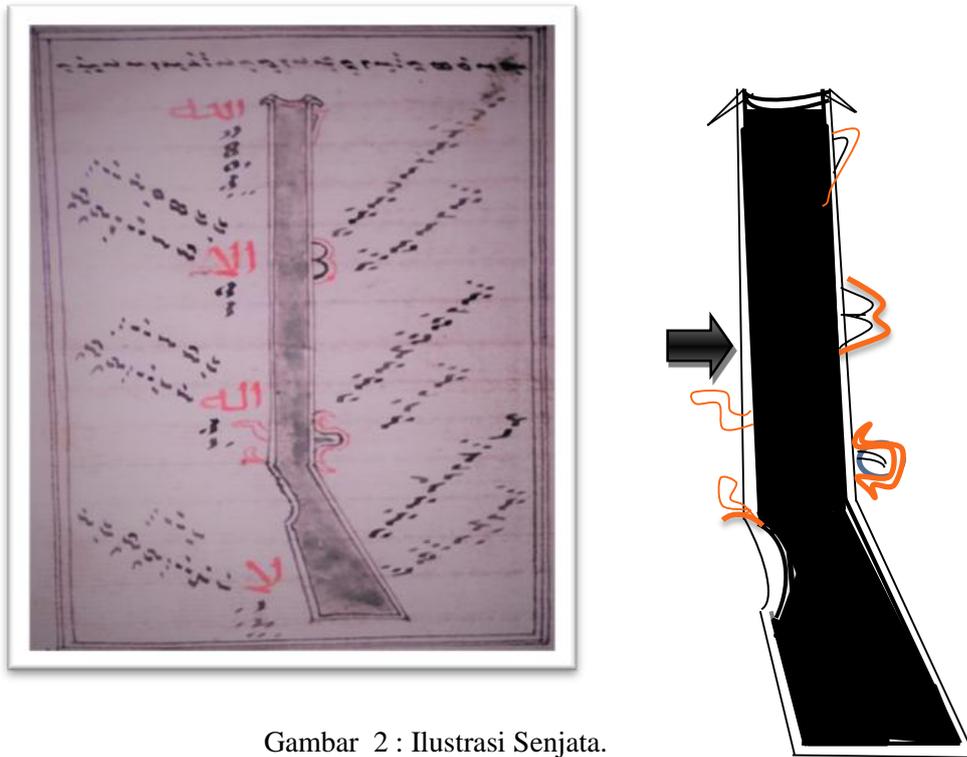
mengikuti nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka.

Katakanlah: ” Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhamu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar”. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya, (Al-an’am 151).

Merujuk pada defenisi dan telaah mengenai spiritualitas, maka dalam konteks yang luas, seks sangat bisa menjadi jalan menuju pencapaian pengalaman spiritual. Untuk mencapai pengalaman spiritual dari seks, sarat mutlak yang tidak bisa ditawar adalah seks harus dilakukan dengan cara yang benar, dengan sarana yang suci dan dengan rasa empati dan simpati yang tinggi. Pengalaman spiritual yang suci dari seks hanya bisa diraih dari hubungan seks yang sah, yaitu hubungan suami-istri. Dalam bahasa ilmiah pengalaman spiritual itu bisa dianalogikan dengan kepuasan psikologis yang tinggi, dan keseimbangan jiwa. Jadi, karena seks adalah dimensi yang sakral, maka kita harus meraihnya dengan jalan yang terbaik. Manusia adalah sebaik-baiknya ciptaan, dan karena-nya untuk

meraih jalan itu yaitu kehormatan sebagai makhluk mulia harus ditempuh dengan jalan yang mulia juga.

2. Trikotomi Peirce Ilustrasi Berbentuk Senjata

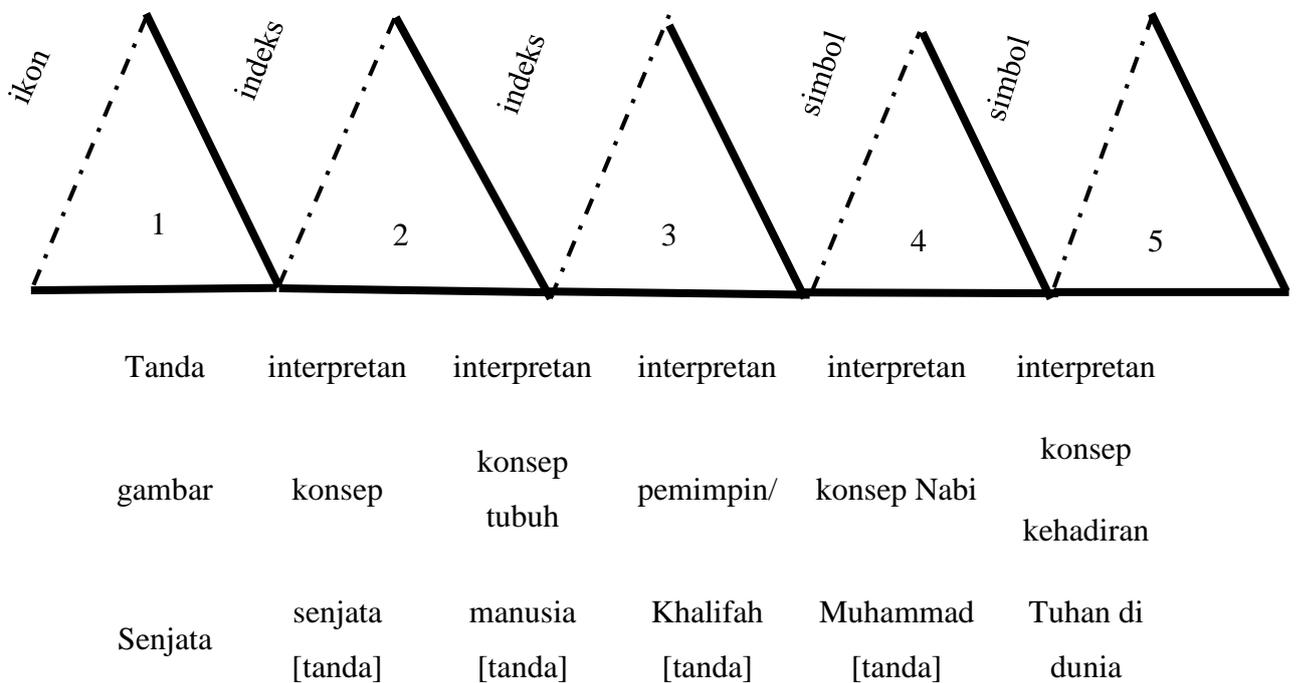


Gambar 2 : Ilustrasi Senjata.

(Sumber : *Lontara' ASK*, hal 46. Foto 2019)

Pemaknaan ilustrasi itu dapat diketahui melalui bagan berikut:

Acuan	acuan	Acuan	acuan	Acuan
Fisik	tubuh manusia	pemimpin/	Nabi	kehadiran
senjata		khalifah	Muhammad	Tuhan di dunia



Trikotomi pada tataran satu yang menjadi tanda adalah gambar senjata seperti yang ada dalam naskah. Acuanya adalah fisik senjata yang ada dalam dunia nyata. Pertalian antara tanda dan acuan itu berupa ikon karena antara tanda dan acuan ada kemiripan bentuk. Interpretan dari acuan itu adalah konsep tentang senjata. Senjata memiliki tiga arti, pertama senjata adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Arti dari senjata dapat masuk kedalam jenis kiasan sehingga penggunaan senjata bukan dalam arti yang sebenarnya. Senjata memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga senjata dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Senjata adalah alat yang dipakai untuk berkelahi atau berperang (keris, tombak, dan senapan). Arti lain dari senjata adalah sesuatu yang dipakai untuk memperoleh suatu maksud.

Interpretan yang berupa konsep senjata itu dapat menjadi tanda baru bagi trikotomi tataran dua. Acuan tanda itu adalah tubuh seorang manusia. Hubungan antara tanda (yang baru) dan acuan itu berupa simbol. Interpretannya adalah konsep tentang tubuh seorang manusia. Interpretan itu dapat menjadi tanda baru pada trikotomi tataran tiga karena pemaknaannya berkembang lagi.

Pada tataran tiga itu acuannya adalah pemimpin atau khalifah. Hubungan antara tanda dan acuan berupa indeks. Interpretannya adalah konsep pemimpin atau khalifah. Khalifah dalam Ensiklopedia Islam dapat berarti wakil Tuhan di bumi. Interpretan pada tataran tiga itu dapat berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran empat yang acuannya adalah Nabi Muhammad. Tanda dan acuan itu mempunyai hubungan sebagai simbol. Interpretannya adalah konsep tentang Nabi Muhammad. Nabi Muhammad disebut juga al-amin.

Interpretan pada tataran lima yang menjadi acuan adalah kehadiran Tuhan di dunia. Antara tanda dan acuan terjadi hubungan simbol. Interpretannya adalah konsep kehadiran Tuhan di dunia. Kehadirannya dapat dikaitkan dengan Lafas “*Lailaha Ilallah*” yang terdapat dalam naskah. Terdapat empat kosa kata yang penting dalam ilustrasi ini yaitu kata tubuh, hati, nyawa, dan rahasia. Adapun yang empat ini terhimpun didalam:

LA : Jasmani yakni Syari’at tubuh (syari’at itu perbuatanku-Jalal)

ILAHA : Ruhani yakni Thariqat hati (Thariqat itu kataku-Jamal)

ILLA : Haqiqat nyawa (Haqiqat itu kediamanku-Kahhar)

ALLAH : Ma'rifat atau rahasia (Ma'rifat itu Rahasiaku-Kamal)

Apabila kita hendak mencari atau mengenal 'diri' maka hendaklah terlebih dahulu kita ketahui atau kita mengenal akan '*Rahasia Nur Muhammad*'. Karena rahasia *Nur Muhammad* adalah sebenar-benarnya diri.

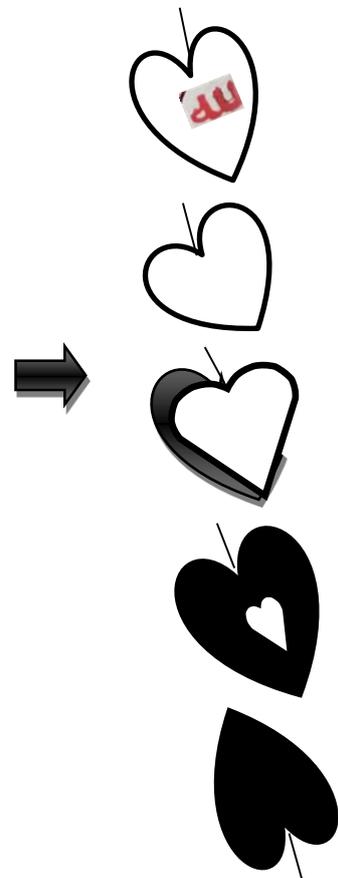
1. Rahasia *Muhammad* ialah kezahiran 5 sifat *Allah* yaitu berkalimat '*LAA*' yaitu ada, kekal, dahulu, berbeda, berdiri sendiri.
2. Tubuh *Muhammad* ialah kezahiran 5 sifat *Allah* yaitu hidup, kuasa, mulia, pencipta, mengetahui .
3. Hati *Muhammad* ialah kezahiran 4 sifat *Allah* yang berkalimat '*ILLA*' yaitu suci, esa, pemberi, penghalang.
4. Nyawa *Muhammad* ialah kezahiran 6 sifat *Allah* yang berkalimat '*ILAHA*' yaitu mendengar, melihat, berfirman, sempurna, penyayang, berkehendak.

Jadi, kita yang lahir itu terbit pada bayang-bayang kita yang batin berhuruf dan berkalimat '*ALLAH*' maka untuk mengenal diri kita yang batin ialah *Antal Mautu Kabla Mautu* (Matikan diri sebelum mati). Jadi jika diri kita yang batin sudah fana atau lupa dirinya, *maka* nyatalah dalam diri kita yang batin itu jugalah '*Muhammad*' yang mempunyai (tubuh, hati, nyawa, rahasia). *Min adaami Illa ujudun wamin ujudin Illa adamin* artinya tiada menjadi ada daripada ada kembali menjadi tiada.

- Dzat *Allah Nafsiah* pada *Muhammad* rahasia kita.
- Sifat *Allah Sulbiah* pada *Muhammad* nyawa pada kita.
- Asma *Allah Mu'nawiah* pada *Muhammad* tubuh pada kita
- Dan adapun *Muhammad* itu adalah hamba artinya ilmunya rahasianya oleh *Allah Ta'ala* karena *Allah* adalah nama bagi dzat yang *Wajibal ujud* dan mutlak yakni batin '*Muhammad*'

Jadi, rahasia, nyawa, hati, dan tubuh *Muhammad* itupun karena sudah fana kepada dzatnya, sifatnya, asmanya yakni *Allah Ta'ala* juga adanya. Nabi *Muhammad* dari pada *Nur dzat Allah* sekian makhluk dan segala sesuatu dijadikan dari padanya.

3. Trikotomi Peirce Ilustrasi Lima Bentuk Hati

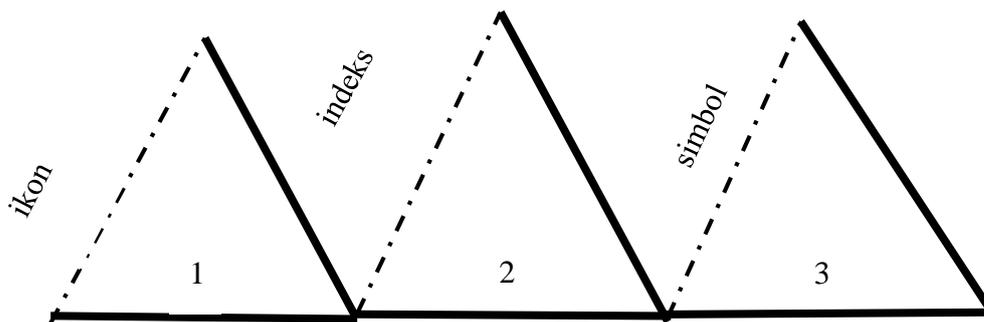


Gambar 3 : Ilustrasi Hati

(Sumber : *Lontara' ASK*, hal 45. Foto 2019)

Pemaknaan ilustrasi itu dapat diketahui melalui bagan berikut:

acuan fisik acuan ruang tempat acuan perasaan
 sebuah hati Perasaan seorang manusia



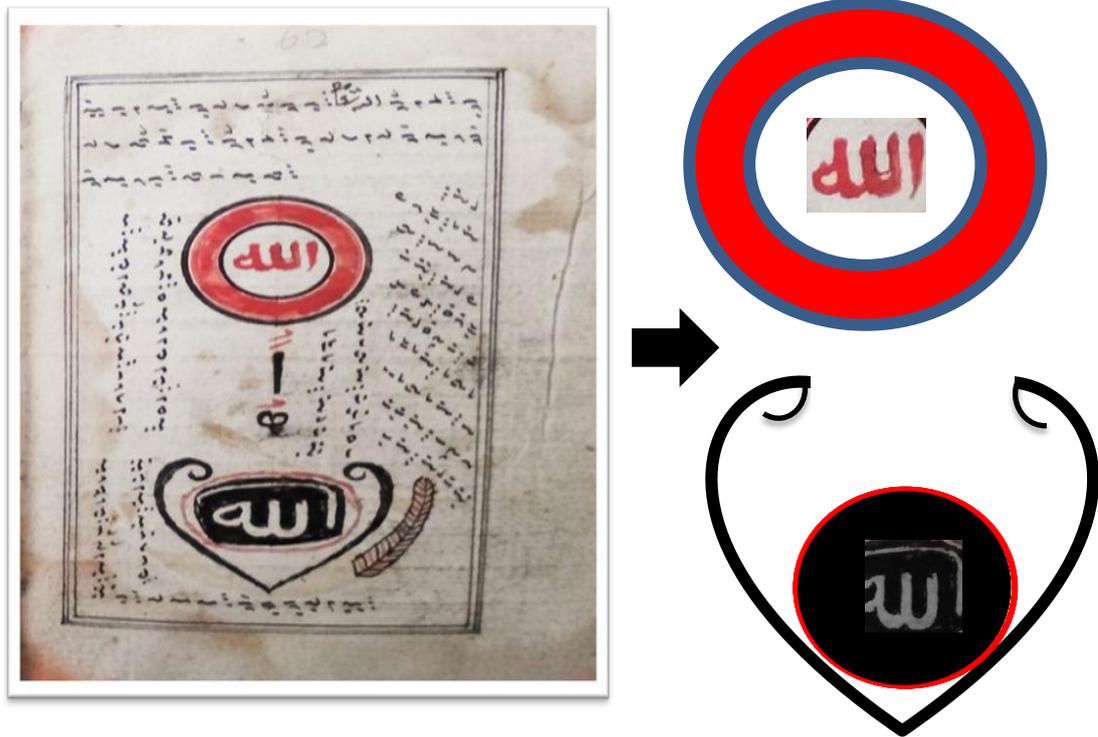
Tanda	Interpretan	interpretan	Interpretan
Gambar	Konsep	penghubung	Konsep
Hati	Hati	luar dan dalam	berbentuk hati
	[tanda]		

Trikotomi tataran satu yang menjadi tanda adalah gambar hati seperti yang ada dalam naskah. Acuanannya adalah fisik hati yang ada dalam dunia nyata. Pertalian antara tanda dan acuan itu berupa ikon karena antara tanda dan acuan ada kemiripan bentuk. Interpretan dari acuan itu adalah konsep tentang hati. Interpretan yang berupa konsep hati itu dapat menjadi tanda baru pada trikotomi dua. Acuan tanda itu acuannya ruang tempat perasaan manusia. Hubungan antara tanda yang baru dan acuan itu berupa simbol. Interpretannya adalah konsep tentang ruang tempat perasaan manusia. Hati dalam (KBBI, ed. 2018) memiliki

sebuah makna yaitu sesuatu yang ada di tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat menyimpan perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dsb); segala sesuatunya di simpan di dalam batin.

Pada tataan tiga acuannya adalah hati seorang manusia, hubungan antara tanda dan acuan berupa indeks. Interpretasinya adalah konsep hati seorang manusia. Secara bahasa, manusia berasal dari kata “*manu*” (sangsekerta), “*mens*” (latin), yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok atau seorang individu. Manusia seutuhnya adalah sebuah matriks yang mempunyai akal, jasmani dan rohani. Melalui akalnya manusia dapat menciptakan dan mengembangkan teknologi, lewat jasmaninya manusia dapat menerapkan dan merasakan kemudahan yang diperolehnya dari teknologi tersebut sedangkan melalui rohani terciptalah peradaban. Lebih dari itu melalui ketiganya (akal, jasmnai, rohani) manusia dapat membuat perubahan di berbagai bidang sesuai dengan perjalanan waktu yang dilaluinya sebagai upaya penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan.

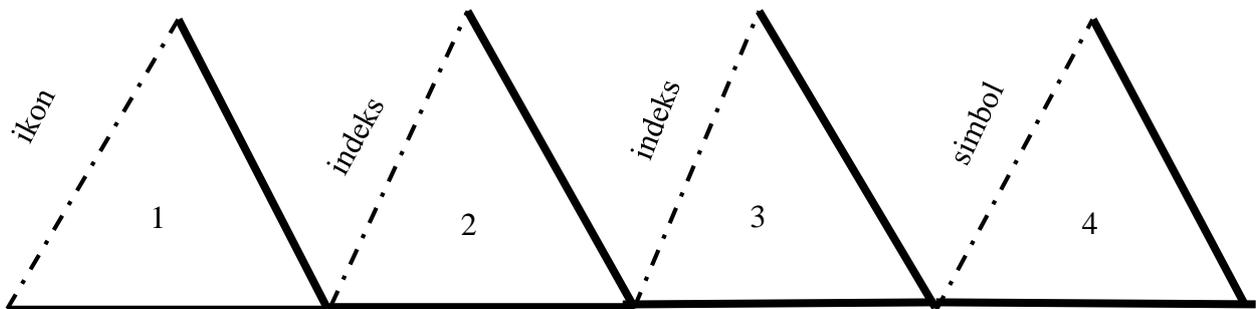
4. Trikotomi Peirce Ilustrasi Berbentuk Lingkaran dan Hati



Gambar 16 : Ilustrasi Lingkaran dan Hati.
 (Sumber : *Lontara' ASK*, hal 62. Foto 2019)

Pemaknaan ilustrasi itu dapat diketahui melalui bagan berikut:

acuan wujud	Acuan	acuan	acuan
garis dan	fisik manusia	kalbu	pusat yang ada
Lingkaran	berkalbu		(pusat spiritual)



tanda	interpretan	interpretan	interpretan	interpretan
gambar	konsep garis	konsep manusia	konsep	pusat yang ada
garis	dan lingkaran	berkalbu	kalbu	[pusat spiritual
		[tanda]	[tanda]	[tanda]

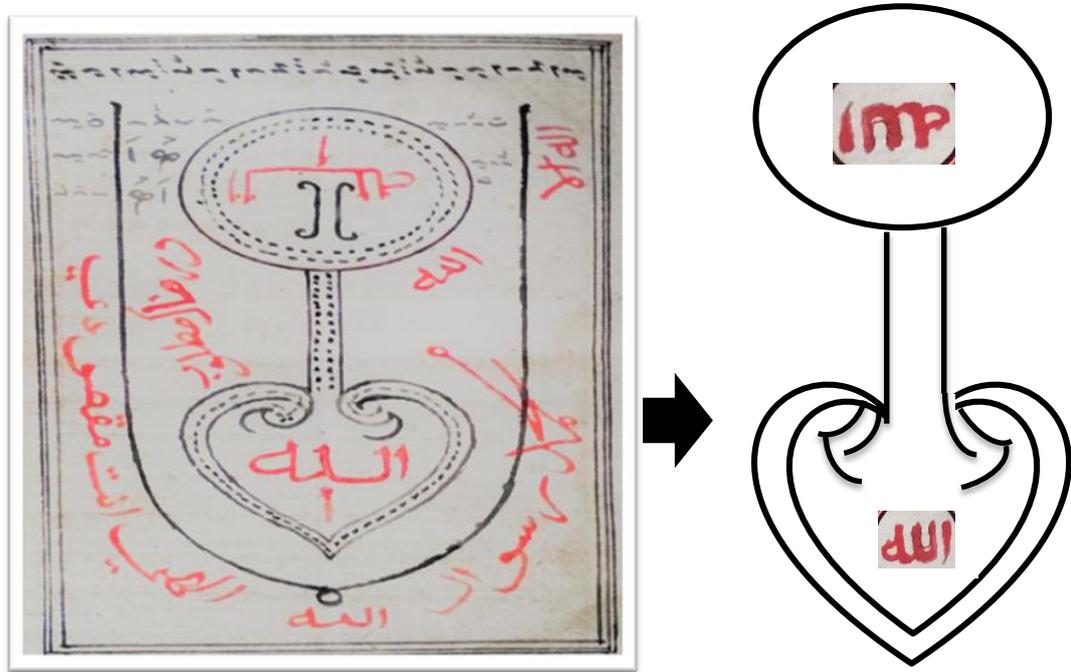
Proses semiosis yang berkembang pada gambar diatas adalah empat tataran. Pada trikotomi tataran pertama yang menjadi tanda adalah gambar dua garis melengkung ke dalam, yang pada bagian dalam garis berbentuk lingkaran. yang menjadi acuan adalah dua wujud garis dan lingkaran. Hubungan antara tanda dan acuan berupa ikon. Interpretannya adalah konsep garis dan lingkaran. Interpretan itu dapat menjadi tanda baru pada trokotomi tataran kedua. Pada tataran kedua tanda yang baru mempunyai acuan berupa fisik manusia berkalbu. Hubungan antara tanda dan acuan adalah indeks karena ada teks yang menunjukkan bahwa ilustrasi itu adalah sebuah kalbu atau hati orang mukmin. Inilah bernama hakikat itulah kalbu orang mukmin. Antara tanda dan acuan itu terdapat hubunngan simbol. Interpretan dari acuan tersebut adalah wujud kalbu. Interpretan itu dapat berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran tiga.

Pada tataran tiga yang menjadi acuan adalah kalbu (hati). Pertalian antara tanda dan acuan adalah indeks. Interpretannya adalah konsep kalbu (hati). Hati dalam (KBBI, ed. 2019) adalah sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya). Dalam dunia tasawuf, hati mempunyai peranan yang

sangat penting. Misalnya dalam Hadi W.M. (dalam Mu'jizah, 2005: 118) dikatakan bahwa kalbu disebut juga sebagai *locus sirr Allah*. Sedangkan bentuk lingkaran yang berwarna hitam yang terdapat lafaz Allah merupakan ruang dimana *hawa* (hawa nafsu) berada. Bila manusia mengikuti nafsunya, kerusakan akan menimpa hati, karena merupakan *locus* percakapan rahasia antara manusia dan Tuhan, hati menduduki tempat sentral di dalam ilmu sufi. Dalam buku itu juga dikutip juga apa yang dikatakan Ibn Arabi tentang hati, hati baginya bukan hanya tempat berhimpunnya kegairahan perasaan, tetapi juga merupakan *locus* pengetahuan dan imaji kreatif. Di dalam alam *sagir* tahta Tuhan ialah hati manusia.

Berdasarkan pemikiran tersebut, hati dipandang sebagai *locus* pengetahuan dan bukan sebagai *locus* perasaan semata, sedangkan di dalam alam *kabir* (mikrokosmos), arasy merupakan tempat tahta Tuhan dan sering disebut oleh sufi sebagai Kabbah atau Mekkahnya jagat rayanya (Kabbah kosmik). Tingginya makna kalbu dalam dunia tasawuf menyebabkan pemaknaan hati dapat dikembangkan. Oleh sebab itu, konsep hati yang menjadi interpretan itu dapat menjadi tanda baru bagi trikotomi pada tataran empat yang acuaannya adalah pusat yang ada (*the center of being*) atau pusat spiritual, Cooper (dalam Mu'jizah, 2005:118)). Hubungan antara tanda dan acuan itu adalah sebuah simbol. Interpretan dari acuan tersebut adalah konsep hati sebagai pusat spiritual.

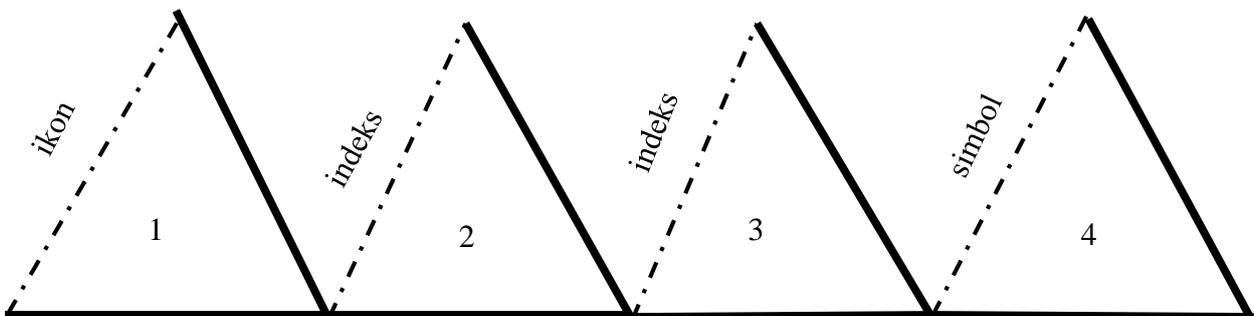
5. Trikotomi Peirce Ilustrasi Berbentuk Lingkaran dan Hati



Gambar 5 : Naskah *Lontara' Assikalaibineng* halaman 45.
(Sumber : *Lontara' Assikalaibineng*, 2019)

Pemaknaan ilustrasi itu dapat diketahui melalui bagan berikut:

acuan wujud	Acuan	acuan	acuan
garis dan	fisik manusia	kalbu	pusat yang ada
Lingkaran	berkalbu		(pusat spiritual)



tanda	interpretan	interpretan	interpretan	interpretan
gambar	konsep garis	konsep manusia	konsep	pusat yang ada
garis	dan lingkaran	berkalbu [tanda]	kalbu [tanda]	[pusat spiritual] [tanda]

Proses semiosis yang berkembang pada gambar diatas adalah empat tataran. Pada trikotomi tataran pertama yang menjadi tanda adalah gambar dua garis melengkung ke dalam. Yang menjadi acuan adalah dua wujud garis dan lingkaran. Hubungan antara tanda dan acuan berupa ikon. Interpretannya adalah konsep dua wujud hati dan lingkaran. Interpretan itu dapat menjadi tanda baru pada trokotomi tataran kedua. Pada tataran kedua tanda yang baru mempunyai acuan berupa fisik manusia berkalbu. Hubungan antara tanda dan acuan adalah indeks karena ada teks yang menunjukkan bahwa ilustrasi itu adalah sebuah kalbu atau hati orang mukmin. Inilah bernama hakikat itulah kalbu orang mukmin. Antara tanda dan acuan itu terdapat hubunngan simbol. Interpretan dari acuan tersebut adalah wujud kalbu. Interpretan itu dapat berkembang menjadi tanda baru pada trikotomi tataran tiga. Pada tataran tiga yang menjadi acuan adalah kalbu (hati). Pertalian antara tanda dan acuan adalah indeks. Interpretannya adalah konsep kalbu (hati). Hati dalam (KBBI, ed. 2019) adalah sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya).

Adanya ayat-ayat Al-Qur'an pada ilustrasi di atas membuktikan bahwa apapun yang akan dilakukan oleh manusia haruslah selalu mengingat akan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Isi ayat Al-Qur'an pada ilustrasi di atas adalah ‘ ‘ Ilahi anta maqsudhi wa ridhoka mathlubi’’. Artinya : ‘ ‘ Wahai Tuhanku, engkaulah tujuanku dan ridhomu yang ku cari ’’. dapat dilihat bahwa pada ilustrasi tersebut juga menyebut nama Nabi Muhammad SAW. Islam yang telah Allah ta'ala ridhokan untuk menjadi agama kita, dan disampaikan melalui utusan-nya yaitu Nabi Muhammad SAW merupakan satu syari'at yang mencakup persoalan hidup lahir dan batin. Syari'at lahir disebut syari'at sedangkan syari'at batin disebut tasawuf yang meliputi tharikat, hakikat, makrifat. Hal itu sangat sesuai dengan struktur kejadian manusia itu sendiri yang merupakan kombinasi antara jasad lahir dan jasad batin. Jasad lahir adalah semua anggota tubuh yang nampak dengan mata. Sedangkan jasad batin adalah jasad gaib (tidak nampak dengan mata) yang menggerakkan seluruh anggota lahir. Jasad batin dapat merasa, mengingat, memikirkan, mengetahui, memahami segala sesuatu yang terjadi di dalam diri manusia masing-masing.

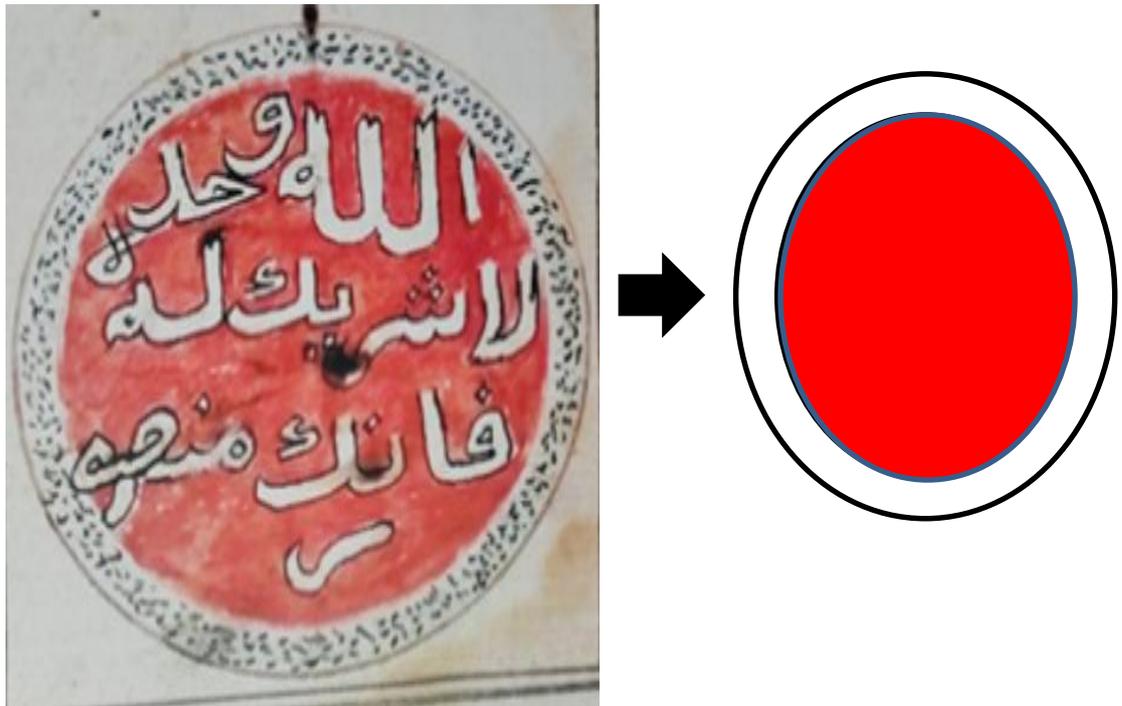
Allah SWT menetapkan bahwa syari'at lahir untuk diamalkan oleh jasad lahir sedangkan jasad batin untuk diamalkan oleh jasad batin yaitu ruh. Sesuai dengan keadaan lahir batin seseorang yang saling berkaitan erat tanpa terpisahkan maka begitu pula amalan lahir dan batin wajib dilaksanakan secara serentak disetiap waktu dan keadaan. Hubungan syari'at dan tasawuf harus diterima dan diamalkan secara bersama karena keduanya saling mengisi dan memerlukan.

Pembacaan dari ayat Al-Qur'an ini akan meningkatkan kesadaran sang pencari ke Esaan Allah, sampai ia mencapai keadaan dimana keberadaan semua ciptaan (makhluk) lenyap dari pandangan matanya. Semua yang dilihatnya, kemampuan ia memandang adalah Allah *ash shamad*.

Selain ayat Al-Qur'an ‘ ‘ *Ilahi anta maqsudhi wa ridhoka mathlubi*’, terdapat pula kalimat ayat Al-Qur'an ‘ ‘ *Lailaha illallah*’. Syekh Muhammad Abdul qadir khalil, ‘aqidah al-tauhid fi Al-Qur'an al- karim mengemukakan kalimat ‘ ‘*Lailaha illallah*’ memiliki makna yaitu tiada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya kecuali dia.

Sedangkan makna ‘ ‘ *Muhammadarrasulullah*’ yaitu mengakui secara lahir batin bahwa beliau adalah Rasul- nya Allah yang diutus kepada manusia secara keseluruhan, serta mengamalkan konsekuensinya, mentaati perintahnya, membenarkan ucapannya, menjauhi larangannya, dan tidak menyembah Allah kecuali dengan apa yang disyari’atkan. Beliau adalah hamba dan Rasul-nya. Beliau adalah makhluk yang paling sempurna dalam dua sifat yang mulia, artinya hamba yang mnyembah. Maksudnya beliau adalah manusia yang di ciptakan dari bahan yang sama dengan manusia lainnya.

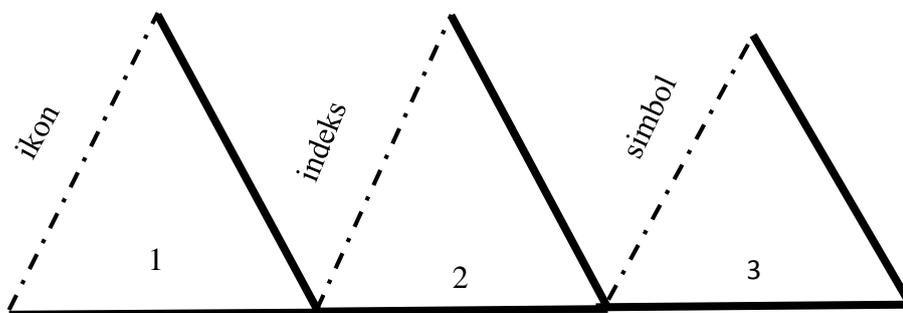
6. Trikotomi Peirce Ilustrasi Berbentuk Lingkaran



Gambar 6 : Naskah *Lontara' Assikalaibineng* halaman 63
 (Sumber : *Lontara' Assikalaibineng*, 2019)

Pemaknaan ilustrasi itu dapat diketahui melalui bagan berikut:

Acuan	acuan	acuan
Wujud	bangun geometrik	Tuhan
Lingkarana	sempurna	



tanda	Interpretan	interpretan	interpretan
gambar	Konsep	Konsep	Konsep
lingkaran	Lingkaran	kesempurnaan	Ketuhanan
	[tanda]	[tanda]	[tanda]

Bagan diatas mengalami proses semiosis dalam tiga tataran. Pada trikotomi tataran pertama yang menjadi tanda adalah wujud lingkaran. Hubungan antara keduanya merupakan sebuah ikon. Interpretannya adalah konsep wujud lingkaran. Interpretan yang berupa konsep lingkaran itu dapat menjadi tanda baru pada trikotomi tataran dua. Pada tataran dua itu acuannya adalah bangun geometrik yang sempurna. Hubungan antara tanda dan acuan adalah sebuah ikon. Interpretan dari acuan itu adalah konsep bangun geometrik sempurna yang membentuk lingkaran. Interpretan itu masih dapat berkembang menjadi tataran baru pada trikotomi tataran tiga.

Pada tataran tiga acuannya adalah Tuhan. Hubungan antara tanda dan acuannya merupakan sebuah simbol. Interpretan dari acuan itu adalah konsep ketuhanan. Islam menitikberatkan konseptualisasi Tuhan sebagai yang tunggal dan maha kuasa. Tuhan itu Wahid dan Esa, maha pengasih dan penyayang. Penciptaan dan penguasaan alam semesta di deskripsikan sebagai suatu tindakan kemurah hatian yang paling utama untuk semua ciptaan yang memuji keagungannya, dan menjadi saksi atas ke-Esaannya dan kuasanya. Menurut ajaran islam, Tuhan muncul dimanapun tanpa harus menjelma dalam bentuk apa pun. Al-Qur'an menjelaskan, "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang

dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan dialah yang maha halus dan maha mengeahu”, (Al-An’am 6:103).

Tuhan dalam islam tidak hanya maha agung dan maha kuasa, namun juga Tuhan yang personal: Menurut Al-Qur’an, dia lebih dekat pada manusia daripada urat nadi manusia. Dia menjawab bagi yang membutuhkan dan memohon pertolongan jika mereka berdoa pada-nya. Diatas itu semua, dia memandu manusia pada jalan yang lurus, jalan yang diridoi-nya. Tuhan yang haq dalam konsep Al-Qur’an adalah Allah. Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Imran ayat 62. Tuhan Allah adalah Esa sebagaimana dinyatakan dalam surat Al- Ankabut ayat 46, Thaha ayat 98, dan Shad ayat 4.

Menurut Al-Qur’an, sebutan yang benar bagi Tuhan yang benar-benar Tuhan adalah sebutan ‘Allah’, dan kemahaesaan Allah tidak melalui teori evolusi melainkan melalui wahyu yang datang dari Allah. Hal ini berarti konsep tauhid telah ada sejak datangnya rasul Adam di muka bumi. Esa menurut Al-Qur’an adalah esa yang sebenar-benarnya esa, yang tidak berasal dari bagian-bagian dan tidak pula dapat dibagi menjadi bagian-bagian. Ke-Esaan Allah adalah mutlak, ia tidak dapat didampingi atau disejajarkan. Konsep ketuhanan yang maha Esa dalam islam adalah memerankan ajaran Allah yaitu Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan berperan bukan sekedar pencipta, melainkan juga pengatur alam semesta.

Makna yang terkandung dalam iluminasi *Lontara’ Assikalaibineng* merupakan bentuk abstraksi dari naskah yang diiluminasi. Bentuk iluminasi pada dasarnya selalu disesuaikan dengan isi naskah, kebanyakan bentuk yang

ditampilkan bisa sangat beragam, hal ini dikarenakan pada ragam hiasnya pula. Semakin dalam kandungan dari naskah, maka akan semakin beragam pula bentuk ornamennya. Mu'jizah (dalam Setya Budi Arifin, 2016:139) *kajian estetik simbol ragam hias* mengatakan bahwa iluminasi dalam surat Melayu penting karena memiliki keterkaitan dengan isi surat. Motif-motif dalam iluminasi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna. Sama halnya dalam iluminasi yang terdapat dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng* yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna.

Lings (dalam Setya Budi Arifin, 2016: 45) menyebutkan bahwa kaligrafi dan iluminasi kemungkinan merupakan kompensasi seperti tinta dan kertas, yaitu untuk meningkatkan pendekatan yang lebih dekat dan lebih dalam pada substansi Tuhan yang ada dalam teks Al Qur'an, dan kemudian menerima 'rasa' sebagai pengikat hubungan yang lebih dekat. Kehadiran iluminasi pada mushaf merupakan manifestasi dan pencerminan dari ajaran Islam yang tersurat dalam Al Qur'an. Syarif (2003: 27) iluminasi dalam mushaf merupakan refleksi dari kesadaran para ahli mushaf, bahwa kitab suci Al Qur'an merupakan sumber dari pengilhaman dalam kreativitas estetis secara luas dalam seni Islam. Berdasarkan pendapat tersebut, jelas sekali bagaimana peran dari seniman atau iluminator dalam membuat iluminasi. Hal ini didasari oleh besarnya pemahaman mereka terhadap naskah yang dijadikan landasan dalam membuat iluminasi. Landasan tersebut bukan hanya digunakan dalam penciptaan iluminasi saja, tapi juga digunakan sebagai landasan serta falsafah hidup seniman dalam kehidupan beragama dan berbudaya.

Lings (dalam Setya Budi Arifin, 2016: 46) bahwa Iluminasi dalam mushaf, seperti seni secara umum yakni sebagai sarana kehadiran tuhan. Dengan demikian, pentingnya sebuah pemahaman terhadap naskah menjadi sebuah keutuhan yang wajib dimiliki ketika memperdalam kandungan dalam proses penciptaan iluminasi. Pemaknaan dalam iluminasi naskah umumnya selalu disesuaikan dengan tata letak iluminasi, susunan iluminasi, ragam hias, serta pewarnaan. Pemaknaan pada penyesuaian tata letak, umumnya tidak semua halaman yang diiluminasi memiliki makna utuh dari sebuah naskah. Terkadang maknanya hanya berkisar pada satu halaman atau teks yang dilingkupi iluminasi tersebut. Seperti halnya dijumpai pada iluminasi halaman tengah yang biasanya hanya digunakan sebagai suatu bentuk penanda, hal ini dapat berbentuk seperti penanda bab atau sub bab dari sebuah naskah.

Dalam hal susunan iluminasi, pemaknaan umumnya dilakukan secara bertahap pada bagian iluminasi. Hal ini dijelaskan oleh Lings (dalam Setya Budi Arifin, 2016: 47) Menurutnya, kepala surah dan ornamen dalam hiasan bagian tepi yang kaya akan hiasan yang mengungkapkan bahwa wahyu juga mempunyai variasi yang dalam. Semakin dalam seseorang memahami teks Al Qur'an, semakin terasa bahwa setiap surah berbeda dari yang lainnya. Seperti setiap bunga dan buah yang memiliki aroma dan rasa tersendiri. Tidak hanya dalam hal susunan, Lings (dalam Setya Budi Arifin, 2016: 47) juga menambahkan pada hal pewarnaan iluminasi dan kandungan yang ada di dalamnya, yakni warna emas yang merupakan simbol dari semangat yang memiliki sifat transenden, selanjutnya adalah warna biru sebagai warna laut dan langit simbol dari rahmat

Tuhan yang tidak terbatas, yang digunakan untuk bagian pinggir yang paling luar, untuk memberikan kesan keliling kitab yang tak terbatas.

Dalam iluminasi naskah *Lontara' Assikalibineng*, ragam hias adalah salah satu hal yang dianggap sangat penting. Kehadiran berbagai motif ragam hias seperti motif geometris, binatang, tumbuhan, manusia, dan lain sebagainya, selalu dijadikan patokan utama dalam mencipta suatu iluminasi. Dalam konteks iluminasi mushaf, dikenal juga sebuah corak motif yang disebut corak arabes. Corak ini merupakan bentuk pengembangan dari berbagai motif tumbuhan. Menurut Ludin dan Nor (dalam Syarif, 2003: 36) tujuan Arabes adalah memberi gambaran tentang sesuatu corak yang tidak terbatas sifatnya. Selain itu Arabes juga mengandung bentuk penegasan dari kekuasaan Allah yang tidak terbatas.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, makna iluminasi merupakan konteks yang dihasilkan dari penerapan elemen estetik yang terdapat dalam iluminasi. makna iluminasi umumnya disesuaikan dengan unsur iluminasi yang khas dari daerah dimana iluminasi dibuat. Unsur iluminasi tersebut merupakan aspek estetik yang saling terkait dengan konteks, sehingga menjadikan iluminasi memiliki makna yang sebanding dengan maksud dari unsur yang disertakan dalam iluminasi.

D. Fungsi Ilustrasi Dan Iluminasi Dalam Naskah Assikalaibineng

Fungsi juga terdapat dalam iluminasi, baik pada iluminasi naskah kuno. Umumnya hanya beberapa naskah yang memakai iluminasi, hal ini disebabkan karena penggunaan dan fungsi naskah yang berbeda-beda, yang terkadang hanya

digunakan sebagai media untuk menulis saja. Sebuah naskah yang beriluminasi memiliki keunggulan yang kompleks, yaitu selain memiliki kandungan nilai yang berasal dari teks naskah, juga memiliki kadungan estetik. Kedua unsur tersebut merupakan unsur yang tidak akan terlepas pada naskah yang beriluminasi. Pada umumnya pemberian iluminasi pada naskah kuno hanya dilakukan pada naskah yang benar-benar memiliki kandungan teks yang tinggi dan luhur. Hal ini disebabkan karena naskah tersebut banyak dijadikan sebagai patokan hidup dan diyakini kebenarannya oleh khalayak luas, jika tidak berarti ada suatu kekhususan yang diberikan oleh seniman atau *iluminator* kepada suatu naskah.

Selain hal tersebut Syarif (2003: 26) juga menjelaskan bahwa, hiasan dalam iluminasi bukan merupakan sesuatu yang berlebihan yang hanya digunakan untuk mengejar nilai estetik semata. Hal ini ditegaskan oleh Faruqi dan Faruqi (dalam Syarif, 2003: 26) bahwa hiasan atau *zukhruf* bukanlah suatu tambahan yang sia-sia atau dibubuhkan secara superfisial agar karya tampak lebih cantik. Hiasan tidak dapat dianggap sebagai pengisi bidang kosong yang tidak bermakna, tetapi kehadirannya adalah untuk memenuhi fungsi sakral yang spesifik. Hal serupa juga tampak pada iluminasi mushaf Al Qur'an, tidak dapat dipandang semata-mata sebagai pengisi bidang kosong dengan ornamen atau untuk memudahkan dan melancarkan pembacanya. Berdasarkan pada hal di atas, dapat dijelaskan bahwa iluminasi merupakan suatu elemen estetik yang juga memiliki fungsi. Fungsi iluminasi tersebut merupakan hasil dari penerapan iluminasi pada naskah-naskah kuno ataupun mushaf, yang dikelompokkan berdasarkan pada tata

letak iluminasi terhadap naskah. Pengaruh tata letak terhadap fungsi sangatlah dominan, yakni dapat digunakan sebagai pembuka serta penutup naskah.

Berdasarkan fungsi, iluminasi dibedakan menjadi tiga yaitu, iluminasi sebagai bingkai teks, iluminasi sebagai pembatas teks, serta iluminasi sebagai hiasan teks. Dari sisi bentuk, iluminasi sebagai bingkai teks dapat diklasifikasikan menjadi bingkai teks bentuk persegi, bingkai teks bentuk bulat, dan bingkai teks bentuk variatif. Masing-masing bentuk tersebut bervariasi motifnya, yaitu: 1) motif dedaunan, 2) bunga-bunga, 3) motif geometris, serta 4) motif gabungan dalam berbagai variasi. Iluminasi sebagai hiasan pembatas teks juga memiliki bentuk yang berbeda-beda, yaitu bentuk dedaunan dan bunga-bunga. Adapun iluminasi yang menghiasi teks bentuknya berupa dedaunan dan bunga-bunga, serta gabungan. Adapun bentuk iluminasi gabungan yaitu berupa bentuk dedaunan dan bunga-bunga yang berada dalam satu halaman naskah.

Bentuk-bentuk iluminasi yang menghiasi teks maksudnya adalah bahwa iluminasi tersebut tidak sebagai bingkai teks dan juga bukan sebagai pembatas teks, tetapi sebagai hiasan di sisi kanan, sisi kiri, bagian atas, maupun bagian bawah teks. Iluminasi penghias teks bentuknya bingkai teks yang dihias, berupa motif dedaunan dan bunga-bunga. Menurut Safari (2009), iluminasi dalam sebuah naskah memiliki kedudukan yang sangat penting, sebab iluminasi menjadi media estetika dan sarana eksplanatori bagi teks yang terdapat dalam naskah. Iluminasi juga bisa membantu menjelaskan dari mana naskah tersebut berasal. Sebab, kecenderungan *style* motif setiap daerah memiliki karakter masing-masing, selain subjektivitas gaya pembuatnya. Iluminasi juga dapat membantu menentukan

kapan naskah tersebut ditulis atau disalin, sebab seniman-seniman pembuat iluminasi tersebut merupakan saksi anak zaman. Setiap zaman memiliki *style* yang berbeda. Iluminasi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menunjukkan ciri-ciri kedaerahan tempat naskah-naskah itu berasal dan merupakan tanda-tanda yang bermakna (Zuriati, 2010). Iluminasi juga berfungsi untuk melahirkan rasa dihargai dan membahagiakan hati orang yang melihatnya.

Sebagai bentuk komunikasi verbal dan visual jelas sekali bahwa iluminasi dan ilustrasi memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kandungan isi naskah. Ditinjau dari fungsinya, Ada tiga fungsi gambar ilustrasi yaitu:

1. Fungsi analitis, fungsi deskriptif, dan fungsi ekspresif. Gambar ilustrasi dapat menjelaskan dan menunjukkan detail-detail bagian demi bagian dari suatu benda atau hal. Gambar ilustrasi memperlihatkan sebuah proses lebih jelas dibandingkan penjelasan melalui tulisan paragraf atau yang biasa kita kenal dengan naratif.
2. Fungsi deskriptif, gambar ilustrasi berperan untuk menggantikan tulisan-tulisan naratif yang panjang dan menyita waktu pembaca. Uraian naratif juga terkesan menghabiskan tempat di bandingkan gambar ilustrasi. Kebanyakan orang akan lebih cepat mengerti apabila di jelaskan melalui gambar ilustrasi.
3. Fungsi ekspresif, gambar ilustrasi berperan untuk memperjelas sesuatu yang bersifat abstrak dan sulit untuk dipahami seseorang. Sesuatu yang bersifat abstrak bisa berupa gagasan, ide, atau opini seseorang. Melalui gambar ilustrasi, gagasan atau ide tersebut dapat disampaikan secara jelas

ketimbang menjelaskan melalui kata-kata. Serata fungsi kualitatif yang pada umumnya digunakan dalam pembuatan tabel, grafik, foto, simbol, dan gambar.

Ilustrasi juga memiliki fungsi yaitu:

1. Sebagai sarana untuk mengungkapkan suatu kejadian yang di ekspresikan dalam sebuah gambar
2. Memberikan gambaran singkat isi tulisan atau cerita yang di sampaikan.
3. Berfungsi memberi nilai keindahan.
4. Untuk menggambarkan kejadian atau objek agar pembaca seolah-olah melihat objek atau kejadian itu sendiri.
5. Menghubungkan tulisan dengan kreativitas dan individualitas manusia.
6. Dapat menerangkan konsep yang disampaikan.
7. Menarik perhatian pembaca untuk mengetahui isi naskah tersebut.
8. Memudahkan dalam memahami suatu keterangan atau penjelasan sebuah tulisan.

Gaya menggambar setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing dan dapat mengungkapkan simbol-simbol motif dan fungsinya, dengan melihat atau mengkaji motif, seseorang bisa menentukan waktu penulisan naskah-naskah prosa atau syair beriluminasi atau pun berilustasi yang anonim. Bahwa iluminasi dan ilustrasi dalam teks (tulisan dalam naskah) adalah suatu kesatuan. Jika iluminasi ataupun ilustrasi diabaikan dapat menyebabkan pemahaman terhadap teks tidak utuh. Iluminasi atau pun ilustrasi tidak hanya mengandung nilai estetika, namun

ada kandungan budaya atau kearifan lokal yang bisa di ambil untuk menunjukkan identitas suatu daerah.

Iluminasi dalam mushaf merupakan refleksi dari kesadaran para ahli mushaf, bahwa kitab suci merupakan sumber dari pengilhaman dalam kreativitas estetis secara luas dalam seni Islam (Yayasan Festival Istiqlal dalam Syarif, 2003: 27). Berdasarkan pendapat tersebut, jelas sekali bagaimana peran dari seniman atau iluminator dalam membuat iluminasi. Hal ini didasari oleh besarnya pemahaman mereka terhadap naskah yang dijadikan landasan dalam membuat iluminasi. Landasan tersebut bukan hanya digunakan dalam penciptaan iluminasi saja, tapi juga digunakan sebagai landasan serta falsafah hidup seniman dalam kehidupan beragama dan berbudaya. Hal ini dijelaskan oleh Lings (dalam Setya Budi Arifin, 2016: 47) bahwa Iluminasi dalam mushaf, seperti seni secara umum yakni sebagai sarana kehadiran tuhan. Dengan demikian, pentingnya sebuah pemahaman terhadap naskah menjadi sebuah keutuhan yang wajib dimiliki ketika memperdalam kandungan dalam proses penciptaan iluminasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang disajikan pada bab IV, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. *Lontara' Assikalaibineng* merupakan salah satu *Lontara'* yang tidak hanya berisi cara, saran, dan doa-doa dalam berhubungan seksual. Namun *Lontara' Assikalaibineng* juga berisi tentang ilustrasi dan iluminasi. Iluminasi pada naskah *Lontara' Assikalaibineng* berjumlah lima yaitu iluminasi yang terdiri dari bentuk garis segi empat, bentuk lingkaran, bentuk flora, bentuk teknologi, dan juga bentuk kaligrafi. Iluminasi-iluminasi dalam naskah tidak hanya berada pada halaman awal, namun juga berada pada tengah dan akhir halaman naskah. Sedangkan bentuk ilustrasi berjumlah enam yaitu ilustrasi yang terdiri dari bentuk pintu perempuan (vagina), bentuk senjata, bentuk hati, bentuk lingkaran, dan penggabungan antara bentuk lingkaran dan hati.
2. Makna yang diperoleh dari ragam hias yang dimaksud terdiri atas motif bingkai, motif bunga, motif hati, motif kaligrafi, motif teknologi, dan motif organ reproduksi perempuan (vagina).
3. Fungsi iluminasi dan ilustrasi pada naskah *Lontara' Assikalaibineng* secara spesifik dibagi menjadi tiga, yakni fungsi estetik, fungsi simbolik, dan fungsi yang berkaitan dengan teks. Makna iluminasi dan ilustrasi pada naskah *Lontara' Assikalaibineng* diperoleh berdasarkan pada ragam hias yang ditampilkan dalam iluminasi dan ilustrasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Iluminasi dan ilustrasi pada naskah *Lontara' Assikalaibineng* yang telah dikaji baik pada aspek estetik dan simboliknya merupakan salah satu khasanah ilmu yang ada di kebudayaan Bugis-Makassar. Oleh sebab itu disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut yang membahas iluminasi dan ilustrasi pada naskah Bugis-Makassar.
2. Dengan adanya iluminasi dan ilustrasi dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng* sebagai peninggalan budaya Bugis-Makassar, dapat dijadikan sebagai materi atau bahan dalam pelajaran di ranah pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Setya, Arifin. 2016. *Illuminasi Naskah Jawa Kuno: Kajian Estetik Simbol Ragam Hias pada Serat Pakuwon*. Semarang: Fakultas Budaya dan Seni.
- Bin Ab Karim, Ab Razak. 2013. *Warkah Raja-Raja Melayu: Struktur, Stilistik, Dan Nilai Estetika*. Kuala Lumpur: Akademi Pennyajian Melayu.
- Baroroh Baried, Siti, Sulstin sutrisno, Chamama Soertonono, Sawu, Kun Zachrun Istani. 1994. pengantar *teori filologi*. Yogyakarta : (BPPF) Fakultas Sastra Universitas Gaja Mada.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Damayanti, N,& Suadi,H. 2009. *Ragam Hias dan Unsur Spiritualitas Pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800-1900 an*. Retrieved April 08, 2019 from <http://www.wacananusantara.org>.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika (Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi Tanda)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Enre, Ambo Fachruddin. 1983. *Ritumpanna Welerenge : Telaah filologis Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta. Universitas Indonesia
- Fajar, Arwin. 2013. *Lontara Barasa : Edisi Teks dan Terjemahan*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Gallop, Annabel, Teh, dan Aups, Bernard. 1994. *The Legacy Of Malay Letter/ Warisan Warkah Melayu*. London. Malaysia: The Britishr Library-Arsip Nasional.
- Hadrawi, Muhlis, 2017. *Assikalaibineng kitab peresetubuhan bugis*. Makassar: Innawa.
- Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*
- Kumar, Ann dan John H.Me. Glynn (e d), 1996. *Illumination: Writting Traditions*

Of Indonesia. Jakarta: Yayasan Lontar.

Kurniawan, Aries, Darmawan. 2002. *Informasi Seni Iluminasi dalam Format Perpustakaan Digital: Makalah dalam Annual Meeting of Indonesia Digital Library Network*. Bandung.

untuk Ilmu Sosiai & Humaniora. Yogyakarta: Parama Ilmu.

Mu'jizah, 2009. *Illuminasi Dalam Surat Melayu abad ke 18 dan ke 19*. Jakarta:

KPG. Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Pusat Bahasa dan KITLV.

Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24. Depok: FSUI.

Manyambeang, Abd Kadir. 1989. *Pengantar Filologi*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Rahman, Nurhayati. 2009. *Kearifan Lingkungan Hidup Manusia Bugis Berdasarkan Naskah Meong Mpalo*, Makassar: La Galigo Press

Rahman, N. (2006). *Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo (Episode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina: Perspektif Filologi dan Semiotik)* . Makassar : La Galigo Press .

Robson, S.O.1978. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL (kerjasama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden).

Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar-Forum Jakarta Paris-Ecole Francaise d'Extreme-Orient.

Putra, Nusa. 2013. *Metode Penelitian (Kualitatif Pendidikan)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Piliang, Yusuf Amir. 2016. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Ratna, Nyoman Khuta. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu*

- Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sukardi, 2003. *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Safari, A.O, 2015. *Illuminasi Dalam Naskah Cirebon: Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 3 (2),309-325.
- Saktimulya, S.R. 1998. *Fungsi Wedana Renggan dalam Satra disuhul*. Tesis. Pascasarjana, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sabur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarif, Muhammad Iban. 2003. *Ketika Mushaf Menjadi Indah*. Semarang: Penerbit Aini.
- Indria, Venny, Ekowati. 2017. *Pendidikan Karakter Dalam Illuminasi Naskah Babad Pecinna*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta. DIY
- Zuriati. 2010. *Illuminasi Naskah-Naskah Minangkabau*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas. Retrieved Juli 20, 2019, from <http://repository.unand.ac.id/id/eprint/2374>.

LAMPIRAN

TRANSKRIPSI

Transkripsi iluminasi bentuk kaligrafi

(Lontara' ASK hal. 29, foto 2019)

Pasal

Muhammad

Naiya/ riasenge/ nyawa iyanaritu/

Sitet tong risipa'na/ Allah ta'ala

Naiya/ sipa'e/

Temmassarang/ punnae

Sipa'

Jasad de'e lonna tubue/

Sangadinna/ parentanapa/ atie

Qalbu de'e lonna atie/

Sangadinna/ parentanapa nyawae/

Ruh de'e lonna/ nyawae/

Sangadinna parentanapa muhamma

Nur muhamma naiya/ muhamma/ iya

Mannessai/ sa'na Allah ta'ala

Transkripsi ilustrasi lingkaran

(Lontara' ASK hal. 63, foto 2019)

Iyanae ca'na nabitta, sallallahualaihiwasallam

Riawana pali-palinna riabeo tujunna atisanubariya

Materru tajanna lao riolo. Naiya tulilinna bulu-bulu
Kamummu'e, naiya uki'e ritengnga lapaleng tajang
Iyanae rica'kangi riwettu matajanna tessita Allah ta'ala
Koiriseddena wae same-sange rica'.

Transkripsi ilustrasi bentuk senjata

(Lontara' ASK hal. 46, foto 2019)

Lailaha illallah
Naiya pawaengi patuju/ palurue/ rahasiae
Nyawaku lengnye' ri rahasiaku
Atikku lengnye' ri nyawaku
Tubukku' lengnye' ri atikku
Naiya pawaengngi pakkana nyawae
Naiya baddili'e/ atie
Naiya tettonge/ mabaddili' tubue/

Transkripsi ilustrasi bentuk lingkaran dan hati

(Lontara' ASK hal. 45, foto 2019)

Iyanae/ pettu temba'/tellui/ pettunna temba'e
Allah/illallah/muhammadarrasulullah
Ilahi anta maqsudi waridhoka mathlubi
Ali/fatima

Transkripsi ilustrasi bentuk 5 hati

(Lontara' ASK hal. 45, foto 2019)

Dairana/ atinna/ nabie

Dairana/ atinna/ owallie

Dairana/ atinna/ topanritae

Dairana atinna/ tomateppe' medosae

Dairana/ atinna/ kapere'e

Transkripsi ilustrasi bentuk pintu perempuan

(Lontara' ASK hal. 31, foto 2019)

Iyanae/ dairana/ atembakengnge/

Narekko maelokki macculeculeiwi/

Ana' baddili'ta/ iyanae/ adanna dairanae/ muakkitangngi/

Narekko kennai riwawo/ usemang

Musarakkang/ mabbaddili'

Iyamutokennai

Narekko/ riabeo/ mae maelo' mukenna/

Umare'/ musarakkang/

Mabbaddili'/

Narekko riatau/ maelo' mukenna/

Abu bakareng musarakkang/ mabbaddili'

Iyamotokennai/

Narekko maelokko/ riawae/ ali/ musarakkang

Balili 'i/ iyamutokennai/

Transkripsi ilustrasi bentuk lingkaran dan hati

(Lontara' ASK hal. 62, foto 2019)

Iyanae/ rupa malebbi'na/ Allah ta'ala

Iyanae/ ati matajang/

Onronna/ teppe'e

Iya/ ri surugae/

Iyanae/ onrong tasobbunna/ allah ta'ala

Iyanae/ ati mapettang/ ininnawa/ olokolo'/

Onronna/ napessue lao ri maja'e/

TERJEMAHAN

Terjemahan ilustrasi lingkaran bersusun 2

Inilah cap nabi kita muhammad sallallahualaihi wasallam

Dibawah lengan kiri berada tepat didekat hati sanubari

Cahaya terang yang lurus kedepan dengan disekelilingnya rambut halus

Zakarmu, ketika tulisan berada ditengah cahaya terang

Inilah yang dicapkan pada waktu terang bertemu Allah ta'ala

Didekat air zam-zam di cap. Setelah di cap oleh Jibril

Terjemahan ilustrasi bentuk senjata

Apabila memberitahukan yang benar rahasia peluru

Nyawaku hilang di rahasiaku

Hatiku hilang di nyawaku

Tubuhku hilang di hatiku

Apabila memberitahukan ujung nyawa

Apabila bedil, hati

Apabila berdiri membedil tubuh

Terjemahan ilustrasi bentuk kalung (lingkaran dan hati)

Inilah putusnya senjata, tiga putusnya senjata

Allah/illallah/muhammadarrasulullah

Ilahi anta maqsudi waridhoka mathlubi

Ali/fatimah

Terjemahan ilustrasi bentuk kaligrafi

Muhammad

Apabila disebut nyawa yaitu

Disebut Nur Muhammad

Apabila nyawa Nur Muhammad

Mengikuti pada sifat Allah ta'ala

Apabila sifat

Tidak terpisahkan pemiliknya

Sifat

Jasad tidak memiliki tubuh

Melainkan perintah dari hati

Qalbu tidak memiliki hati

Melainkan perintah dari nyawa

Ruh tidak memiliki nyawa

Melainkan perintah dari Muhammad

Nur Muhammad apabila

Jelas zat Allah ta'ala

Terjemahan ilustrasi 5 bentuk hati

Daerah/ruang hati para Nabi

Daerah/ruang hati para Wali

Daerah/ruang hati para To Panrita

Daerah/ruang hati orang-orang yang percaya terhadap dosa

Daerah/ruang hati orang-orang yang kafir

Terjemahan ilustrasi bentuk pintu perempuan (vagina)

Inilah daerah/ruang senjata

Jika ingin memainkan

Anak bedil/inilah ruang perkataan/ melihatnya

Jika kamu akan menyentuh diatas/ usman

Menyerahan/ membedil/

Itu juga yang tersentuh/

Jika disebelah kiri/yang akan disentuh

Umar/Menyerahkan

Membedil/

Jika disebelah kanan/yang akan disentuh/

Abu Bakar menyerahkan /membedil

Itu juga yang tersentuh

Jika kamu akan menyentuh dibawah/ Ali/ menyerahkan

Membedil/ itu juga yang tersentuh

Terjemahan ilustrasi bentuk lingkaran dan hati

Inilah wujud

Wujud kesucian/ *Allah ta'ala*

Inilah hati yang terang/

Ruang/ kepercayaan

Yang menuju surga/

Inilah/ ruang tersembunyi/ Allah ta'ala

Inilah/ hati yang gelap/ perasaan binatang/

Ruang/ nafsu/ jalan menuju keburukan

Foto-Foto Naskah

